

# TUTURAN

## Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra

**Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Nusaherang Kabupaten Kuningan**

*Suherli, Endang Kasupardi, dan Nunu Nurasa*

**Pengaruh Bahasa Pesan Singkat (SMS) Terhadap Perilaku Berbahasa Tulis Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Cirebon**

*H. Abdul Rozak, H. Vismaia S. Damaianti, dan Hermin*

**Penggunaan Model Pembelajaran Stad (*Student Teams-Achievment Divisions*) Dalam Pembelajaran Menulis Surat Dinas Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri Se-Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka Tahun Ajaran 2013/2014**

*H. I. Robia Khoerudin, Neneng Titin, dan Eki Kiyamudin*

**Penerapan Strategi Dra (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya Dengan Media Grafis Dalam Membaca Pemahaman Siswa SD Kelas IV Di Kecamatan Sumberjaya**

*Dede Endang Mascita dan Nunu Sanusi*

**Interdependensi Antara Bahasa Indonesia Dengan Iptek Sebagai Penghela Pembentukan Istilah Melalui Media Bahasa**

*Agus Wismanto*

**Pendekatan Feminisme Novel Karya Pengarang Perempuan Tahun Terbit 2000 S.D. 2013 Dan Manfaatnya Sebagai Model Pembelajaran Di MA Negeri Indramayu Kabupaten Indramayu**

*Suherli dan Taufik Ismail*

# Tuturan

## Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

*Jurnal berisi artikel hasil kajian pustaka dan penelitian lapangan seputar pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra. Jurnal diterbitkan setiap dua kali bulan Januari dan Juli*

### **Penanggung Jawab**

H. Harwan Sutomo

### **Ketua Penyunting**

Suherli

### **Penyunting Pelaksana**

Jimat Susilo

### **Mitra Bestari**

Yus Rusyana (UPI)

Abdul Rozak (Unswagati)

Maman S. Mahayana (UI)

Dedi Heryadi (UNSIL)

Edi Sukardi (UHAMKA)

### **Tata Usaha/Distrobutor:**

Aan Anisa

Khamidah

Windi Yidisala

### **Alamat:**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Swadaya Gunung Jati  
Jalan Terusan Pemuda No.1 A Cirebon  
Telp./Fax. (0231) 488924

*Redaksi menerima tulisan berupa artikel baik hasil kajian pustaka maupun hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan visi dan misi jurnal ini. Ketentuan penulisan dapat disesuaikan dengan ketentuan yang tertulis di halaman akhir jurnal ini.*

## DAFTAR ISI

419 – 428

**Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Nusaherang Kabupaten Kuningan**

*Suherli, Endang Kasupardi, dan Nunu Nurasa*

429 – 446

**Pengaruh Bahasa Pesan Singkat (SMS) Terhadap Perilaku Berbahasa Tulis Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Cirebon**

*H. Abdul Rozak, H. Vismaia S. Damaianti, dan Hermin*

447 – 470

**Penggunaan Model Pembelajaran Stad (*Student Teams-Achievement Divisions*) Dalam Pembelajaran Menulis Surat Dinas Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri Se-Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka Tahun Ajaran 2013/2014**

*H. I. Robia Khoerudin, Neneng Titin, dan Eki Kiyamudin*

471 – 501

**Penerapan Strategi Dra (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya Dengan Media Grafis Dalam Membaca Pemahaman Siswa SD Kelas IV Di Kecamatan Sumberjaya**

*Dede Endang Mascita dan Nunu Sanusi*

502 – 524

**Interdependensi Antara Bahasa Indonesia Dengan Iptek Sebagai Penghela Pembentukan Istilah Melalui Media Bahasa**

*Agus Wismanto*

525 – 537

**Pendekatan Feminisme Novel Karya Pengarang Perempuan Tahun Terbit 2000 S.D. 2013 Dan Manfaatnya Sebagai Model Pembelajaran Di MA Negeri Indramayu Kabupaten Indramayu**

*Suherli dan Taufik Ismail*

# Petunjuk Penulisan

## *Ketentuan Umum*

1. Ruang lingkup permasalahan seputar pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra baik secara teoritis maupun praktis.
2. Artikel dapat berupa hasil kajian pustaka atau hasil penelitian lapangan.
3. Artikel ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan jarak 1 spasi, jenis huruf Times New Roman, fons 12, ukuran kertas kuarto.
4. Artikel dikirim dalam bentuk print out dan CD ke alamat redaksi.

## *Sistematika Penulisan*

<b>Sistematika Kajian Pustaka</b>	<b>Sistematika Hasil Penelitian</b>
1. Judul	1. Judul
2. Nama Penulis, ditulis tanpa gelar akademik dan gelar kebangsawanan	2. Nama Penulis, ditulis tanpa gelar akademik dan gelar kebangsawanan
3. Abstrak, ditulis dalam satu paragraf atau lebih tetapi dalam satu halaman (bahasa Inggris atau bahasa Indonesia) berisi latar belakang, tujuan, metode	3. Abstrak, ditulis dalam satu paragraf atau lebih tetapi dalam satu halaman (bahasa Inggris atau bahasa Indonesia) berisi latar belakang, tujuan, metode, dan simpulan penelitian
4. Kata kunci, menuliskan kata-kata penting yang terdapat pada tulisan	4. Kata kunci, menuliskan kata-kata penting yang terdapat pada tulisan
5. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang dan tujuan penulisan	5. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang dan tujuan penelitian
6. Kajian Pustaka, berisi teori yang lebih relevan dan dijadikan landasan pembahsan	6. Kajian Pustaka, berisi teori yang lebih relevan dan dijadikan landasan pembahsan penelitian
7. Pembahasan, berisi pembahsan permasalahan yang diangkat	7. Hasil penelitian, berisi data, fakta, dan hasil olah datanya secara ringkas
8. Penutup, berisi simpulan dan saran	8. Pembahasan, berisi penjelasan temuan dan implikasi hasil penelitian
9. Daftar pustaka, disusun model APA, tahun terbitan Indonseia maks. 20 tahun terakhir	9. Penutup, berisi simpulan dan saran
	10. Daftar pustaka, disusun model APA, tahun terbitan Indonseia maks. 20 tahun terakhir

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH MELALUI  
MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
BERPIDATO SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 NUSAHERANG KABUPATEN  
KUNINGAN**

*Suherli,<sup>1)</sup> Endang Kasupardi,<sup>1)</sup> dan Nunu Nurasa<sup>2)</sup>*

**ABSTRAC**

And result process study of ability orate IX SMP Country class student 1 Nusaherang Sub-Province Brass not yet directional and not yet reached result of optimal. Student ability level in speech is still low. It is caused of implementing not relevant with the student characteristics. The aim of this research is is to effectiveness descriptions model study base on the problem of passing visual audio media to ability orate IX SMP Country class student 1 Nusaherang, influence descriptions model study base on the problem of passing visual audio media to ability orate IX SMP Country class student 1 Nusaherang, and IX SMP Country class student respon descriptions 1 Nusaherang about usage model study base on the problem of passing visual audio media to ability orate. In this research the writer use in esperiment method through pretest-postest control group design. This design consist of two control group. In the process problem based learning is done by experiment group and it will be demonstrated by control group. The measurent is given after the writer make the various conditions to the students. Result of the research indicates that problem based learning by using audio visual media is more effective in improving the student speech ability. It can be drawn by the students activity. All the students learn the material more cooperatively and they have ability in speech in amount  $0,8752 = 0,76$  (76%) it means that the students speech ability is influenced by implementing problem based learning through audio visual media. Most of the student agree and give positive respons toward implementing problem based learning through audio visual media. The benefit of using this approach: 1) to increase student motivation, 2) to increase student creativity, 3) to avoid boring sense in learning, and (4) to improve respect attitude toward other opinion.

**Kata Kunci:** *Study model base on the problem of passing visual audio media, ability orate*

*1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

*2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

## **A. PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri 1 Nusaherang belum terarah dan belum mencapai hasil yang optimal. Masih banyak ditemukan siswa yang taraf kemampuan berpidatonya rendah, penyebabnya teknik yang digunakan guru hanya berbentuk teknik membaca atau menulis, tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pikirannya secara lisan.

Permasalahan di atas diidentifikasi melalui langkah-langkah sebagai berikut. 1) Pengamatan (observasi) yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui aktivitas, perilaku, dan keadaan, serta kemampuan siswa dalam berbicara. Dalam kegiatan berpidato, siswa belum dapat mendeskripsikan secara lisan. Hal ini karena pembelajaran lebih ditekankan pada membaca dan menulis. 2) Hasil angket. Sekitar 37% siswa mengalami hambatan dalam berpidato, karena siswa kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat atau gagasannya, kurang menguasai materi, gugup, serta cara belajar yang kurang tepat menjadi alasan siswa sulit berpidato. 3) Wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa untuk memperoleh data tentang hambatan dan kesulitan yang ditemui siswa dalam pembelajaran berpidato di sekolah. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa pembelajaran berbicara/berpidato di sekolah kurang dianggap penting dan kurang ditangani serius, sebab ada anggapan bahwa setiap siswa sudah dapat

berbicara/berpidato sehingga guru menganggap tidak perlu memberikan penekanan kegiatan berbicara/berpidato. 4) Tes berpidato dilakukan terhadap siswa sesuai sampel penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berpidato. Tes yang dimaksud adalah dengan tes unjuk kerja sehingga diketahui tingkat kemampuan berpidato.

Berdasarkan kajian teoritis, pembelajaran di kelas IX-B SMP Negeri 1 Nusaherang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif konvensional kurang cukup untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa yang belum memenuhi standar minimal ketuntasan belajar. Hasil belajar berbicara materi berpidato siswa kelas IX tahun 2010/2011 hanya mencapai rata-rata 67,50 dengan KKM 68, tahun 2011/2012 hanya mencapai rata-rata 68,75 dengan KKM 69.

Berdasarkan sampel penelitian siswa kelas IX SMP Negeri 1 Nusaherang, hanya sekitar 29,77% dapat berpidato dalam situasi formal di depan umum. Siswa yang lainnya atau 70,23% belum dapat berpidato dengan baik dan benar, artinya nilai mereka masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Indikator utama untuk mengukur keterampilan siswa dalam berpidato, di antaranya ketepatan kata, ketepatan kalimat, maupun kelancarannya.

Keberhasilan pembelajaran berpidato terkait dengan berbagai faktor, di antaranya bagaimana guru merumuskan

indikator dan tujuan, mengorganisasikan bahan, mengonstruksi alat evaluasi, mengemas kegiatan, memilih model, metode, dan teknik yang sesuai, serta menggunakan sumber dan media pembelajaran. Keenam faktor itu memerlukan keterampilan guru sehingga pembelajaran bahasa bisa berlangsung dengan memfokuskan pada siswa aktif, yaitu mengikuti kaidah PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Melihat fenomena di atas, penulis mencoba model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/ PBL), melalui media audio visual. Media audio visual disebut juga media pandang dengar karena media ini merupakan kombinasi auditif (kemampuan suara) dan visual (mengandalkan indera penglihatan). Media audio visual merupakan media

## **B. METODE DAN DESAIN PENELITIAN**

### **1) Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini, pendekatan dasarnya adalah memulai dengan adanya perbedaan dua kelompok dan kemudian mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab atau akibat dari perbedaan tersebut. Dalam hal ini ada unsur perbandingan antara dua atau lebih variabel (Fraenkel dan Wallen, dalam Riyanto 2010:34).

Dalam penelitian ini diperlukan dua kelompok subjek, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tiap-

yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, yang memiliki kemampuan lebih, karena meliputi kedua jenis media auditif dan visual, misalnya film suara dan video cassette. Dalam penelitian ini multimedia yang digunakan adalah komputer/laptop, LCD proyektor, speaker aktif (sound system) dengan software pendukung.

Model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran, misalnya penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang merupakan inovasi dalam pembelajaran berpidato, karena dalam proses pembelajarannya kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim sehingga siswa memiliki pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif dan guru berperan dalam memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah.

tiap kelompok diberi perlakuan yang berbeda. Kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual disebut kelompok eksperimen. Kelompok siswa yang diajar dengan metode demonstrasi berfungsi sebagai kelompok kontrol.

### **2) Desain Penelitian**

Desain penelitian menggunakan Pretest-Posttest Control Group Design. Desain penelitian Pretest-Posttest Control Group Design dapat digambarkan sebagai berikut.

R1    O1    X    O2

R2    O3            O4

Keterangan:

R1 : kelompok eksperimen

R2 : kelompok kontrol

X : perlakuan

O1 : tes awal (sebelum perlakuan) kelompok eksperimen

O2 : hasil perlakuan di kelompok eksperimen

O3 : tes awal (sebelum perlakuan) kelompok kontrol

O4 : hasil tanpa perlakuan di kelompok kontrol

### **C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2009:309), “dilihat dari segi teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuisioner (angket), dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi.”

#### 1) Observasi

Observasi adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk mengamati, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai. Observasi dilakukan terhadap guru dan siswa tentang efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual. Tujuan utama dari observasi adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap kemampuan berpidato serta dampak pembelajaran yang direncanakan.

#### 2) Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pertanyaan tertutup, yang akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan

memudahkan penulis dalam menganalisis data.

Angket berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap kemampuan berpidato dan evaluasi yang telah dilakukan oleh guru.

Dalam penelitian ini angket yang penulis gunakan berisi pendapat siswa kelas IX SMP Negeri 1 Nusaherang Kabupaten Kuningan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap kemampuan berpidato. Angket dalam penelitian ini berjumlah 20 pertanyaan atau pernyataan.

#### 3) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan sejumlah data yang bersifat sekunder melalui pengamatan terhadap bahan-bahan tertulis (dokumen-dokumen) atau arsip-arsip penting lainnya yang relevan dengan objek dan masalah penelitian.

#### 4) Tes

Data tes berupa tes awal dan tes akhir terhadap siswa yang menjadi sampel penelitian. Penulis melakukan tes secara lisan. Tes akhir dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan berpidato siswa sebelum menggunakan model



pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual pada kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol, penulis melakukan tes awal sebelum menggunakan metode demonstrasi.

#### D. HUBUNGAN ANTARA SUMBER DATA, METODE, DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

No.	Variabel Penelitian	Sumber Data	Metode	Instrumen
1.	Model pembelajaran berbasis masalah melalui audio visual	Guru sebagai pelaku kegiatan Siswa sebagai pembelajar	a. Pengamatan b. Angket	a. Ceklis . Angket
2.	Kemampuan berpidato	Data hasil tes akhir kemampuan berpidato pada kelas eksperimen dan kelas kontrol Data hasil tes awal kemampuan berpidato pada kelas eksperimen dan kelas kontrol	Tes lisan Pedoman penilaian Dokumentasi	Soal tes Daftar

#### E. HASIL PENELITIAN

1) Model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual berjalan secara efektif terhadap kemampuan berpidato. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi membahas tugas yang harus dikerjakan, memberikan teknik bertanya untuk memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, menumbuhkan siswa untuk aktif belajar bersama dengan kelompoknya, memberikan dorongan terutama bagi siswa kurang bergairah dalam belajar, mengungkapkan gagasan atau pendapat saat masing-masing kelompok presentasi, mengembangkan materi

pembelajaran, membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan, menguasai ketertiban kelas, dan keefektifan dalam mengajar.

Dari 28 siswa, yang menunjukkan aktivitas buruk 6 siswa (21,43 %), beraktivitas kurang baik 3 siswa (10,71 %), beraktivitas baik 14 siswa (50 %), dan beraktivitas sangat baik 5 siswa (17,86 %).

Aktifitas siswa yang baik dalam proses pembelajaran ditunjang oleh kinerja guru yang baik. Berdasarkan hasil observasi kinerja guru memperoleh skor total 78 dan dengan kriteria “guru yang baik”. Hasil pantauan penulis, menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan

setiap tahapan pada pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun.

- 2) Berdasarkan hasil analisis kemampuan berpidato, menunjukkan peningkatan sebelum dan sesudah perlakuan. Kemampuan awal berpidato pada kelas eksperimen memperoleh skor rata-rata 61,96 dan meningkat setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual dengan skor rata-rata 70,75. Kemampuan awal berpidato pada kelas kontrol memperoleh nilai skor rata-rata sebesar 60,15 sedangkan hasil posttest mengalami peningkatan rata-rata kelas, yaitu mencapai nilai skor rata-rata sebesar 65,19.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji t polled variance diperoleh bahwa t hitung untuk hasil pretes dengan Equal Variences not assumed (diasumsikan kedua varians sama atau menggunakan polled variance t test) adalah 2,743 dengan probabilitas 0,008. Oleh karena itu, probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_1$  diterima atau kedua rata-rata (mean) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berbeda. Dengan kata lain, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang berbeda dengan kelas kontrol.

Hasil penghitungan data pretest dan posttest pada kelas eksperimen diperoleh nilai r sebesar 0,875 (paired samples correlation) jika

dikuadratkan dapat menunjukkan sumbangan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap peningkatan kemampuan berpidato. Terlihat, bahwa sumbangan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap kemampuan berpidato sebesar  $0,875^2 = 0,76$  (76%). Artinya, 76% peningkatan kemampuan berpidato dipengaruhi dengan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

- 3) Respon siswa tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap kemampuan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri 1 Nusaherang dengan jumlah subjek 28 siswa, jumlah butir pertanyaan/pernyataan 20, sebagian besar siswa menyatakan sangat setuju. Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui sebagian besar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Nusaherang memberikan respon yang positif terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual dan memiliki suatu pandangan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual dapat bermanfaat bagi diri siswa maupun bagi sekolah. Siswa lebih senang dan antusias dalam proses pembelajaran berpidato dengan model pembelajaran berbasis

masalah melalui media audio visual, diantaranya siswa senang pembelajaran dilakukan dengan pembagian kelompok, adanya diskusi kelompok, dan adanya penghargaan kelompok, karena semua itu membuat siswa termotivasi; siswa lebih aktif dan proses pembelajaran lebih menarik. Siswa senang proses pembelajarannya dan manfaat yang didapat dalam proses pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual.

Selain senang dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual, mereka juga dapat:

- 1) meningkatkan motivasi dan prestasi belajar;
- 2) meningkatkan kreativitas;
- 3) mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain;
- 4) mengurangi kejenuhan dan kebosanan;
- 5) menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti.

Besar kecilnya keterlibatan siswa dipengaruhi oleh besar kecilnya persepsi siswa, siswa yang persepsinya baik terhadap pembelajaran berpidato cenderung mempunyai perasaan suka, memiliki perhatian khusus, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajarannya.

## F. SIMPULAN DAN SARAN

### 1) Simpulan

Berdasarkan deskripsi umum hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpidato. Efektivitas pembelajaran tampak dari keaktifan siswa dalam memecahkan masalah. Dengan munculnya permasalahan, siswa aktif dan kreatif bertanya, bekerja sama, dan berinisiatif dalam memecahkan masalah serta siswa berani mengungkapkan gagasan atau pendapat saat perwakilan kelompok presentasi. Siswa dituntut untuk belajar, mengingat, menerapkan, dan

melanjutkan proses belajar. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran mencapai skor 78, berada pada rentang skor 61-80, dengan kriteria "Guru yang Baik."

- b. Ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap kemampuan berpidato. Kemampuan awal berpidato pada kelas eksperimen sebelum perlakuan skor rata-rata 61,96. Setelah perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual skor rata-rata 70,75.

Hasil penghitungan data pretest dan posttest pada kelas eksperimen diperoleh nilai  $r$  sebesar 0,875 (paired samples correlation). Jika dikuadratkan dapat menunjukkan sumbangan model

- pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terhadap kemampuan berpidato sebesar  $0,8752 = 0,76$  (76%). Artinya, 76% peningkatan kemampuan berpidato dipengaruhi dengan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
- c. Dari jumlah subjek sebanyak 28 siswa, sebagian besar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Nusaherang menyatakan setuju dan memberikan respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual serta memiliki pandangan, bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual kemampuan berpidato menjadi lebih baik. Siswa lebih senang dan antusias pembelajaran dilakukan dengan pembagian kelompok, adanya diskusi kelompok, dan adanya penghargaan kelompok, karena dapat memotivasi; siswa lebih aktif dan proses pembelajaran lebih menarik. Selain senang dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual, mereka juga dapat:
- 1) meningkatkan motivasi dan prestasi belajar;
  - 2) meningkatkan kreativitas;
  - 3) mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain;
  - 4) mengurangi kejenuhan dan kebosanan;
  - 5) menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti. Besar kecilnya keterlibatan siswa dipengaruhi oleh besar kecilnya persepsi siswa,
- siswa yang persepsinya baik terhadap pembelajaran berpidato cenderung mempunyai perasaan suka, memiliki perhatian khusus, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajarannya.
- 2) Saran
- Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpidato siswa, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.
- a. Model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa, dan efektif digunakan dalam pembelajaran berpidato. Dalam pembelajaran siswa dituntut untuk memecahkan masalah melalui kegiatan tukar pendapat, ide, dan gagasan. Oleh karena itu, diharapkan guru menerapkan dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan dalam model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual dalam proses pembelajaran.
  - b. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual terbukti kemampuan berpidato siswa lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode yang lain. Oleh karena itu, guru harus dapat mengembangkan model pembelajaran lain yang sesuai dengan karakteristik siswa. Model pembelajaran berbasis masalah melalui media audio visual dapat dijadikan

- referensi atau masukkan bagi guru-guru untuk keberhasilan pembelajaran.
- c. Berdasarkan hasil penelitian hendaknya guru mata pelajaran bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan berpidato dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dalam berpidato. Guru dapat membantu siswa dalam berpidato yang baik melalui evaluasi tentang

pemahaman siswa yang sudah dimiliki dalam berpidato. Hal ini mungkin akan membantu siswa agar lebih memahami dalam berpidato dengan memerhatikan aspek-aspek berpidato, yang meliputi ketepatan pelafalan dan intonasi, ketepatan kalimat, keruntutan penyampaian gagasan, kelancaran berbicara, dan gerak-gerik dan mimik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Djen M. 1981. Komunikasi dan Pidato. Bandung: Penerbit Alumni
- Arif, Sadirman, dkk. (2005). Media Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Persada
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsjad, Maidar & Mukti, U.S. (2008). Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Arsyad, Azhar. (2010). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Asnawir, Basyaruddin Usman. (2007). Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Pers
- Depdiknas. (2006). BSNP, 2006. Jakarta
- Dimiyati. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2001). Proses Belajar mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hendrikus, Doriwuwur. 1991. Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi. Yogyakarta: Kanisius
- Hidayat, Kosadi. (1994). Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Alfabeta
- Joyce, Bruce. (2009). Models of Teaching. Jakarta: Pustaka Pelajar
- King, Larry. 2008. Seni Berbicara. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kirchner, Baldur. (1987). Petunjuk Berpidato yang Efektif. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Komalasari, Kokom. (2010). Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Refika Aditama
- Mudini & Salamat Purba. (2009). Pembelajaran Berbicara. Jakarta: Depdiknas. Dirjen PMPTK-P4TKB
- Mulyasa. (2010). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta : Bumi Aksara
- Nasution. (2008). Metode Research. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Nunan, David. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Yaf Publish
- Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta. BPFE
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Retorika Modern*. Bandung: Rosda Karya
- Riyanto, Yatim. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC
- Riyanto, Yatim. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Rusman. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Stuart, Cristina. (1992). *Berbicara Efektif*. Jakarta: Institut PPM dan PT. Pustaka Binaman
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung. Tarsito
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alabeta
- Tarigan, Henri Guntur. (1981). *Berbicara Sebagai Salah Satu Aspek Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

**PENGARUH BAHASA PESAN SINGKAT (SMS)  
TERHADAP PERILAKU BERBAHASA TULIS SISWA KELAS X  
SMA NEGERI 7 CIREBON**

*H. Abdul Rozak,<sup>1)</sup> H. Vismaia S. Damaianti,<sup>1)</sup> dan Hermin<sup>2)</sup>*

**ABSTRAK**

Dalam berbahasa ada dua pilihan: taat kaidah ataukah mengabaikan kaidah. Pilihan berbahasa ini, dalam ber-SMS –media penyampai pesan yang dibatasi jumlah karakternya– memungkinkan terjadinya penidakdisipinan kaidah berbahasa berupa penghilangan salah satu atau beberapa unsur kalimat, pelesapan preposisi, penyingkatan dan atau pemendekan, pelalaian huruf kapital dan tanda baca, serta ketidaktepatan penggunaan spasi. Itu merupakan fakta yang penulis temui dalam penelitian terhadap siswa kelas X SMA Negeri 7 Cirebon Tahun pelajaran 2012–2013 mengenai pengaruh bahasa SMS terhadap perilaku berbahasanya.

**Kata Kunci:** pengaruh, bahasa SMS, perilaku berbahasa tulis

**A. PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Membaca karangan siswa dengan mencermati unsur-unsur kebahasaan yang ada di dalamnya, penulis menemukan beberapa hal yang memicu rasa keprihatinan penulis. Penggunaan tanda baca terutama. Disusul oleh penggunaan huruf kapital yang tak taat kaidah. Belum lagi hal-hal lain seperti pemenggalan kata, penggunaan prefiks di- yang seringkali tertukar penulisannya dengan preposisi. Membaca gelagat seperti itu, hati ini seolah tak terima, tetapi itulah kenyataan yang ada.

Kala berbincang sambil lalu dengan seorang kawan, justru penulis mendapat informasi sekaligus inspirasi yang

berharga bagi penelitian tesis yang penulis lakukan kemudian. Ia menanggapi keprihatinan penulis dengan lontaran yang tak disangka-sangka. Dengan bersemangat sekali kawan tersebut mengatakan bahwa semua itu dipengaruhi oleh kebiasaan para siswa yang nota bene adalah remaja dalam ber-SMS. Penggunaan bahasa mereka dalam ber-SMS yang seringkali melakukan penyingkatan yang semena-mena terhadap kata-kata dan menerabas tanda baca inilah yang kemudian terbawa dalam bahasa tulis dalam ranah akademis. Pengaruh yang demikian inilah yang hendak penulis telaah melalui penelitian ini. Alhamdulillah, Allah menggerakkan lisan saya untuk curhat dan Allah pula

*1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

*2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

yang menggerakkan lisan kawan saya untuk menjawab dengan masukan yang berharga.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini:

1. Memperoleh deskripsi mengenai bahasa pesan singkat siswa kelas X SMAN 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013.
2. Memperoleh deskripsi mengenai perilaku berbahasa tulis siswa kelas X SMAN 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013.
3. Memperoleh deskripsi mengenai hal-hal dalam bahasa pesan singkat (SMS) siswa kelas X SMAN 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013 yang berpengaruh terhadap perilaku berbahasa tulisnya.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1) Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini memberikan manfaat berupa kajian teoretis mengenai bahasa pesan singkat siswa dan perilaku mereka dalam berbahasa tulis. Hal tersebut dapat dijadikan masukan bagi penyusunan teori lebih lanjut mengenai kaidah berbahasa yang baik dan benar dalam ber-SMS. Kaidah tersebut diharapkan dapat memadukan segi baik dan segi benar secara efektif dalam laras bahasa

pesan singkat dengan memerhatikan etika dan kesantunan berbahasa.

#### **2) Manfaat Praktis**

Paling tidak, ada dua manfaat praktis yang dapat dipetik. Pertama, semakin kuatnya kesadaran di kalangan siswa, guru, dan masyarakat dalam hal penerapan bahasa yang sesuai dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar bagi kebermaknaan dan keberterimaan sebuah pesan. Hal itu dengan sendirinya akan berdampak pada tumbuh suburnya etika atau kesantunan berbahasa dan sikap ilmiah dalam berbahasa. Kedua, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan SMS dan peranti bahasa di dalamnya sebagai media pembelajaran.

### **Anggapan Dasar Penelitian**

Anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pungtuasi (tanda baca) khususnya tanda baca akhir (titik, tanda tanya, dan tanda seru) serta tanda baca antara (koma) berfungsi sebagai pembatas ujaran yang memperjelas maksud kalimat baik dalam pesan singkat maupun karangan.
- 2) Penggunaan tanda baca yang sesuai membuat karangan dapat dibaca dengan pemenggalan dan intonasi yang sesuai.
- 3) Pengabaian tanda baca dalam pesan singkat ataupun karangan dapat menimbulkan kesulitan ketika



membacanya dan kekeliruan dalam menafsirkannya.

- 4) Huruf kapital wajib digunakan setidaknya pada huruf awal sebuah kalimat.
- 5) Pembaca memerlukan waktu lebih lama dan tenaga (untuk berpikir) yang lebih banyak dalam memahami bahasa pesan yang penuh singkatan dibandingkan dengan bahasa pesan yang tidak terlalu banyak penyingkatan.
- 6) Mewujudkan dan melestarikan penggunaan bahasa Indonesia yang efektif, santun, dan bermartabat menjadi tanggung jawab kita semua.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **Definisi Operasional Penelitian**

Definisi operasional sesuai dengan judul penelitian ini sebagai berikut.

#### **1. Bahasa Pesan Singkat**

Pengertian bahasa, sesuai dengan yang tercantum dalam KBBI (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991:77) dan Kamus Linguistik (Kridalaksana, 1993:21) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Karena digunakan dalam setting tersebut di atas (bahasa digunakan untuk berinteraksi sosial atau berkomunikasi), maka dalam pesan singkat, diperhatikan pula siapa penulis pesan dan kepada siapa pesan ditujukan,

bilamana, dan untuk tujuan apa pesan itu dibuat atau disebutkan oleh Fishman dalam Chaer “who speak what language to whom, when, and what to end” (2010:15).

Jika kita mengacu pada tujuan penggunaan kalimat efektif sebagaimana dikemukakan oleh Mulyono (2011:33) bahwa kalimat efektif bertujuan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi (to enhance effectiveness communication), maka sebuah pesan singkat pun, hendaknya memperhatikan efektivitas kalimat.

Merujuk pada hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka bahasa pesan singkat (SMS) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri melalui pesan singkat (SMS) dengan memperhatikan efektivitas kalimat dan mempertimbangkan kepada siapa, kapan, untuk tujuan apa pesan itu dibuat.

#### **2. Perilaku Berbahasa Tulis**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:78), bahasa tulis adalah ragam bahasa baku yang digunakan sebagai sarana komunikasi secara tertulis; ragam tulis. Dalam penelitian ini perilaku berbahasa tulis didefinisikan sebagai reaksi individual sumber data berupa ragam tulis dalam bentuk karangan argumentasi berisi persetujuan dan atau sanggahan atas tulisan Kris Bedha Somerpres yang berjudul “Apakah Bahasa ‘SMS’ Bertentangan dengan Bahasa Indonesia

yang Baik dan Benar?" (<http://krisbheda.wordpress.com/2010/11/17/apakah-bahasa-sms-bertentangan-dengan-bahasa-indonesia-yang-baik-dan-benar/>).

### **Teori-Teori yang Digunakan**

#### **1. Remaja dan Penggunaan Bahasanya dalam Pesan Singkat (SMS)**

Siswa-siswa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang nota bene merupakan kaum remaja. Teori perkembangan menyebutkan bahwa periode remaja (adolescence) merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke usia dewasa. Periode yang dimulai sekitar usia sepuluh atau dua belas tahun sampai usia delapan belas atau dua puluh tahun ini membawa remaja pada perubahan fisik yang cepat. Mereka pun semakin ingin bebas dan mencari jati diri (Santrock, 2010:42).

Eldridge dan Grinter (2001) dalam Segerstad (2005:36) melaporkan sebuah fakta bahwa remaja lebih suka ber-SMS daripada metode komunikasi lain (melalui telepon seluler) dengan alasan ia lebih cepat, lebih murah, dan mudah digunakan, serta lebih menyenangkan.

Mengenai bahasa SMS, Schlobinski et al (2001) dalam Segerstad (2005:35) menganggap bahwa itu merupakan perpaduan antara komunikasi lisan dan tulisan. Ling (2003) pun mengamati bahwa pada tingkat linguistik, bahasa SMS menunjukkan ciri khas komunikasi baik lisan maupun tulisan. Ciri khas komunikasi lisan tampak dari

unsur keakraban dan informal dalam komunikasi serta tataran yang tinggi dalam pengungkapan pribadi. Adapun ciri khas tulisan adalah adanya aktivitas menulis karena ketidakhadiran lawan bicara secara fisik. Di lain pihak, Thurlow (2003), lebih memilih untuk melihat bahasa SMS sebagai istilah tersendiri.

Riesky tampaknya sependapat dengan Thurlow. Ia mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam SMS memiliki ragam tersendiri. Keterbatasan ruang ber-SMS telah mendorong penggunaannya untuk berkreasi menciptakan ragam bahasa tersendiri ini. Di antara mereka memastikan bahwa pesan yang dikirimkan menjadi singkat, padat, dan dapat dimengerti (2007:31). Lebih lanjut, Riesky pun mengulas upaya sedemikian rupa yang dilakukan seseorang dalam mengkreasikan bahasa SMS sehingga akhirnya melanggar ketentuan yang dianggap baku. Hal itu dilakukan demi efisiensi kata, karena rasa malas, dan atau sempitnya waktu.

#### **2. Sikap dan Perilaku Berbahasa**

Chaer menyatakan bahwa sungguhpun sikap adalah fenomena kejiwaan yang tecermin dalam perilaku, tetapi menurut banyak penelitian tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah (2010:149) Hal itu terjadi karena sikap bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perilaku. Penelitian Sugar (Chaer, 2010:150) membawa pada sebuah kesimpulan bahwa di antara

empat faktor penentu perilaku: sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi, maka kebiasaan merupakan faktor terkuat, sedangkan sikap justru faktor terlemah.

Berkaitan dengan sikap, Koentjaraningrat menyatakan bahwa ada hubungan antara kemampuan berbahasa dengan sikap mental para penuturnya. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia, termasuk kelompok elite dan golongan intelektualnya adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian orang Indonesia. Salah satunya adalah tidak berdisiplin. Hal ini tecermin dalam perilaku berbahasa yang tidak mau atau malas mengikuti aturan berbahasa. (Chaer, 2010: 8 –9).

Kaidah berbahasa menjadi sesuatu yang dikalahkan oleh prinsip “pokoknya mengerti”. Padahal, Chaer (1993:17) menyebutkan bahwa prinsip tersebut menyebabkan bahasa yang digunakan asal saja tanpa memedulikan bahasa yang digunakan benar atau salah.

Perlunya penerapan perilaku berbahasa yang baik juga diingatkan oleh seorang Yusuf Al-Qaradhawi kepada para dai agar menjaga diri dari kesalahan berbahasa yang akan menjatuhkan reputasinya. Menurut Qaradhawi, bahasa, baik kosa kata maupun tata bahasa, sangat diperlukan untuk menjaga kelancaran berbicara dan mencegah kesalahannya, terutama agar dapat mempengaruhi para pendengar

supaya memahami dengan benar. Kesalahan berbahasa, jika tidak membelokkan dan merusak makna, ia tidak disukai oleh tabiat manusia dan pendengar merasa tidak nyaman mendengarkannya (Kassab, 2010:139).

Walaupun pernyataan Qaradhawi di atas dikemukakan dalam konteks perilaku berbahasa lisan (berbicara), penulis menemukan relevansinya dengan perilaku berbahasa tulis (menulis) karena baik berbicara maupun menulis, kedua-duanya merupakan perilaku berbahasa yang bersifat aktif dalam mengomunikasikan gagasan, konsep, maupun perasaan.

Ada suatu hal menarik mengenai perilaku berbahasa bangsa kita yang dilontarkan oleh Prof. Dr. Soeparno (guru besar Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta) dalam Seminar Nasional Kebahasaan yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY di Auditorium UNY pada tanggal 27 Februari 2012 (dalam Rosidi, 2012:45-46). Prof. Soeparno mengaitkan mental korupsi dengan perilaku berbahasa. Korupsi, sebuah perbuatan yang tidak didasari oleh kesadaran akan kepentingan bersama karena lebih mendahulukan kepentingan pribadi, keluarga, atau kelompok. Seorang koruptor berbuat hanya untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Dia tidak pernah memikirkan bahwa perbuatannya akan mengakibatkan bangsanya menjadi terpuruk, melarat, sengsara, bahkan dijajah bangsa asing.

Korupsi, beliau katakan serupa dengan tindakan berbahasa yang tidak secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia “yang lurus”. Wallaahu ‘a’lam.

### 3. Kebiasaan Berbahasa Menentukan Perilaku Berbahasa

Apa yang kita pelajari dan lakukan terus-menerus adalah sebuah pembudayaan dalam diri kita. Termasuk kebiasaan kita dalam berbahasa. Latif (2014:9) dalam *Republika* menyampaikan bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan proses kreatif yang tak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi dari keping mata uang yang sama (2014:9). Ia pun menyitir kalimat Bung Hatta dan Ki Hajar Dewantara yang masing-masing berbunyi “... apa yang diajarkan dalam proses pendidikan adalah kebudayaan, sedangkan pendidikan itu sendiri adalah pembudayaan...,” dan “... manusia memiliki sifat kekhelifahan yang membuatnya dapat menentukan pilihan dan memiliki peranan aktif dan kreatif di dalam alam.”

Ketika seseorang memutuskan untuk berbahasa yang baik dan atau sebaliknya dalam ber-SMS maupun bentuk yang lainnya maka di sana ia melakukan peranan aktif dalam menentukan sebuah pilihan berbahasa.

### 4. Bahasa Tulis

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua cetakan pertama menyebutkan pengertian bahasa tulis sebagai ragam bahasa baku yang digunakan sebagai sarana komunikasi

secara tertulis; ragam tulis (1991:78). Pengertian ini masih sangat umum dan belum menyiratkan indikasi-indikasi yang seharusnya dimiliki oleh ragam tulis.

Adapun Rahardi menggolongkan ragam bahasa berdasarkan hal-hal tertentu. Ada ragam bahasa berdasarkan waktu, berdasarkan media, atau berdasarkan pesan komunikasinya. Ragam tulis ini dimasukkan ke dalam ragam bahasa berdasarkan medianya. Ragam tulis diartikannya sebagai bahasa yang hanya tepat muncul dalam konteks tertulis. Ragam bahasa ini harus sangat cermat dalam pemakaian tanda baca, ejaan, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan seterusnya (2009:18).

Arifin membedakan ragam bahasa tulis dari ragam lisan. Beliau tidak sepenuhnya bersepakat terhadap anggapan yang menyatakan bahwa ragam tulis adalah pengalihan ragam lisan ke dalam ragam tulis (huruf). Alasannya adalah tidak semua ragam lisan dapat dituliskan. Kaidah yang berlaku bagi ragam lisan belum tentu berlaku bagi ragam tulis karena keduanya berbeda (2010:18).

Adapun ciri-ciri ragam tulis menurut beberapa ahli sebagai berikut.

Ciri ragam bahasa tulis menurut Rahardi (2009:18):

- (1) memakai ucapan baku;
- (2) memakai ejaan resmi;
- (3) menghindari unsur kedaerahan;
- (4) memakai fungsi gramatikal secara eksplisit;

- (5) memakai konjungsi ‘bahwa’ secara eksplisit;
- (6) pemakaian bentuk kebahasaan secara lengkap;
- (7) pemakaian partikel secara konsisten;
- (8) pemakaian kata depan secara tepat;
- (9) pemakaian aspek-aspek tindakan secara konsisten;
- (10) memakai bentuk sintesis; dan
- (11) menghindari unsur leksikal yang terpengaruh bahasa daerah.

Akan halnya Arifin (2010:19–20), beliau mengemukakan ciri-ciri ragam tulis sebagai berikut.

- (1) Tidak mengharuskan adanya teman bicara berada di depan;
- (2) fungsi-fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek harus dinyatakan;
- (3) tidak terikat oleh situasi, kondisi, ruang, dan waktu;
- (4) dilengkapi oleh tanda baca, huruf besar, dan huruf miring.

Adapun Hayon (2003:46) mengemukakan ciri-ciri wacana tulis:

- (1) wacana tulis biasanya panjang dan menggunakan bentuk–bentukbahasa yang baku;
- (2) wacana tulis dapat dilihat kembali tanpa adanya perbedaan unit-unit kebahasaannya;
- (3) wacana tulis biasanya mempunyai unsur-unsur kebahasaan yang lengkap (tidak ada penghilangan bagian-bagiannya).

Ciri-ciri ragam tulis, baik yang dikemukakan oleh Rahardi, Arifin, maupun Hayon, ketiga-tiganya saling melengkapi.

## 5. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan bahasa SMS dan perilaku berbahasa.

1) Dalam artikel berjudul “Menimbang Bahasa SMS” (Pikiran Rakyat, Sabtu, 14 April 2007, halaman 31) Riesky menginformasikan bahwa ada sebuah temuan yang cukup menarik mengenai bahasa SMS siswa. Hal itu dilakukan oleh Universitas Coventry terhadap 35 orang siswa berusia sebelas tahun. Ternyata, siswa yang sering ber-SMS mendapatkan nilai yang tinggi untuk mata pelajaran ejaan baku bahasa Inggris. Para peneliti juga menemukan informasi bahwa mereka yang sering ber-SMS diidentifikasi sebagai pembaca dan penulis yang baik.

2) Informasi sebaliknya, dalam sebuah studi yang dilakukan di Pennsylvania, mengirim SMS dapat menurunkan kemampuan bahasa anak. (<http://www.salingsharing.com/2012/08/mengirim-sms-membuat-kemampuan-bahasa.html>).

3) Segerstad (2005:36-37) memaparkan hasil penelitian para ahli mengenai bahasa SMS di kalangan remaja. Penelitian itu mencatat hasil berikut.

a. Doring (2002) menemukan adanya reduksi sintaksis dalam bahasa SMS. Hal ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Androutopoulos dan Schmidt (2001) serta Schlobinsky dan kawan-kawan (2001). Mereka mendapati bahwa dalam bahasa SMS:

- (1) terdapat pelesapan subjek (khususnya subjek berupa kata ganti);
  - (2) terdapat pelesapan preposisi, artikel, dan kata ganti milik;
  - (3) terdapat pelesapan kopula, kata kerja modal;
  - (4) terdapat pelesapan kata ganti dan kata ganti subjek; tulisan bergaya telegram.
- b. Thurlow (2003), Bodo dan Lee (2002), serta Kasesniemi (2003), melaporkan temuan serupa. Mereka menemukan profil dan karakteristik bahasa SMS yang dalam banyak hal mengalami pengurangan dan peningkatan sebagai berikut.
- 1) peningkatan, pemendekan, dan G-kliping serta kliping lainnya;
  - 2) akronim dan inisial;
  - 3) variasi huruf dan angka yang homofon;
  - 4) kekeliruan dalam ejaan dan kekeliruan dalam pengetikan;
  - 5) ejaan yang inkonvensional
  - 6) stilisasi aksent
  - 7) kelalaian tanda baca (pungtuasi) dan spasi kata
  - 8) tanda seru dan tanda tanya
  - 9) emotikon (smiley)
  - 10) pesan ditulis utuh dalam huruf kapital semua atau kecil semua
  - 11) pengurangan ujung infleksi
  - 12) penggantian kata-kata panjang dalam bahasa asli dengan bahasa asing yang lebih pendek

### **C. METODOLOGI PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada analisis dokumen. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 7 Kota Cirebon yang beralamat di Jalan Perjuangan, Kota Cirebon. Sumber data dalam penelitian ini ada tiga, yakni,

- 1) siswa kelas X SMAN 7 Kota Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013;
- 2) pesan singkat (SMS);
- 3) karangan argumentasi.

Adapun data yang hendak dianalisis dalam penelitian ini adalah,

- 1) hasil isian angket;
- 2) isi pesan singkat (SMS) siswa kelas X SMAN 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013 yang dibuat dalam kurun waktu minimal satu minggu;
- 3) perilaku berbahasa tulis siswa dalam karangan argumentasi.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara komunikasi langsung. Komunikasi langsung digunakan pada saat peneliti meminta kesediaan siswa yang akan dijadikan sumber data, memberikan penjelasan kepada sumber data mengenai petunjuk praktis penelitian, dan saat meminta sumber data untuk mengisi lembar kuesioner dan membuat karangan, maupun dalam menjelaskan detail teknis penelitian kepada siswa yang memerlukan penjelasan lebih.

Alat pengumpulan datanya berupa,

- 1) butir pertanyaan kuesioner dalam lembar kuesioner;

- 2) pertanyaan-pertanyaan/pesan-pesan singkat (SMS) yang penulis kirimkan kepada sumber data;
- 3) petunjuk pelaksanaan mengarang dan lembar untuk mengarang;
- 4) parameter analisis pesan singkat (SMS);
- 5) parameter analisis bahasa tulis/karangan.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan:

- 1) penganalisisan dan penafsiran data;
- 2) pengklasifikasian data dalam bentuk matriks; dan
- 3) penyimpulan data dalam bentuk deskripsi.

#### **D. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Analisis Data SMS**

Dari analisis data SMS sumber data, diperoleh informasi:

- 1) Sumber data yang melesapkan subjek dalam SMS-nya ada 20 dari 21 orang sumber data. Hanya sumber data ke-15 yang tidak melakukannya.
- 2) Sumber data yang melesapkan preposisi dan atau artikel ada 10 dari 21 orang sumber data. Sebelas orang sumber data lainnya tidak melakukannya.
- 3) Sumber data yang melesapkan kopula ada 6 orang, yang melesapkan konjungsi ada 5 orang, yang melesapkan kopula dan konjungsi ada 1 orang, sedangkan yang tidak melesapkan keduanya ada 9 orang.

- 4) Semua sumber data melakukan penyingkatan dan atau pemendekan dalam SMS-nya (2 s.d. 34 kata per akumulasi SMS masing-masing sumber data).
- 5) Hanya 2 dari 21 sumber data yang menggunakan akronim (SD-2 dan 21); tidak ada sumber data yang menggunakan inisial.
- 6) Tidak seorang sumber data pun yang menggunakan variasi huruf dan angka yang homofon dalam SMS-nya.
- 7) Seluruh sumber data menggunakan ejaan inkonvensional secara menyebar pada seluruh atau beberapa bagian dalam SMS-nya;
- 8) Seluruh sumber data melakukan kekeliruan dalam hal penggunaan huruf kapital dalam SMS-nya (tidak mengapitalkan huruf yang seharusnya kapital). Jumlah huruf terbanyak tidak dikapitalkan (secara akumulatif dalam seluruh SMS sumber data) adalah 68 huruf (SD-4), sedangkan paling sedikit adalah 8 huruf (SD-7).
- 9) Seluruh sumber data melakukan kelalaian tanda baca dalam SMS-nya. KelalaianTanda baca terbanyak (secara akumulatif dalam seluruh SMS sumber data) adalah 97 tanda baca (SD-4), sedangkan paling sedikit adalah 9 tanda baca (SD-22); 16 dari 21 orang sumber data melakukan kekeliruan spasi (kekeliruan terbanyak adalah 14 spasi oleh SD-21 dan paling sedikit 1 spasi oleh SD-5 dan 19).

10) Tiga belas orang sumber data menggunakan emotikon dalam SMS-nya, sedangkan delapan orang lainnya tidak.

## 2. Analisis Data Bahasa Tulis

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan analisis bahasa tulis dalam bentuk tabel. Tabel di bawah ini mengumpulkan informasi hasil analisis bahasa tulis seluruh sumber data dalam tiap aspeknya. Angka 4 = A (Baik sekali: 86%–100%) berlatar warna ungu. Angka 3 = B (Baik: 76%–85%) berlatar warna hijau. Angka 2 = C (Cukup: 56%–75%) berlatar warna putih. Angka 1 = D (Kurang: 10%–55%) berlatar warna merah muda.

Angka di bawah 10% = Sangat Kurang berlatar warna coklat terang.

Tabel di bawah ini hendak menginformasikan bahwa dari dua belas aspek bahasa tulis yang dianalisis, penggunaan tanda baca, walaupun tidak menunjukkan rerata terendah–rerata terendah ada pada penggunaan partikel secara konsisten; penggunaan tanda baca berada pada posisi terendah kedua–merupakan aspek yang paling banyak diabaikan oleh sumber data. Bila kita juga melihat analisis bahasa SMS, kita akan menjumpai bahwa seluruh sumber data melakukan pelalaian pada aspek yang sama yakni penggunaan tanda baca (pungtuasi).

**Tabel 1**  
**Akumulasi Persentase Bahasa Tulis Per Aspek Seluruh Sumber Data**

NO.	SD-	ASPEK ANALISIS BAHASA TULIS/KARANGAN ARGUMENTASI* (DALAM PERSEN)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
		Diksi	Im- buan.	Kon- jungsi Bhw.	Selain Bhw.	Keba- hasaan Lkp.	Prtkl.	Kt. Dpn.	Khmtn. Klmt.	Hrf. Kptl	Tan- da Bc.	Spasi	Sing- katan
1.	1	2=C 75,86	1=D 55,56	-	4=A 100	0,00	0,00	1=D 50,00	1=D 50,00	1=D 41,94	1=D 16,67	4=A 87,81	1=D 50,00
2.	2	4=A 86,16	3=B 80,00	4=A 100	3=B 77,50	4=A 100	-	1=D 45,45	1=D 12,50	2=C 67,54	1=D 17,65	4=A 92,49	2=C 71,43
3.	4	4=A 91,30	4=A 90,00	4=A 100	2=C 75,00	4=A 100	4=A 100	2=C 66,67	1=D 50,00	1=D 49,42	1=D 26,32	4=A 94,29	1=D 25,00
4.	5	3=B 85,86	4=A 100	-	2=C 63,64	4=A 100	4=A 100	0,00	1=D 22,22	4=A 98,28	3=B 78,57	4=A 100	4=A 100
5.	6	4=A 90,32	4=A 97,50	0,00	1=D 55,56	4=A 100	-	2=C 75,00	2=C 66,67	2=C 75,70	2=C 71,43	4=A 89,51	3=B 83,33
6.	7	3=B 76,83	4=A 90,91	4=A 100	3=B 80,00	4=A 100	-	1=D 50,00	0,00	4=A 90,09	2=C 71,43	4=A 98,72	4=A 100
7.	8	4=A 88,54	4=A 92,31	1=D 50,00	3=B 85,71	3=B 80,00	-	2=C 71,43	2=C 60,00	4=A 92,69	1=D 50,00	4=A 93,00	4=A 100
8.	9	4=A 86,99	2=C 70,37	1=D 50,00	1=D 45,45	3=B 80,00	0,00	3=B 83,33	1=D 40,00	1=D 42,11	1=D 25,00	4=A 93,97	1=D 33,33
9.	12	4=A 89,90	3=B 81,82	-	4=A 100	1=D 50,50	1=D 50,00	2=C 60,00	3=B 83,33	2=C 67,56	1=D 43,75	4=A 100	2=C 66,67
10.	13	4=A 88,18	4=A 88,00	4=A 100	2=C 63,64	3=B 80,00	0,00	4=A 90,00	3=B 80,00	1=D 33,61	1=D 45,45	4=A 95,41	0,00
11.	14	3=B 85,61	4=A 88,24	4=A 100	2=C 60,00	4=A 100	0,00	2=C 60,00	0,00	4=A 97,05	1=D 36,36	4=A 96,49	4=A 100



NO.	SD-	ASPEK ANALISIS BAHASA TULIS/KARANGAN ARGUMENTASI* (DALAM PERSEN)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
		Diksi	Im- buan.	Kon- jungsi Bhw.	Selain Bhw.	Keba- hasaan Lkp.	Prtkl.	Kt. Dpn.	Khmtn. Klmt.	Hrf. Kptl	Tan- da Bc.	Spasi	Sing- katan
12.	15	2=C 70,77	2=C 63,64	-	2=C 66,67	4=A 100	0,00	4=A 100	2=C 75,00	1=D 23,15	1=D 45,45	4=A 87,50	0,00
13.	16	4=A 88,43	4=A 92,59	1=D 50,00	2=C 72,72	4=A 100	0,00	4=A 90,00	1=D 50,00	4=A 87,20	7,85	4=A 94,44	4=A 100
14.	17	3=B 80,39	4=A 87,50	0,00	1=D 50,00	2=C 66,67	0,00	4=A 100	1=D 33,33	1=D 46,27	1=D 45,71	4=A 96,15	4=A 100
15.	18	3=B 83,05	3=B 82,35	-	4=A 100	2=C 66,67	4=A 100	2=C 70,00	1=D 16,67	2=C 73,02	1=D 50,00	4=A 95,87	4=A 100
16.	19	2=C 74,24	4=A 88,24	4=A 100	4=A 100	2=C 60,00	0,00	3=B 80,00	2=C 60,00	1=D 35,10	1=D 31,10	4=A 93,94	1=D 20,00
17.	20	2=C 75,00	2=C 72,73	0,00	3=B 83,33	2=C 66,67	0,00	1=D 25,00	0,00	1=D 21,13	1=D 42,86	4=A 96,67	0,00
18.	21	3=B 78,71	4=A 88,89	-	1=D 36,36	3=B 80,00	4=A 100	1=D 25,00	2=C 60,00	1=D 26,03	1=D 52,63	4=A 90,42	0,00
19.	22	3=B 80,19	3=B 76,19	0,00	1=D 20,00	1=D 40,00	1=D 50,00	2=C 66,67	1=D 20,00	2=C 72,63	1=D 46,15	4=A 96,26	4=A 100
20.	23	4=A 90,72	4=A 90,91	4=A 100	4=A 100	2=C 66,67	0,00	4=A 100	2=C 66,67	4=A 95,45	2=C 58,33	4=A 94,85	4=A 100
21.	24	4=A 95,34	4=A 95,24	4=A 100	3=B 85,71	4=A 100	-	4=A 100	3=B 83,33	1=D 21,53	1=D 38,46	4=A 92,17	0,00
RERATA PER ASPEK		3=B 83,92	3=B 84,43	2=C 63,33	2=C 72,44	3=B 77,96	1=D 31,25	2=C 67,07	1=D 44,27	2=C 59,88	1=D 42,91	4=A 94,28	2=C 59,21
RERATA KESELU- RUHAN		2=C 65,08											

### 3. Analisis Aspek yang Berkaitan dalam Bahasa SMS dan Bahasa Tulis

Analisis bahasa SMS dan bahasa tulis menggunakan parameter masing-masing. Tidak semua aspek dalam parameter tersebut saling mengait. Untuk

menganalisis adanya pengaruh bahasa SMS terhadap bahasa tulis sumber data, penulis hanya mengambil aspek yang berkaitan di antara keduanya. Aspek-aspek dimaksud dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Aspek-Aspek yang Berkaitan dalam Parameter Bahasa SMS dan Bahasa Tulis**

NO.	BAHASA SMS	BAHASA TULIS
1.	Ada/tidaknya pelesapan subjek	Penggunaan bentuk kebahasaan secara lengkap
2.	Ada/tidaknya pelesapan preposisi dan artikel	Penggunaan kata depan secara tepat
3.	Ada tidaknya penyingkatan dan atau	Penggunaan singkatan secara tepat

NO.	BAHASA SMS	BAHASA TULIS
	pemendekan	
4.	Ada tidaknya kekeliruan dalam ejaan (penggunaan huruf kapital) dan kekeliruan dalam pengetikan	Penggunaan huruf kapital secara tepat
5.	Ada tidaknya kelalaian tanda baca (pungtuasi)	Penerapan tanda baca secara tepat
6.	Ada tidaknya kekeliruan spasi kata	Penggunaan spasi kata secara tepat

**Tabel 3**  
**Tabel Pengaruh Bahasa SMS terhadap Bahasa Tulis Sumber Data**

AS-PEK	SUMBER DATA KE-																							
	1	2	4	5	6	7	8	9	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24			
1	V	X	X	X	X	X	V	V	V	V	X	X	X	V	V	V	V	V	V	V	X	11		
2	V	V	X	X	V	V	X	V	X	X	X	V	X	X	V	V	X	X	V	X	9			
3	V	V	V	X	V	X	X	V	V	V	X	V	X	X	X	V	V	V	X	X	V	12		
4	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	21		
5	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	21		
6	V	V	V	X	X	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	16		

Keterangan Tabel 3

Aspek:

1: lengkap tidaknya penggunaan bentuk kebahasaan;

2: penggunaan preposisi/kata depan;

3: penggunaan singkatan;

4: penggunaan huruf kapital;

5: penerapan tanda baca;

6: penggunaan spasi.

V = Berpengaruh.

X = Tidak menunjukkan pengaruh.

Menilik isi tabel di atas, kita mendapati informasi bahwa aspek bahasa SMS yang memengaruhi bahasa tulis seluruh sumber data ada dua, yakni penggunaan huruf kapital dan penerapan tanda baca. Empat aspek lainnya juga memberikan pengaruh terhadap bahasa tulis sumber data. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak merata dialami oleh setiap sumber data.

Pada penelitian ini, ada hal menarik yang penulis jumpai. Salah seorang sumber data, yakni sumber data-23 (SD-

23), dalam hal penggunaan preposisi/kata depan baik pada bahasa SMS maupun bahasa tulisnya menunjukkan pengaruh yang positif. Dalam bahasa SMS-nya, ia tidak melesapkan preposisi. Dalam bahasa tulisnya, ia menggunakan enam buah preposisi (kata depan) yang seluruhnya digunakan secara tepat.

Hal ini memberikan informasi kepada kita bahwa kebiasaan/perilaku yang positif dalam bahasa SMS akan membawa pengaruh yang juga positif

dalam bahasa tulis sumber data. Sebaliknya, kebiasaan/perilaku negatif berupa pelalaian terhadap kaidah-kaidah berbahasa dalam bahasa SMS akan tecermin dalam perilaku berbahasanya di ranah akademis. Sayangnya, perilaku positif di atas merupakan satu-satunya contoh adanya pengaruh positif bahasa SMS terhadap perilaku berbahasa tulis siswa dalam penelitian ini.

Adakah hal itu memberikan gambaran perilaku sebagian besar siswa kita yang sedikit banyak kita sebagai guru turut andil di dalamnya. Wallahu a'lam.

## E. PENUTUP

### Simpulan

Ketika seseorang memutuskan untuk berbahasa yang baik dan atau sebaliknya dalam ber-SMS maupun bentuk yang lainnya maka di sana ia melakukan peranan aktif dalam menentukan sebuah pilihan berbahasa.

Seseorang yang menulis SMS dengan intensitas di atas sepuluh buah SMS per hari dengan menerapkan pola-pola tertentu dalam bahasa Indonesia yang digunakannya di sana, ternyata pada aspek-aspek tertentu, hal itu berpengaruh terhadap perilaku berbahasa tulisnya.

Berikut ini, penulis akan mengemukakan simpulan penelitian mengenai bahasa SMS yang digunakan oleh siswa, bahasa tulisnya, dan pengaruh bahasa SMS terhadap aspek-aspek perilaku berbahasa tulis siswa melalui uraian berikut ini.

### 1. Bahasa Pesan Singkat (SMS) Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai bahasa pesan singkat (SMS) siswa kelas X SMA Negeri 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013 dengan menggunakan parameter bahasa SMS yang bersumber dari ciri-ciri bahasa SMS hasil temuan penelitian para ahli Segerstad (2005:36–37) pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa bahasa SMS mereka menunjukkan:

- 1) adanya pelesapan subjek oleh 20 sumber data (subjek yang dilesapkan meliputi tiga hal, yakni nama diri atau kata ganti pembicara; sapaan atau kata ganti orang yang diajak berbicara; sesuatu yang sedang dibicarakan;
- 2) adanya pelesapan preposisi oleh 9 sumber data dan pelesapan artikel oleh 4 sumber data;
- 3) adanya pelesapan kopula oleh 7 sumber data dan pelesapan konjungsi oleh 6 sumber data;
- 4) adanya penyingkatan dan atau pemendekan oleh 21 sumber data (penyingkatan dan atau pemendekan yang dilakukan ada yang wajar/biasa-biasa saja: tp, lg, ok, sklh, bhs, sama2, beres2; ada juga yang tidak biasa-biasa: g/ga/gak (enggak), gd (enggak ada), cwo (cowok), y (ya), mbb (maaf baru balas), ... ;
- 5) adanya penggunaan akronim oleh 2 sumber data: SD-2 pada SMS ke-10

- (sersan [serius tapi santai], mapel mata pelajaran]); SD-21 pada SMS ke-1 (balkot [balai kota]);
- 6) tidak adanya variasi huruf dan angka yang homofon;
  - 7) adanya penggunaan ejaan yang inkonvensional oleh 21 sumber data seperti misalnya blz, vidio, ajah, ...;
  - 8) adanya pelalaian penggunaan huruf kapital (yang seharusnya kapital tetapi tidak dikapitalkan oleh 20 sumber data dan yang seharusnya kecil tetapi dikapitalkan oleh 21 sumber data);
  - 9) adanya pelalaian tanda baca oleh 21 sumber data dan penggunaan spasi secara keliru oleh 16 sumber data;
  - 10) adanya penggunaan emotikon oleh 13 sumber data.

Kaidah berbahasa—dalam bahasa SMS siswa pada penelitian ini—tampaknya menjadi sesuatu yang dikalahkan oleh prinsip “pokoknya mengerti”. Padahal, Chaer (1993:17) menyebutkan bahwa prinsip tersebut menyebabkan bahasa yang digunakan asal saja tanpa memedulikan bahasa yang digunakan benar atau salah. Prinsip ini pula yang dipilih oleh 66,67% (14 dari 21) siswa dalam penelitian ini manakala mereka ber-SMS. Sebagaimana mereka pun menyatakan pilihan bahwa bahasa SMS boleh mengabaikan aturan penggunaan huruf kapital (57,14%/12 orang) dan mengabaikan tanda baca (76,19%/16 orang).

## 2. Bahasa Tulis Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013

Bahasa tulis siswa kelas X SMA Negeri 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013 memiliki nilai rerata 65,08% dengan rerata per aspek:

- 1) penggunaan diksi secara tepat: 3 = B = Baik (83,92%);
- 2) penggunaan imbuhan secara tepat dan eksplisit: 3 = B = Baik 84,43%;
- 3) penggunaan konjungsi bahwa secara eksplisit: 2 = C = Cukup (63,33%);
- 4) penggunaan konjungsi (selain bahwa) secara tepat: 2 = C = Cukup (72,44)%;
- 5) penggunaan bentuk kebahasaan secara lengkap: 3 = B = Baik (77,96%);
- 6) penggunaan partikel secara konsisten: 1 = D = Kurang (31,25%);
- 7) penggunaan kata depan secara tepat: 2 = C = Cukup (67,07%);
- 8) penerapan kaidah kehematan kalimat: 1 = D = Kurang (44,27%);
- 9) penggunaan huruf kapital secara tepat: 2 = C = Cukup (59,88%);
- 10) penerapan tanda baca secara tepat: 1 = D = Kurang (42,91%);
- 11) penggunaan spasi secara tepat: 4 = A = Baik Sekali (94,28%);
- 12) penggunaan singkatan secara tepat: 2 = C = Cukup (59,21%).

Bahasa tulis dalam karangan akademis dengan bahasa SMS memanglah dua ranah yang tidak sama. Akan tetapi, ketidaksamaan itu tidak lantas serta-merta membuat kita menjadikannya alasan untuk menafikan bahwa bahasa SMS pun memerlukan adanya kaidah berbahasa.

Mengulang yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa ada hubungan antara kemampuan berbahasa dengan sikap mental para penuturnya. Beliau melanjutkannya dengan pernyataan bahwa buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia, termasuk kelompok elite dan golongan intelektualnya adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian orang Indonesia. Salah satunya adalah tidak berdisiplin. Hal ini tecermin dalam perilaku berbahasa yang tidak mau atau malas mengikuti aturan berbahasa. (Chaer, 2010: 8 –9).

Penulis mengamati bahwa faktor kebiasaanlah yang membuat para siswa dalam penelitian ini melakukan hal yang kurang lebih serupa pada bahasa tulisnya dengan apa yang biasa diperbuat oleh mereka dalam bahasa SMS mereka. Chaer (2010:150) pun menyebutkan bahwa ada faktor lain yang lebih menentukan perilaku berbahasa kita melebihi sikap berbahasa, yakni kebiasaan.

### 3. Pengaruh Bahasa SMS Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013 terhadap Perilaku Berbahasa Tulisnya

Dalam keenam aspek yang berkaitan dalam bahasa SMS maupun bahasa tulis memperlihatkan adanya pengaruh bahasa SMS terhadap perilaku berbahasa tulis siswa. Pengaruh yang paling berarti terdapat pada dua aspek, yakni penggunaan huruf kapital dan penerapan tanda baca. Hal ini penulis katakan

karena penulis menemukan bahwa seluruh dan bukan hanya sebagian siswa— dalam bahasa SMS maupun bahasa tulisnya—melakukan kelalaian terhadap kedua aspek tersebut.

Empat aspek berkaitan lainnya pun menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bahasa SMS terhadap perilaku berbahasa tulis siswa. Hanya saja, pengaruh tersebut tidak dijumpai secara keseluruhan pada semua bahasa tulis siswa seperti halnya kedua aspek yang telah disebutkan di atas. Pengaruhnya pun tidak seberarti dua aspek yang telah disebutkan di atas.

Untuk memperjelas bahwa pengaruh bahasa SMS terhadap perilaku berbahasa tulis siswa adalah nyata adanya, berikut ini, penulis akan mengemukakan salah satu contoh detail, yakni sumber data-20.

Pertama, di dalam bahasa SMS-nya, ia tidak mengapitalkan sejumlah 38 huruf dari 43 huruf yang “berpotensi” kapital. Di dalam bahasa tulisnya, ia melakukan hal yang sama pada 18 dari 23 huruf yang seharusnya kapital.

Kedua, dalam hal penerapan tanda baca dalam SMS-nya, ia melalaikan 43 dari 54 tanda baca yang “berpotensi” untuk menyertainya. Di dalam bahasa tulisnya, pelalaian tanda baca tersebut dilakukannya sebanyak 4 dari 7 tanda baca yang seharusnya dihadirkan di sana.

Ketiga, dalam hal penggunaan bentuk kebahasaan secara lengkap, ia meleupakan sebuah unsur subjek dalam SMS-nya. Hal yang sama dilakukannya

dalam bahasa tulisnya. Sebuah 1 dari 3 kalimatnya tidak menggunakan bentuk kebahasaan secara lengkap dengan melepaskan fungsi subjek.

Keempat, mengenai penggunaan preposisi, ia melepaskan sebuah preposisi dalam SMS-nya. Dalam bahasa tulisnya, ia menggunakan hanya sebuah dari empat preposisi yang seharusnya ada di sana.

Kelima, untuk penyingkatan, ia menyingkat dan atau memendekkan 13 kata dalam 6 dari 7 SMS-nya. Tiga di antara singkatan tersebut adalah mbb (maaf baru balas), hp, dan sms. Di dalam bahasa tulisnya, ia menggunakan enam singkatan SMS yang seluruhnya dituliskannya secara tidak tepat (huruf kecil: sms).

Terakhir adalah penggunaan spasi. Di dalam SMS-nya, terdapat dua kali kekeliruan penggunaan spasi. Di dalam bahasa tulisnya, dua kali pula ia melakukan kekeliruan serupa.

### **Saran**

Kita menyadari bahwa tidak selebar daun jatuh pun di atas muka bumi ini tanpa seizin Allah. Sebenarnya penulis bermaksud menyampaikan bahwa itu berarti, adanya pengaruh bahasa SMS terhadap perilaku berbahasa tulis siswa dalam penelitian ini pun atas perkenan-Nya. Tinggal kita menyikapinya secara positif.

Artinya, penulis berharap, itu dapat menjadi bahan renungan, bahan kajian, dan bahan penelitian lebih lanjut untuk kepentingan bersama dalam rangka

mengembangkan keilmuan dan mendorong upaya menumbuhkan perilaku berbahasa yang lebih ilmiah, santun, dan komunikatif.

Pada akhirnya, penulis bermaksud untuk menyampaikan saran kepada beberapa pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Pertama, saran bagi guru bahasa Indonesia. Kedua, saran bagi para siswa. Ketiga, saran bagi para ahli dan peneliti bahasa.

#### 1. Saran kepada Guru Bahasa Indonesia

Berdasarkan perolehan data penelitian, siswa yang menjadi sumber data dan boleh jadi siswa kita pada umumnya, masih banyak yang kurang memperhatikan penggunaan huruf kapital dan kurang cermat dalam peletakan tanda baca dalam bahasa tulis yang dibuat oleh mereka. Hal itu patut menjadi perhatian kita. Kita perlu lebih menggugah pemahaman dan kesadaran siswa kita mengenai pentingnya penerapan hal tersebut.

Selain dua hal tersebut di atas, penggunaan spasi pun kiranya perlu mendapat perhatian. Masih ada siswa yang kurang cermat dan atau belum memahami bahwa spasi tidak diperlukan:

1. bila tanda baca itu berada setelah suatu kata, misalnya tanda titik, koma, titik koma, tanda pisah, kurung siku, kurung tutup, tanda petik tunggal/ganda;
2. bila tanda baca itu berada sebelum suatu kata, misalnya tanda kurung

buka, kurang siku, tanda petik tunggal/ganda;

3. di antara garis miring; tanda pisah.

Sebaliknya, spasi diperlukan di antara kata dan tanda baca baik sebelum maupun sesudah tanda baca. Tanda baca dimaksud adalah tanda elipsis.

Kekurangpahaman siswa terhadap spasi pun ditemui pada kata yang didahului preposisi di dan atau kata yang mendapat prefiks di-. Bilamana merangkai, bilamana memberi jarak/spasi kadang-kadang mereka masih mempertukarkan di antara keduanya. Kata depan di yang seharusnya berspasi dengan kata sesudahnya, acapkali ditulis serangkai. Sebaliknya, prefiks di- yang seharusnya dirangkai dengan kata yang dilekatinya, ditulis terpisah.

Mengkaji kekeliruan berbahasa dalam SMS kiranya dapat dijadikan alternatif “praktikum bahasa”. Kita sebagai guru, melalui pengkajian SMS ini dapat menempatkan siswa sebagai pelaku yang dapat mengetahui sendiri kesalahan mereka dan belajar dari kesalahan itu. Ini berarti juga kita berupaya mengintegrasikan ilmu ke dalam kehidupan siswa kita. Antonio (2012:118) menyebutkan bahwa mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan siswa merupakan pekerjaan yang sangat sulit bagi sebagian besar guru. Mereka umumnya hanya terjebak dalam penjelasan yang teoretis dan melupakan bahwa setiap materi pelajaran seharusnya bisa hidup dalam “kehidupan” siswa.

2. Saran kepada Para Siswa

Membudayakan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia yang efektif dan menerapkan kaidahnya secara konsisten akan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berharga dan bermartabat. Oleh karena itu, penulis berharap agar para siswa mempelajari dan menerapkan lebih baik lagi penggunaan kalimat efektif beserta kaidah ejaan dalam bahasa tulis. Akan lebih baik lagi bila hal tersebut juga dilakukan manakala ber-SMS, terutama SMS yang ditujukan kepada orang yang kita hormati.

3. Saran kepada Para Ahli dan Peneliti Bahasa

Kaidah penyingkatan kata dan istilah kiranya masih sangat kurang jika dibandingkan dengan pengindonesiaan istilah asing, misalnya. Di dalam Pedoman Ejaan yang Disempurnakan maupun Kamus Besar Bahasa Indonesia hal tersebut mendapat porsi yang belum optimal. Karenanya, penulis berharap kepada para ahli dan peneliti bahasa untuk bersama-sama menciptakan “rumus praktis” penyingkatan kata yang mudah diaplikasikan sendiri oleh semua kalangan. Mengingat bahwa pembakuan singkatan kata dan atau istilah yang ada selama ini belum mengakomodasi semua lema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Padahal, masyarakat pengguna bahasa memerlukannya.

Akhirnya, penulis ingin menyampaikan sebuah hal untuk kita renungkan bahwa berbahasa memang tidak perlu membeli. Akan tetapi, hal

yang sebaliknya bisa saja terjadi. Kita harus membayar dengan “harga cukup

mahal” bila kita tidak cermat menggunakannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antonio, Muhamad Syafii dan Tim TAZKIA. 2012. *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Manager”*: Sang pembelajar dan Guru Peradaban, Learner and Educator. Jakarta: TAZKIA PUBLISHING.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi; sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal; Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hayon, Josep. 2003. *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta: Storia Grafika.
- <http://krisbheda.wordpress.com/2010/11/17/apakah-bahasa-sms-bertentangan-dengan-bahasa-indonesia-yang-baik-dan-benar/> (diunduh tanggal 3 Februari 2013 pukul 18.37).
- <http://www.salingsharing.com/2012/08/mengirim-sms-membuat-kemampuan-bahasa.html> (diunduh tanggal 2 Februari 2013, pukul 17.44)
- Kassab, Syaikh Akram. 2010. *Metode Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi: Berkarakteristik Memudahkan, Memberi Kabar Gembira, Moderat, Tidak Fanatik Madzhab, Universal, dan Memadukan antara Dalil Nash & Akal*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mulyono, Iyo. 2011. *Cerdas Bahasa Cerdas Komunikasi; Bahasa Indonesia Baku dan Problematikanya*. Bandung: Yrama Widya.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Riesky. “Menimbang Bahasa SMS” dalam *Pikiran Rakyat*, Sabtu, 14 April 2007, hlm. 31.
- Rosidi, Ajip. 2012. *Ibu Haji Belum ke Mekah*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana. (Dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S. dari judul asli *Educational Psychology, 2nd Edition*).
- Segerstad, Ylva Hard af. 2005. “Language in SMS a Socio Linguistic View” dalam *The Inside Text; Social, Cultural and Design Perspectives on SMS*. R. Harper, L. Pallen, dan A Taylor (ed.). Netherlands: Springer.



**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN STAD (*STUDENT TEAMS-ACHIEVMENT DIVISIONS*) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS SURAT DINAS SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN PANYINGKIRAN KABUPATEN MAJALENGKA TAHUN AJARAN 2013/2014**

*H.I. Robia Khoerudin,<sup>1)</sup> Neneng Titin,<sup>1)</sup> dan Eki Kiyamudin<sup>2)</sup>*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis surat dinas siswa kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka, mengetahui kemampuan menulis surat dinas dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievment Divisions*) siswa kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka, serta menjelaskan efektifitas model pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievment Divisions*) untuk meningkatkan pengajaran menulis surat dinas siswa Kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode eksperimen *Pre test-Post test Control Group Design*, populasinya yaitu SMP Negeri Se-Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka tahun ajaran 2013/2014, sedangkan sampelnya ditentukan melalui teknik *simple random sampling* yaitu kelas VIII G SMP Negeri 2 Panyingkiran sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B SMP Negeri 1 Panyingkiran sebagai kelas kontrol. Instrumen pengumpulan data yang digunakan tes tertulis tes awal dan tes akhir, kuesioner, lembar observasi guru dan siswa, setelah data diperoleh maka dilakukan analisis data. Data kuesioner dan observasi dianalisis dalam bentuk uraian sedangkan data tes dianalisis dengan statistik dan di deskripsikan.

Berdasarkan perhitungan statistik program SPSS 16.0 diperoleh hasil uji t pretes pada kedua kelas tersebut memiliki nilai  $t=5.429$  derajat kebebasan  $(df)=n-1=38$  nilai probability (sig 2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini berarti  $t$  hitung  $<0,005$ . Artinya  $0,000 < 0,05$ , pada uji t ini bahwasanya pretes pada kedua kelas terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Apabila ditinjau dari segi rata-rata pretes eksperimen lebih efektif daripada kelas kontrol. Hal ini terbukti dari rata-ratanya pretes kelas eksperimen 64,8 kelas kontrol 62,3 selisih rata-rata 2,5. Sedangkan rata-rata postes kelas eksperimen 81,2 dan kelas kontrol 69 terjadi selisih postes 12,2.

**Kata Kunci:** Metode STAD (*Student Teams-Achievment Divisions*), menulis surat dinas.

1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik itu jenjang pendidikan formal maupun pendidikan non formal merupakan masalah yang harus segera diselesaikan. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan prestasi belajar. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya prestasi belajar merupakan salah satu indikator mutu pendidikan. Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Guru adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran penguasaan model-model pembelajaran dan penggunaannya sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru agar menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa aktif terlibat langsung dalam pembelajaran. Disamping itu kurikulum berbasis kompetensi memberi kemudahan kepada guru dalam menyajikan pengalaman belajar, sesuai

dengan prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional akan tercapai bila didukung oleh komponen-komponen pilar pendidikan yang meliputi motivasi belajar siswa, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan, perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Melihat keadaan tersebut, maka penggunaan metode pembelajaran yang tepat menjadi daya dukung utama bagi guru sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar siswa secara aktif.

Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang efisien dan kurang membangkitkan motivasi belajar siswa. Kondisi tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Dengan kondisi tersebut seharusnya guru mencari alternatif-alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas, yang menuntut keefektifan seluruh siswa, salah

satu diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievment Divisions*) yaitu salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Pembelajaran surat dinas merupakan salah satu keterampilan berbahasa menulis, hal ini sesuai dengan silabus KTSP SMP (Depdiknas, 2007) terdapat Standar Kompetensi 4. Mengungkapkan informasi dalam bentuk laporan, surat dinas, dan petunjuk. Kompetensi Dasar 4.2 Menulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah dengan sistematika yang tepat dan baku. Berkenaan dengan hal tersebut, kemampuan membuat surat dinas sangat penting bagi siswa. Mengingat bahwa surat dinas merupakan sarana yang cukup penting. Oleh karena itu maka dalam menulis surat dinas harus ditulis dengan menerapkan tata cara yang tepat, termasuk dalam penulisan kata-kata dan tanda bacanya sesuai dengan aturan-aturan penulisan surat yang baik dan benar.

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menulis surat dinas, maka perlu diberikan dan dibekali dengan pengetahuan tentang sistematika menulis surat dinas dan kaidah-kaidah kebahasaan dalam pengajaran berbahasa hal ini di dukung oleh pendapat Tarigan (1995:67) mengemukakan bahwa "Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa menandakan pengajaran bahasa tidak

berhasil atau gagal". Kesalahan yang sering terjadi oleh siswa yaitu dalam sistematika dan penggunaan bahasa baku. Selama ini keterampilan menulis surat dinas siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor kemajuan teknologi seperti kebiasaan siswa masa kini yang sudah terbiasa menggunakan HP untuk berkomunikasi jarak jauh, sehingga malas untuk menulis surat dinas, kurangnya motivasi untuk menulis surat dinas karena ada anggapan bahwa menulis surat dinas adalah kegiatan yang sulit dan tidak terlalu penting. Padahal surat masih dibutuhkan meskipun ada HP. Khususnya surat yang berhubungan dengan instansi/lembaga/kedinasan selain itu juga ketidaktepatan pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai Penggunaan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievment Divisions*) dalam pembelajaran menulis surat dinas siswa kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka tahun ajaran 2013/2014.

## 2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui profil kemampuan menulis surat dinas siswa kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka.

- 2) Mengetahui profil kemampuan menulis surat dinas dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) siswa kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka.
- 3) Menjelaskan efektivitas model pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) untuk meningkatkan pengajaran menulis surat dinas siswa kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka.

disampaikan oleh guru. Sedangkan menurut Suherman, (2003:260) pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya.

STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu bentuk dari model pembelajaran kooperatif yang paling tua dan paling banyak diteliti. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Menurut Slavin (2005:143) STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Isjoni (2010:51) mengungkapkan STAD (*Students Teams Achievement Division*) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi maksimal sedangkan menurut Trianto (2007:52), mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.

Slavin, (2005:143) STAD terdiri atas lima komponen utama sebagai berikut:

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Rusman (2012:209) menyatakan bahwa model kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Slavin, (2008:8) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaborasi yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang

1) Presentasi kelas,

Pada komponen ini pertama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukan presentasi audiovisual, bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD.

2) Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya bisa mengerjakan kuis dengan baik.

3) Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak boleh untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis sehingga tiap siswa bertanggungjawab secara individual untuk memahami materinya.

4) Skor kemajuan individual

Gagasan di balik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada siswa tujuan kinerja yang akan dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang

maksimal kepada timnya yang maksimal dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik.

5) Rekognisi tim.

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

## **2. Langkah-Langkah Pembelajaran Model STAD**

Ada beberapa langkah pembelajaran dalam model STAD. Rusman, (2012: 215) mengemukakan sebagai berikut.

a) Penyampaian tujuan dan motivasi

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

b) Pembagian kelompok

Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, setiap kelompoknya 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dan prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik.

c) Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang

- diharapkan dikuasai oleh siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.
- d) Kegiatan belajar dalam tim  
Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing menguasai
- e) Kuis (evaluasi)  
Guru menguasai hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok, siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan kerjasama.
- f) Penghargaan Prestasi tim  
Guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0 – 100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dengan melakukan tahapan-tahapan:
- 1) Menghitung skor individu
  - 2) Menghitung skor kelompok
  - 3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan dari Metode Kooperatif Tipe STAD.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan (Slavin, 1995:17) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.

- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

### 4. Menulis Surat Dinas

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Tarigan (1994:21) menjelaskan menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Menulis sangat penting

bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, juga menolong kita berfikir secara kritis dan dapat juga memudahkan kita merasakan dan

menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tarigan (1994:22) menjelaskan bahwa fungsi utama menulis yaitu sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung secara efektif pada proses pembelajaran, pemahaman seorang guru terhadap pengertian pendidikan akan mempengaruhi cara guru dalam mengajar dan proses pembelajaran itu sendiri. Menurut M Surya (2003:7) pembelajaran diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran menulis surat merupakan kegiatan yang sangat penting termasuk menulis surat dinas, hal ini karena surat merupakan salah satu alat komunikasi, alat bukti tertulis, sebagai sarana pengingat dan bukti historis akan berbagai aktivitas sebuah lembaga hal ini sesuai dengan pendapat Kosasih (2009:9) Surat dinas adalah “surat yang berisi masalah-masalah kedinasan yang digunakan untuk kepentingan fungsi kedinasan, baik dinas pemerintah atau dinas swasta ataupun perorangan”. Surat ini umumnya bersifat

resmi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

### **5. Jenis-Jenis Surat Dinas**

Kosasih (2009:12) berpendapat bahwa terdapat beberapa jenis surat dinas, baik berdasarkan wujudnya, banyaknya saran, keamanan, urgensinya dan berdasarkan tujuan atau maksud isi surat tersebut.

- 1). Surat dinas berdasarkan wujudnya
  - a) Warkat pos  
Lembar surat yang dapat dilipat seperti surat tertutup atau tidak menggunakan amplop, dan tidak bersipat rahasia seperti surat undangan dan surat edaran.
  - b) Surat bersampul  
Surat dinas yang tampak lebih tertutup, rapih dan lebih santun dan mengutamakan kerahasiaan isi surat biasanya menyertakan lampiran-lampiran.
- 2) Surat dinas berdasarkan banyaknya saran
  - a) Surat biasa  
Surat yang hanya dikirimkan kepada orang atau instansi tertentu saja. misalnya surat tugas, surat perjanjian kerja, surat peringatan, surat penunjukan surat rekomendasi.
  - b) Surat edaran  
Surat ini disebut surat sirkuler, surat ini ditujukan kepada beberapa orang atau pejabat tertentu dengan harapan diedarkan pula kepada lingkup yang lebih luas.
  - c) Surat pengumuman  
Bila orang atau instansi yang dituju tidak terlalu jelas karena terlalu banyaknya dan sulit dihubungi maka

- sebaiknya digunakan model pengumuman.
- 3) Surat dinas berdasarkan keamanan isinya
    - a) Surat sangat rahasia  
Surat yang berhubungan dengan keamanan negara dan biasanya dikeluarkan oleh dinas-dinas rahasia negara seperti Badan Intelejen Negara (BIA) dan ditandai dengan SRHS atau SR (sangat rahasia).
    - b) Surat rahasia  
Surat yang hanya boleh dibaca, diketahui oleh pihak yang dituju.
    - c) Surat biasa  
Surat yang walaupun isinya bisa dibaca oleh orang lain tetapi tidak merugikan pengirim atau penerimanya.
  4. Surat dinas berdasarkan urgensi penyelesaiannya
    - a) Surat kilat khusus atau sangat segera  
Surat yang harus diketahui dan ditanggapi oleh penerimannya dengan secepat-cepatnya seperti surat panggilan, surat perintah, surat tugas.
    - b) Surat kilat atau surat segera.  
Surat yang harus diketahui dan ditanggapi oleh penerimannya dengan secepatnya tetapi tidak seperti surat sangat segera, sifatnya fleksibel semakin cepat diketahui semakin baik.
    - c) Surat biasa  
Surat yang kadang-kadang tidak memerlukan tanggapan, isinya hanya lebih kepada pemberitahuan saja.
  5. Surat dinas berdasarkan maksud dan tujuan surat
    - a) Surat pengumuman  
Pengumuman berarti menyampaikan informasi atau memberitahukan sesuatu kepada orang banyak. Didalamnya tidak ada rahasia-rahasiaan, dengan kata lain isinya bersifat terbuka.
    - b) Surat pemberitahuan  
Surat yang isinya memberitahukan atau mengabarkan sesuatu kepada seseorang atau pihak tertentu.
    - c) Surat edaran  
Surat edaran adalah surat yang berupa penganjuran, pelanggaran, pemberitahuan, atau petunjuk, surat ini hampir sama dengan surat pengumuman yakni isinya sama-sama untuk diketahui oleh orang banyak.
    - d) Surat undangan  
Surat undangan yaitu surat yang berupa permohonan atau permintaan kepada seseorang untuk hadir dalam kegiatan yang akan dilaksanakan pengirim atau subjek surat.  
Contoh kalimat pembuka surat undangan seperti.  
1) Kami mengundang Saudara untuk menghadiri.....  
Adapun kalimat penutupnya seperti  
1) Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.
    - e) Surat laporan  
Surat laporan yaitu surat yang isinya menyampaikan informasi atas pelaksanaan tugas yang telah dilaksanakan. Surat ini merupakan



- bentuk pertanggungjawaban terhadap pihak yang telah memberikan kepercayaan.
- e) Surat berita acara  
Surat berita acara yaitu surat yang memberikan keterangan mengenai telah terlaksananya suatu acara atau peristiwa.
  - f) Surat pengantar  
Surat pengantar yaitu surat yang berfungsi untuk mengantarkan sesuatu, baik yang berupa barang, surat, berkas atau yang lainnya.
  - g) Surat rekomendasi  
Surat rekomendasi yaitu surat yang menyatakan bahwa yang disebut dalam surat itu dapat dipercaya. Surat ini fungsinya menganjurkan, menyerahkan, atau menggunakan seseorang untuk diterimanya orang itu dalam pelaksanaan tugas, melamar pekerjaan, mengikuti kuliah, keanggotaan organisasi, atau keperluan lainnya.
  - h) Surat perintah  
Surat perintah yaitu surat yang memberikan suruhan kepada pihak-pihak tertentu untuk melakukan suatu kegiatan.
  - i) Surat tugas  
Surat tugas yaitu surat yang memberikan tugas atau menyerahkan seseorang untuk melakukan suatu tugas misalnya penyusunan laporan, keikutsertaan dalam seminar.
  - j) Surat Kuasa  
Surat kuasa adalah surat pemberian wewenang kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kuasa ini ada pihak yang memberi kuasa ada juga pihak yang menerima kuasa.
  - k) Surat Pernyataan  
Surat pernyataan adalah surat yang digunakan memaklumkan. Isi memaklukkannya seperti: pernyataan menduduki jabatan, melaksanakan tugas, belum bekerja.
  - l) Surat keputusan  
Surat keputusan yaitu surat yang berisikan suatu kebijakan atau ketetapan yang dilaksanakan atas alasan-alasan atau latar belakang tertentu. Dalam surat ini biasanya digunakan istilah-istilah *Menimbang, Memperhatikan, Mengingat, Memutuskan.*
  - n) Surat Permohonan  
Surat permohonan yaitu surat yang berisikan permintaan dengan hormat atas suatu hal, misalnya permintaan uang, permintaan barang, atau permintaan kebijakan.
  - o) Surat pemberian izin  
Surat pemberian izin adalah surat yang menyatakan pemberian izin kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan.
  - p) Surat peringatan  
Surat peringatan yaitu surat yang berisikan teguran kepada objek surat atas kesalahan atau pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya.
  - q) Surat bantahan  
Surat bantahan adalah surat yang menyatakan dan penolakan atau sanggahan atas tuduhan yang dikenakan pada subjek surat.

## r) Surat Perjanjian.

Surat perjanjian adalah surat yang digunakan untuk mengadakan kesepakatan antara dua pihak berkaitan dengan satu urusan.

**6. Bagian-Bagian Surat Dinas**

Untuk merujuk kepada kebenaran dalam penulisan bagian-bagian surat. Yunus (2013:4.10) mengungkapkan bahwa bagian-bagian surat dinas sebagai berikut.

## a. Kepala surat

Kepala surat sering disebut dengan kop surat fungsinya adalah sebagai identitas diri bagi instansi bersangkutan. Identitas tersebut meliputi

1) Nama instansi, 2) Lambang atau logo instansi, 3) Alamat, 4) Kode pos, 5) Nomor telepon, 6) nomor faksimile atau e-mail

## b. Tempat dan, tanggal surat

Tempat dan tanggal surat merupakan keterangan yang menjelaskan lokasi ditulisnya surat, apabila lokasi penulisan surat sudah dituliskan dalam kepala surat, maka dalam hal ini tidak usah disebutkan lagi. Ditulis pada pojok kanan atas sejajar dengan nomor surat, nama tempat mendahului tanggal surat dan dipisahkan dengan tanda koma, tidak boleh diakhiri dengan tanda titik. Contoh Jakarta, 17 Januari 2014

## c. Nomor surat

Nomor surat berisi hal-hal berikut: 1) Nomor urut penulisan surat, 2) Kode surat, 3) Angka tahun. contoh Nomor : 521/D3/N/1999

## d. Lampiran

Lampiran merupakan penjas jumlah dokumen yang disertakan dalam surat tersebut. Berikut ini contoh Lampiran : satu berkas

## e. Hal

Hal berarti “soal” atau “perkara” atau urusan” atau “peristiwa” yang dibicarakan surat. Sering dijumpai beberapa versi dalam penulisan *hal* itu sendiri, yakni *hal*, *perihal*, atau *hal/perihal* penulisan yang tepat adalah *hal*. Cara penulisan hal harus singkat, jelas, dan menarik, berupa kata atau frase bukan kalimat. Contoh

Hal : penataran dosen bahasa Indonesia angkatan II

## f. Alamat surat

## 1) Alamat luar

yaitu alamat yang ditulis pada sampul surat dan berfungsi sebagai penunjuk bagi kurir dalam menyampaikan surat itu, penulisannya harus jelas didahului *kepada*, diawali huruf kapital pada kata Yth.

## 2) Alamat dalam

Alamat langsung yang ditulis pada kertas surat. Fungsinya sebagai pengontrol bagi penerima surat, bahwa dirinyalah yang berhak menerima surat itu, tidak di dahului kata *kepada*.

## g. Salam Pembuka

Salam pembuka berfungsi sebagai bentuk penghormatan, yang lazim digunakan dalam surat dinas yaitu *dengan hormat*, *assalamualaikum* Contoh Assalamualaikum w.w.,

## h. Isi surat

Isi surat merupakan bagian terpenting dari keseluruhan bagian surat. Secara umum isi surat terdiri dari tiga bagian surat yaitu

## 1) Alinea pembuka

Alinea pembuka berfungsi pengantar atau pendahuluan atas pokok persoalan yang hendak disampaikan. contoh Dengan ini kami beritahukan bahwa.....

## 2) Alinea isi

Alinea isi merupakan tempat menampung maksud-maksud pokok dari penulis surat dengan tujuan agar pembaca dapat memahaminya lebih mudah, alinea ini harus berkaitan dengan alinea pembuka.

kata-kata penghubungnya seperti *sehubungan dengan hal diatas, berkenaan dengan hal tersebut, berkaitan dengan hal itu.*

## 3) Alinea penutup

Alinea penutup berisi ucapan terima kasih atau ungkapan pengharapan. Berikut contohnya Atas perhatian saudara, kami ucapkan terima kasih.

## i. Salam Penutup

Salam penutup yang lazim digunakan dalam surat dinas adalah *hormat saya, hormat kami, salam kami, wasalam.* Contoh Hormat saya,

## j. Nama jelas pengirim

Pengirim surat adalah pihak yang menulis atau menyampaikan surat. Dalam surat dinas akan lebih baik

apabila nama pengirim dilengkapi identitas diri kedinasan, yaitu jabatan, Nip, dan cap dinas.

## k. Tembusan

Tembusan berfungsi untuk menjelaskan pihak atau instansi lain yang mendapatkan surat tersebut. Contoh Tembusan kepada Yth.:

## 1) Mendiknas (sebagai laporan)

**7. Bentuk-Bentuk Surat Dinas**

Bentuk (*style*) surat adalah susunan atau letak (*lay out*) dari bagian-bagian surat (Kosasih,2009:41). Setiap instansi memiliki konvensi atau ketentuan tersendiri tentang bentuk surat yang digunakannya, namun demikian hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bentuk surat adalah kemudahan dalam pembuatan, daya tamping informasi, serta nilai estetisnya. Terdapat berbagai bentuk yang digunakan dalam menulis surat dinas yaitu 1) bentuk lurus penuh (*full block style*), 2) bentuk lurus (*block style*), 3) bentuk setengah lurus (*semi block style*), 4) bentuk resmi Indonesia lama, 5) bentuk resmi Indonesia baru, 6) bentuk lekuk, 7) bentuk alinea menggantung (*hanging intended*).

**8. Bahasa Dalam Surat Dinas**

Penggunaan bahasa dalam surat dinas harus lebih tertib dibandingkan dengan jenis surat lainnya, baik itu dalam hal penyusunan alinea, pemilihan kata, serta penggunaan ejaan dan tanda bacanya. Karena surat dinas termasuk komunikasi resmi, maka bahasanya pun harus baku.

## a) Bahasa baku

Ragam bahasa yang cara pengucapannya atau cara penulisannya

sesuai dengan kaidah-kaidah standar yang dibakukan, kaidah standar yang dimaksud berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, kamus umum. Penggunaan bahasa baku berfungsi sebagai *Pemersatu* maksudnya pemakaian bahasa baku dapat mempersatukan sekelompok orang menjadi satu kekuatan masyarakat bahasa. *Pemberi kekhasan*, maksudnya pemakaian bahasa baku dapat menjadi pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lain. *Pembawa kewibawaan*, pemakai bahasa baku dapat memperlihatkan kewibawaan pemakainya. *Kerangka acuan*, bahasa baku menjadi tolak ukur bagi setidak-tidaknya pemakaian bahasa seseorang atau sekelompok orang.

b) Penyusunan alinea

Alinea merupakan kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas daripada kalimat. Kalimat-kalimat itu saling bertalian untuk mengemukakan gagasan tertentu. Walaupun demikian tidak sedikit dalam surat yang terdiri dari satu kalimat, terutama untuk bagian pembukaan dan bagian penutup surat.

c) Penyusunan kalimat

Kalimat surat tidak boleh bertele-tele. Pesan-pesannya harus bisa dipahami dengan mudah dan tidak menimbulkan penafsiran ganda oleh pembacanya harus berupa kalimat efektif. Ciri dari kalimat efektif yaitu (1) memiliki satu gagasan, (2) memiliki kepaduan yang baik dan kompak, (3) mengungkapkan gagasan yang logis atau masuk akal, (4) menggunakan kata-kata secara hemat.

d) Pemilihan Kata

Dalam bahasa surat dinas itu berlatarkan situasi yang sifatnya resmi, maka kata-kata yang digunakannya harus memperhatikan aspek-aspek berikut: ketepatan, kebakuan, keumuman, dan kesatuan.

e) Penggunaan ejaan

Ejaan merupakan peraturan yang menyangkut penulisan huruf, kata, unsur serapan, dan tanda baca.

### 9. Langkah-Langkah Pembuatan Surat Dinas

Menurut Kosasih (2009:101- 131) terdapat beberapa langkah membuat surat dinas sebagai berikut.

“ a) Menentukan masalah atau hal surat, b) Menyusun kerangka surat, c) Pengumpulan bahan, d) Mengembangkan kerangka surat, e) Penggunaan kertas dan teknik pengetikan, f) Melifat, Menyampul, dan membubuhkan alamat surat”.

### 10. Langkah-Langkah Pembelajaran Menulis Surat Dinas Dengan Menggunakan Metode STAD

Untuk memperlancar kegiatan pembelajaran maka peneliti menerapkan langkah-langkah metode STAD kedalam pembelajaran menulis surat dinas sebagai berikut.

1) Penyampaian tujuan ( Kegiatan Awal )

Sebagai proses pendekatan seorang guru terhadap siswa untuk mengenal karakter siswa dan menjalin keakraban pada langkah proses pembelajaran ini sebagai berikut

a) Guru mengondisikan kelas dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

- b) Guru menjelaskan hasil dari proses belajar ini diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yaitu siswa dapat menulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah dengan sistematika yang tepat dan bahasa baku.
- 2) Belajar dalam tim (kegiatan inti)
- a) Guru memulai kegiatan dengan mengadakan tanya jawab untuk membuka pengetahuan siswa tentang menulis surat dinas.
  - b) Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5 kelompok dengan siswa yang heterogen.
  - c) Setiap kelompok menentukan ketua kelompok dan memberi nama kelompoknya sendiri.
  - d) Guru memberi contoh surat dinas kepada setiap kelompok.
  - e) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis contoh surat dinas berdasarkan lembar analisis yang harus diisi.
  - f) Siswa bekerja sama saling membantu dalam kelompok untuk memahami materi surat dinas.
  - g) Guru memberikan pertanyaan tentang surat dinas yang telah dianalisis oleh setiap kelompok.
  - h) Siswa berlomba menjawab pertanyaan secara individual.
  - i) Guru memberikan skor pada setiap jawaban siswa yang benar.
  - j) Setiap kelompok mempersentasikan hasil kerjanya di depan secara bergantian.
- k) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor tertinggi.
- l) Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan tim tentang menulis surat dinas.
- 3) Tes
- a) Guru memberikan tugas kepada tiap-tiap kelompok.
  - b) Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
  - c) siswa secara individu diberi tugas untuk membuat surat dinas berupa surat dinas jenis undangan pada lembar yang telah disediakan.
  - d) Setiap siswa mengerjakan tugas tanpa bantuan teman dalam kelompoknya.
- 4) Rekognisi tim
- Pada kegiatan ini guru menghitung skor kemajuan individual dan skor tim kemudian memberikan penghargaan kepada tim dengan skor tertinggi. Tingkat penghargaan yang diberikan didasarkan pada rata-rata skor tim dengan kriteria tim baik, tim sangat baik, tim super.
- 5) Kegiatan akhir
- Dalam kegiatan ini guru mengevaluasi hasil kegiatan siswa, guru memberikan penguatan tentang materi yang telah diajarkan, bersama siswa guru melakukan refleksi dengan menanyakan apa yang telah dipelajari dan apa yang menjadi kesulitan belajar siswa.

## **C. HASIL PENELITIAN**

### **1. Deskripsi Data**

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP negeri se-Kecamatan

Panyingkiran. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang menulis surat dinas peneliti melakukan pre test terhadap kelas yang menjadi sampel penelitian, yaitu kelas eksperimen kelas VIII G SMPN 2 Panyingkiran sedangkan kelas kontrol yaitu kelas VIII B SMPN 1 Panyingkiran.

## **2. Data PBM Kelas Eksperimen**

Proses pembelajaran dikelas eksperimen yaitu bertempat di SMP negeri 2 Panyingkiran Kabupaten Majalengka adapun yang menjadi sampel yaitu kelas VIII G dengan jumlah siswa 20 orang. Dalam kegiatan proses pembelajaran menulis surat dinas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD segala aktivitas guru dan siswa direkam dengan hasil sebagai berikut.

Tahap pertama yang dilakukan guru dalam proses mengajar yaitu kegiatan pembukaan, adapun hal yang pertama dilakukan diawali dengan mengucapkan salam kemudian seluruh siswa menjawabnya dengan serentak, selanjutnya guru mengecek kehadiran dan menanyakan kabar siswa serta kesiapan untuk mengikuti pelajaran, semua siswa mengatakan semua hadir dan insyaalloh siap untuk belajar. Setelah terlihat siswa siap belajar, guru menanyakan materi sebelumnya dengan materi menulis surat dinas, kemudian salah seorang siswa menjawabnya bahwa materi sebelumnya yaitu” tentang menulis laporan” setelah mendengar jawaban dari siswa guru menghubungkan dengan materi surat dinas dengan menjelaskan untuk

pertemuan sekarang” yaitu tentang menulis surat dinas yang berkaitan dengan kegiatan sekolah” sebagai bentuk motivasi guru bertanya tentang manfaat surat dinas dalam kehidupan sehari-hari” ada 2 orang yang mampu menjawab diantaranya yang pertama menjawab bermanfaat sebagai alat bukti telah mengirim surat.yang kedua menjawab sebagai pengingat jika lupa tentang isi surat.

Dalam kegiatan inti guru menjelaskan materi tentang menulis surat dinas, yang dipaparkan mulai dari SK, KD dan tujuan pembelajaran kemudian setelah dianggap cukup guru membagi siswa kedalam 4 kelompok yang heterogen, dan terbentuk menjadi 5 orang setiap kelompoknya. Dalam proses ini siswa tampak aktif dalam diskusi mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, guru pun berkeliling melihat kinerja setiap anggota dalam kelompoknya, sesekali terlihat ada siswa yang bertanya, dengan suara, intonasi, lafal yang jelas guru menjawab pertanyaan siswa.

Dalam kegiatan kelompok tersebut siswa mendiskusikan format dan bagian-bagian surat dinas, selain itu bahasa yang digunakan dalam surat dinas yang digunakan berdasarkan contoh surat dinas yang ada. Setelah siswa mampu menyunting surat dinas tersebut setiap kelompok diberi tugas untuk membuat surat dinas dalam kertas karton yang telah disiapkan oleh guru, yang berisi surat dinas yang berkaitan dengan kegiatan surat sekolah diantaranya membuat surat dinas undangan rapat pembagian raportsemester 2 tahun ajaran 2013/2014.

Hari, Tanggal: Sabtu, 28 Juni 2014, Jam 07.30 sampai selesai. Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan tugas nya, guru memberikan kesempatan kepada perwakilan setiap kelompok untuk mempersentasikan hasil kerjanya dengan maju ke depan dan diberi waktu selama 10 menit setiap kelompoknya termasuk dalam presentasi tersebut ada kegiatan tanya jawab dengan kelompok lain, untuk mengefektipkan waktu, guru membatasi kepada setiap kelompok hanya boleh bertanya 1 orang.

Dalam kegiatan penutup ini proses yang terjadi yaitu guru menyimpulkan materi pelajaran secara bersama-sama dengan siswa setelah itu guru memberikan tugas untuk mencari contoh surat dinas lain sebagai tindak lanjut dari pembelajaran tersebut.

### **3. Data Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Kelas Eksperimen**

Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan PBM menulis surat dinas di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD terekam pada hasil observasi baik melalui pre test maupun post test. Data yang terkumpul tersebut penulis kaji dan analisis berdasarkan pada pedoman lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui perkembangan aktivitas pembelajaran siswa.

### **5. Data PBM Kelas Kontrol**

Proses pembelajaran dikelas kontrol yaitu bertempat di SMP negeri 1 Panyingkiran Kabupaten Majalengka yang menjadi sampel kelas VIII B dengan

jumlah siswa 20 orang. Dalam kegiatan proses pembelajaran segala aktivitas guru dan siswa direkam dengan hasil sebagai berikut.

#### **a) Kegiatan Pendahuluan**

Tahap pertama yang dilakukan guru dalam proses mengajar yaitu kegiatan pembukaan, yang diawali dengan mengucapkan salam kemudian seluruh siswa menjawabnya dengan serentak, selanjutnya guru mengecek kehadiran dan menanyakan kabar siswa serta kesiapan untuk mengikuti pelajaran, semua siswa mengatakan semua hadir dan beberapa siswa siap untuk belajar sebagian ada yang diam saja. Setelah terlihat siswa siap belajar, guru menanyakan materi sebelumnya dengan materi menulis surat dinas, kemudian salah seorang siswa menjawabnya bahwa materi sebelumnya yaitu” tentang menulis petunjuk melakukan membuat sesuatu” setelah mendengar jawaban dari siswa guru menghubungkan dengan materi surat dinas dengan menjelaskan untuk pertemuan sekarang” yaitu tentang menulis surat dinas” untuk motivasi guru bertanya tentang manfaat surat dinas dalam kehidupan sehari-hari” ada 1 orang yang mampu menjawab diantaranya yang pertama menjawab bermanfaat sebagai alat bukti telah mengirim surat.

#### **b) Kegiatan inti**

Dalam kegiatan inti guru menjelaskan materi tentang menulis surat dinas,yang dijelaskan melalui SK, KD, dan Tujuan Pembelajaran ditulis di papan tulis kemudian guru memberikan contoh surat dinas undangan, Dalam proses ini siswa

tampak aktif dalam meneliti bagian-bagian surat dinas sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru, guru pun berkeliling melihat kinerja setiap siswa, sesekali terlihat ada siswa yang bertanya, dengan suara, intonasi, lafal yang jelas guru menjawab pertanyaan siswa.

Dalam kegiatan tersebut siswa mengamati format dan bagian-bagian surat dinas, selain itu bahasa yang digunakan dalam surat dinas yang digunakan berdasarkan contoh surat dinas yang ada. Setelah siswa mampu menyunting surat dinas tersebut setiap diberi tugas untuk membuat surat dinas dalam kertas karton yang telah disiapkan oleh guru, yang berisi surat dinas yang berkaitan dengan kegiatan sekolah, diantaranya membuat surat dinas undangan rapat pembagian raport semester 2 tahun ajaran 2013/2014. Hari, Tanggal: Sabtu, 28 Juni 2014, Jam : 07.30 sampai selesai. Setelah setiap siswa selesai mengerjakan tugas nya, guru memberikan kesempatan kepada perwakilan siswa untuk mempersentasikan hasil kerjanya dengan

maju ke depan dan diberi waktu selama 10 menit setiap siswanya termasuk dalam presentasi tersebut ada kegiatan tanya jawab dengan siswa lain, untuk mengefektipkan waktu, guru membatasi kepada setiap siswa hanya boleh bertanya sampai 4 orang.

#### c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup ini proses yang terjadi yaitu guru menyimpulkan materi pelajaran secara bersama-sama dengan siswa setelah itu guru memberikan tugas untuk mencari contoh surat dinas lain sebagai tindak lanjut dari pembelajaran tersebut.

### 6. Data Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Kelas Kontrol

Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan PBM menulis surat dinas di kelas kontrol terekam pada hasil observasi. Data hasil observasi tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti untuk melihat efektivitas pembelajaran dengan metode diskusi, analisis tersebut di dasarkan pada pedoman yang terdapat pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

### 7. Data Hasil Pre test dan Post test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 1

Data Kemampuan Pre test dan Post test Siswa Berdasarkan Aspek Menulis Surat Dinas pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Aspek	Kelas Eksperimen		No	Kelas Kontrol	
		Pre test	Post test		Pre test	Post test
1	Sistematika	74 %	92 %	1	67 %	84 %
2	Bahasa	52 %	73 %	2	58 %	60 %
3	Isi	64 %	80 %	3	55 %	65 %
4	Kelengkapan unsur-unsur	68 %	82 %	4	64 %	74 %
5	Ejaan	70 %	79 %	5	49 %	62 %



Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dideskripsikan bahwa kesalahan siswa pada saat pree test kelas kontrol terjadi hampir pada seluruh aspek menulis surat dinas tetapi pada saat post test terdapat peningkatan dalam aspek sistematika, kesesuaian isi dengan maksud surat serta dalam aspek kelengkapan unsur-unsur surat sedangkan pada kelas eksperimen

kesalahan saat pree test terjadi pada aspek bahasa, isi dan kelengkapan tetapi dalam post test mengalami peningkatan yang sangatbaik sehingga hanya sedikit kesalahan yang ada yaitu terletak pada penguasaan bahasa. Berkaitan dengan penguasaan aspek yang telah ditentukan maka dapat dilihat juga pencapaian nilai tes seperti dibawah ini.

**Tabel 2**  
**Data Hasil Nilai Pre test dan Post test Siswa dalam Menulis Surat Dinas pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

No. Resp.	Kelas Eksperimen		No. Resp.	Kelas Kontrol	
	Pre test	Post test		Pre test	Post test
1	68	80	1	52	60
2	76	80	2	76	68
3	60	72	3	44	60
4	72	96	4	76	80
5	60	76	5	52	68
6	52	84	6	48	68
7	76	80	7	68	72
8	80	84	8	64	76
9	72	76	9	72	68
10	52	72	10	52	60
11	56	76	11	48	60
12	56	80	12	48	76
13	72	96	13	64	76
14	60	72	14	56	68
15	52	72	15	48	68
16	72	92	16	64	76
17	68	88	17	64	76

No. Resp.	Kelas Eksperimen		No. Resp.	Kelas Kontrol	
	Pre test	Post test		Pre test	Post test
18	64	76	18	44	68
19	68	92	19	60	68
20	60	80	20	60	64
<b>Jumlah</b>	<b>1296</b>	1624	<b>Jumlah</b>	<b>1164</b>	1380
<b>Rata-rata</b>	<b>64,8</b>	<b>81,2</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>62,3</b>	<b>69</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang mengikuti pretes dan postes baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen dalam pembelajaran menulis surat dinas pada kelas kontrol sebanyak 20 siswa, dengan perolehan nilai tertinggi pada pretes kontrol 76, postes 80, sedangkan nilai tertinggi pada pretes kelas eksperimen 80, postes 96, selain itu juga nilai minimum yang diperoleh siswa mengalami peningkatan hal ini terbukti dari nilai pretest kelas kontrol 44, pre tes kelas eksperimen 52. Apabila ditinjau dari segi rata-rata menunjukkan bahwa rata-rata pre tes kelas kontrol 62,3 dan postes 69 sedangkan rata-rata pretest kelas eksperimen 64,8 postes 81,2. Dari rata-rata tersebut terlihat bahwa telah terjadi perbedaan yang signifikan dengan selisih rata-rata post test kelas 13,2. ini mempunyai arti bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih menguasai materi dibanding kelas kontrol, selain itu juga peningkatan nilai siswa tersebut telah menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD surat dinas pada kelas eksperimen sangat efektif.

## D. PEMBAHASAN

### 1. Profil Kemampuan Siswa Sebelum Menggunakan Metode STAD

Berdasarkan hasil pre test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam aspek :

#### 1. Sitematika

Kemampuan siswa dalam memahami sistematika penulisan surat dinas berdasarkan sistematika yang benar diketahui dari hasil rekapitulasi data pre test untuk aspek sistematika secara umum diperoleh hasil rata-rata 74% hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam aspek sistematika masih terdapat kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

#### 2. Bahasa

Kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa baku atau tidak baku, dalam penyusunan alinea, penyusunan kalimat dan pemilihan kata dalam surat dinas berdasarkan hasil rekapitulasi nilai pre test diperoleh rata-rata 52% hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dalam menggunakan bahasa dalam surat dinas masih sangat banyak kesalahan.

### 3. Isi

Kemampuan siswa dalam menulis surat berdasarkan aspek kesesuaian antara isi dengan maksud atau tujuan surat diketahui dari hasil rekapitulasi data pre test secara umum diperoleh hasil rata-rata 64% hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa masih rendah banyak kesalahan yang dibuat oleh siswa.

### 4. Kelengkapan unsur-unsur

Kemampuan siswa dalam menulis surat berdasarkan aspek kelengkapan unsur-unsur surat diketahui dari hasil rekapitulasi data pre test secara umum diperoleh hasil 68% dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam kelengkapan unsur-unsur berdasarkan unsur-unsur yang harus ada dalam surat dinas masih banyak kesalahan yang dibuat oleh siswa.

### 5. Penggunaan Ejaan

Kemampuan siswa dalam menulis surat berdasarkan aspek penggunaan ejaan diketahui dari hasil rekapitulasi data pre test secara umum diperoleh hasil 70% dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam aspek isi masih banyak kesalahan yang dibuat oleh siswa.

Berdasarkan hasil pre test dari siswa kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Panyingkiran diketahui bahwa rata-rata nilai pre test berdasarkan kemampuan dari seluruh aspek diperoleh nilai 65,6% nilai tersebut menunjukkan masih banyak kesalahan yang terjadi pada siswa dalam menulis surat dinas, kesalahan tersebut hampir semua ada pada aspek-aspek dalam surat dinas, berkaitan dengan hal tersebut harus dicarikan solusi dalam

memecahkan permasalahan agar siswa mampu membuat surat dinas dengan baik dan benar salah satunya mengadakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD.

## **2. Profil Kemampuan Siswa dalam Menulis Surat Dinas dengan Menggunakan Metode STAD**

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai post test dari kelas eksperimen diperoleh kemampuan dalam aspek

### 1. Sistematis

Kemampuan siswa dalam memahami sistematis penulisan surat dinas berdasarkan sistematis yang benar diketahui dari hasil rekapitulasi data post test untuk aspek sistematis secara umum diperoleh hasil rata-rata 92% hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam aspek sistematis sangat baik.

### 2. Bahasa

Kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa baku atau tidak baku, dalam penyusunan alinea, penyusunan kalimat dan pemilihan kata dalam surat dinas berdasarkan hasil rekapitulasi nilai post test diperoleh rata-rata 73% hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dalam menggunakan bahasa dalam surat dinas cukup baik.

### 3. Isi

Kemampuan siswa dalam menulis surat berdasarkan aspek kesesuaian antara isi dengan maksud atau tujuan surat diketahui dari hasil rekapitulasi data post test secara umum diperoleh hasil rata-rata 80% hasil

tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa sudah baik.

#### 4. Kelengkapan unsur-unsur

Kemampuan siswa dalam menulis surat berdasarkan aspek kelengkapan unsur-unsur surat diketahui dari hasil rekapitulasi data post test secara umum diperoleh hasil 82% dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam kelengkapan unsur-unsur surat berdasarkan unsur-unsur yang harus ada dalam surat dinas sudah baik.

#### 5. Penggunaan Ejaan

Kemampuan siswa dalam menulis surat berdasarkan aspek penggunaan ejaan diketahui dari hasil rekapitulasi data post test secara umum diperoleh hasil 79% hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam aspek isi sudah baik.

Berdasarkan hasil post test dari siswa kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Panyingkiran diketahui bahwa rata-rata nilai post test berdasarkan kemampuan dari seluruh aspek diperoleh nilai 81,2% nilai tersebut menunjukkan siswa sudah mengalami peningkatan kemampuan dalam menulis surat dinas hal tersebut terbukti dari pre test sebelumnya yang hanya 65,6% mengalami peningkatan sebesar 15,6%. Peningkatan tersebut terjadi dari keasalahan dalam semua aspek menulis surat dinas yang dibuat oleh siswa hanya sedikit, hampir semua siswa sudah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menulis surat dinas maka dapat disimpulkan bahwa metode STAD sangat baik dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis surat dinas.

### **3. Efektivitas Metode STAD Terhadap Kemampuan Menulis Surat Dinas.**

Untuk mengukur efektivitas tidaknya suatu model pembelajaran maka terlebih dahulu harus melalui observasi dengan tes kemampuan awal, tes proses sebelum diterapkan model pembelajaran, berdasarkan hasil oservasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan tes awal materi pembelajaran tentang menulis surat dinas diketahui mengalami perubahan peningkatan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Penggunaan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran menulis surat dinas sangat efektif berdasarkan hasil dari pre test dan post test dibandingkan dengan metode diskusi hal ini terbukti dari pengujian hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh data perhitungan statistik program SPSS 16.0. Berdasarkan uji t pretest pada kedua kelas tersebut memiliki nilai  $t=5.429$  derajat kebebasan  $(df)=n-1=38$  nilai probabiliti (sig 2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini berarti  $t_{hitung} < 0,005$ . Artinya  $0,000 < 0,05$ , pada uji t ini bahwasanya pretest pada kedua kelas terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Apabila ditinjau dari segi rata-rata pretest eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal ini terbukti dari rata-ratanya pretest kelas eksperimen 64,8 kelas kontrol 62,3 selisih rata-rata 2,5. Sedangkan rata-rata postes kelas eksperimen 81,2 dan kelas kontrol 69 terjadi selisih postes 12,2. Berdasarkan hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa metode STAD efektif dalam

pembelajaran menulis surat dinas di SMP negeri Se-Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka.

#### **4. Temuan-Temuan**

Berdasarkan hasil penelitian dari mulai observasi sampai dengan pembelajaran menggunakan model STAD serta analisis hasil tes terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol telah terbukti bahwa model pembelajaran STAD efektif dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis surat dinas di SMP Negeri Se-Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka, Selain itu sebagai alat ukur guru dalam meningkatkan profesionalisme pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Temuan yang didapatkan dari pembelajaran dengan menggunakan model STAD pada kelas eksperimen apabila dibandingkan dengan kelas kontrol tampak cukup jelas bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif sehingga menyebabkan mereka sulit untuk memahami tentang menulis surat dinas sedangkan pada kelas yang menggunakan model STAD terlihat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Mereka bisa berdiskusi, saling membantu antara yang kemampuan rendah dengan yang memiliki kemampuan tinggi, rasa percaya diri mereka tumbuh dari motivasi teman-temannya dalam kelompok akan tetapi masih terdapat siswa yang tidak bisa menjawab atau kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru sehingga menyebabkan siswa yang pandai yang lebih aktif hal tersebut terkesan siswa yang pandai lebih mendominasi dalam hal

menjawab pertanyaan. Kondisi seperti itu sangat berlawanan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dimana semua siswa dituntut harus mampu dan aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan lain yang didapatkan yaitu dari aktivitas guru yang kurang maksimal dalam memberikan perhatian terhadap anggota kelompok dalam setiap kelompoknya terdapat siswa yang masih bercanda dengan temannya sehingga sedikit mengganggu kerja dalam kelompok tersebut, hal lain yaitu penggunaan waktu yang kurang efektif sehingga melebihi dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut peneliti berpendapat bahwa terdapat kelemahan dalam metode STAD sehingga perlu solusi diantaranya guru harus lebih menguasai kelas, lebih memperhatikan kinerja setiap anggota kelompok pada saat pembelajaran karena metode kerja kelompok model STAD lebih memunculkan siswa untuk ngobrol, bercanda, selain itu juga penguasaan waktu harus lebih efektif disesuaikan dengan tahapan-tahapan dalam rencana pembelajaran.

## **E. PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap pretes dan postes terhadap kegiatan menulis surat dinas serta terkumpulnya data penelitian, maka simpulan analisis jawaban rumusan masalah yang telah ditetapkan, dapat penulis simpulkan.

- a) Profil kemampuan menulis surat dinas siswa kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka tahun ajaran 2013/2014 berdasarkan hasil observasi pre test yang dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdasarkan aspek sistematika penulisan, bahasa yang digunakan, kesesuaian isi dengan tujuan, kelengkapan unsur-unsur, dan ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca menunjukkan kemampuannya rendah hal ini terbukti dari perolehan nilai terkecil kelas kontrol yaitu 44, dan kelas eksperimen 52, sedangkan nilai tertinggi pre test kelas kontrol 76 dan kelas eksperimen 80 yang hanya diperoleh oleh 1 orang, apabila ditinjau dari rata-rata pre test kelas eksperimen dengan perolehan nilai kelas eksperimen 64,8 sedangkan nilai pre test kelas kontrol 62,3.
- b) Profil kemampuan siswa berdasarkan hasil observasi tentang pengalaman siswa dan respon terhadap pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran STAD terlihat adanya peningkatan hal tersebut terbukti dari hasil analisis observasi siswa yang menunjukkan bahwa siswa lebih senang belajar dengan model pembelajaran STAD, lebih mudah memahami materi pelajaran, peningkatan respon siswa terhadap model pembelajaran STAD tersebut berdampak pada peningkatan kemampuan mereka dalam menulis surat dinas hal tersebut terbukti meningkatnya hasil dari pre test dan post test yang telah penulis analisis. nilai pre test dan post test tersebut diperoleh berdasarkan aspek sistematika penulisan, bahasa yang digunakan, kesesuaian isi dengan tujuan, kelengkapan unsur-unsur, dan ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca. Adapun nilai tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut nilai tertinggi pada pre test kelas eksperimen 80, post test 96, sedangkan bila dilihat dari rata-ratanya nilai pre test 64,8 sedangkan nilai post test 81,2 dengan selisih nilai pre test post test 16 dan selisih rata-rata 16,4.
- c) Penggunaan model pembelajaran STAD efektif dapat meningkatkan kemampuan menulis surat dinas siswa berdasarkan aspek aspek sistematika, bahasa yang digunakan, kesesuaian isi dengan tujuan, kelengkapan unsur-unsur, dan ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca. Hal tersebut dapat terlihat berdasarkan perhitungan statistik program SPSS 16.0 diperoleh hasil uji t pre test pada kedua kelas tersebut memiliki nilai  $t=5.429$  derajat kebebasan  $(df)=n-1=38$  nilai probability (sig 2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini berarti  $t$  hitung  $<0,005$ . Artinya  $0,000 < 0,05$ , pada uji t ini bahwasanya pre test pada kedua kelas terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Apabila ditinjau dari segi rata-rata pre test kelas eksperimen lebih efektif daripada kelas kontrol. Hal ini terbukti dari rata-ratanya pre test kelas eksperimen 64,8 kelas kontrol 62,3

selisih rata-rata 2,5. Sedangkan rata-rata postes kelas eksperimen 81,2 dan kelas kontrol 69 terjadi selisih postes 12,2.

## 2. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut ada beberapa saran yang perlu disampaikan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penerapan model pembelajaran STAD diharapkan menjadi masukan bagi guru dalam rangka meningkatkan kemampuan profesionalnya khususnya guru

bahasa Indonesia. Penguasaan terhadap kelas dan kondisi siswa harus lebih diperhatikan mengingat model STAD merupakan model belajar berkelompok.

- 2) Langkah-langkah dalam penggunaan model STAD dapat dipilih disesuaikan dengan materi pelajaran.
- 3) Sebaiknya jika menggunakan model STAD dalam pembelajaran agar guru lebih intensip memberikan perhatian terutama kepada siswa atau anggota kelompok agar bisa saling membantu untuk meningkatkan pemahamannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- .....(2005). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang di Sempurnakan. Bandung: Pustaka Setia.
- .....(2010). Undang-Undang R.I Nomor : 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi.
- Ali, M. (1993). Strategi Penelitian Pendidikan. Bandung : Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk.(2010). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (1991). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Berdiati, Ika. (2010). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Paikem. Bandung: Segarsy.
- Boediono & Koster W.(2001). Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Darma, Aliah Yoce. (2009). Menulis Surat Dinas Lengkap. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto.(2011). Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamalik, Oemar.(1999). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, H. M., dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: UNESA
- Isjoni. (2010). Cooperative Learning. Bandung: Alvabeta
- Kosasih, E. (2010). Pendekatan Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Genesindo.
- Musthafa, Bachrudin. (2008). Dari Literasi Dini Ke Literasi Teknologi. Bandung: Yayasan CREST.
- Nasution, S. (1997). Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran Belajar dan Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.

- Nur, M. (2005). Pembelajaran Kooperatif. Jawa Timur: Depdiknas.
- Riduwan. (2010). Dasar-Dasar Statistika. Bandung: Alfabeta.
- Rokayah, Yayah & Titin, Enung.(2010) Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Genesindo.
- Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Salahudin, Anas.(2011). Filsafat Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sauri, Sofyan.(2005) Pendidikan Berbahasa Santun. Bandung: Genesindo.
- Slameto, (1999). Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudirman, dkk.(1991). Ilmu Pendidikan, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, (1996). Metoda Statistika, Bandung Tarsito
- Sugiyono.(2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung. Alfabeta.
- Suparlan, (2006). Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat Publishing..
- Tarigan,Guntur Tarigan.(2008). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa edisi revisi Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wiranataputra, U.S.(2007) Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: UT Depdiknas.
- Yunus, M. (2013). Keterampilan Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.



**PENERAPAN STRATEGI DRA (*DIRECTED READING ACTIVITY*) BERBASIS BUDAYA DENGAN MEDIA GRAFIS DALAM MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SD KELAS IV DI KECAMATAN SUMBERJAYA**

*Dede Endang Mascita,<sup>1)</sup> dan Nunu Sanusi<sup>2)</sup>*

**ABSTRAK**

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV dalam Kurikulum Tahun 2013 Kompetensi Dasar pada setiap semesternya dikembangkan dari Kompetensi Inti. Sedangkan pengembangan Kompetensi Inti mengacu pada Struktur Kurikulum. Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang mengikat berbagai Kompetensi Dasar ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus dimiliki peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan pembelajaran siswa aktif. Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas. Kemendiknas (2013 : 4 - 5)

Pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan di kelas IV sekolah dasar menggunakan sebuah Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya dengan Media Grafis. Merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dan digunakan guru bahasa Indonesia agar siswa lebih termotivasi dan bergairah dalam kegiatan pembelajaran membaca pemahaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang proses membaca pemahaman dengan menerapkan Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya dengan Media Grafis. Mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa membaca pemahaman serta mengetahui pengaruh Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya dengan Media Grafis.

Data penelitian berupa : a) rencana pembelajaran membaca pemahaman, b) aktivitas guru dan siswa, c) hasil kemampuan pembelajaran membaca pemahaman siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara prates, postes, observasi, wawancara dan angket sederhana. Menggunakan instrumen tes, observasi, wawancara, dan angket.

Hasil penelitian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa Penerapan Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya dengan Media Grafis dalam Membaca Pemahaman efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman Siswa SD Kelas IV.

**Kata kunci** : strategi DRA (*Directed Reading Activity*), membaca pemahaman.

*1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

*2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

## A. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Mata pelajaran bahasa Indonesia di SD berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan mengemukakan pikiran. Salah satu keharusan bagi seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas memberikan teknik yang tepat dalam penyajian materi atau bahan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan harapan mampu meningkatkan hasil belajar.

Kompetensi Inti pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV yakni memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain, sedangkan kompetensi dasarnya adalah lebih pada menggali informasi dari teks tentang berbagai hal dengan membaca intensif guna memahami isi teks tersebut. Kecermatan dalam membaca sangat berpengaruh terhadap perolehan makna dalam kegiatan membaca, guna lebih memahami isi bacaan/teks sesuai tujuan kita dalam membaca supaya apa yang siswa baca bermanfaat dalam segala sisi kehidupan. Dalam pembelajaran ini sangat dibutuhkan bantuan atau bimbingan guru dan teman temannya.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai sasaran penerima pelajaran, sedangkan mengajar mengarah kepada apa yang

seharusnya dilakukan guru sebagai pengajar. Lemahnya komunikasi merupakan salah satu faktor kegagalan pengajaran. Interaksi antar keduanya harus berjalan dengan harmonis, harus sejalan demi tercapainya sebuah tujuan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Sujana (2011:31) tentang pembelajaran bahwa : *Untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar) sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan.*

Dalam hal membaca, Standar Kompetensi yang perlu dimiliki siswa adalah memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus / ensiklopedia ; indikator keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV yakni : 1) membaca beragam teks dengan intonasi yang sesuai dengan isi teks, 2) menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks, 3) menemukan pikiran pokok bacaan masing-masing paragraf, 4) menjelaskan isi teks dengan runtut 5)menuliskan pesan yang terkandung dalam teks/cerita

Tampubolon (2008:6) dalam hal kegiatan membaca menjelaskan : *Kegiatan membaca atau membaca pemahaman pada dasarnya adalah proses kognitif (pengamatan atau perceptual, hapalan atau ingatan, pengertian atau pemahaman, aplikasi atau penggunaan, analisis, sintesis, evaluasi).* Walaupun

*pada taraf penerimaan lambang-lambang tulisan diperlukan kemampuan-kemampuan motoris berupa gerakan-gerakan mata.*

Membaca pada dasarnya adalah untuk menemukan *makna* dalam sebuah teks. Kegiatan membaca sekilas atau memindai tidak akan mendapatkan makna yang sebenarnya bahkan mungkin pembaca mendapatkan makna yang keliru, maka jika pembaca ingin mendapatkan makna sesuai dengan harapan pengarang dan memahami isinya dengan benar seorang pembaca harus membacanya berulang-ulang. Tentang makna Rozak (2012:14) mengatakan bahwa pembaca tidak mungkin satu kali baca memperoleh segala apa yang diinginkan. Pengungkapan makna di balik kata-kata harus diulang kaji agar diperoleh makna yang mengayakan pikiran pembaca.

Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran sangat tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini, semua guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan pandangan yang mungkin berbeda dalam mengajar. Ada yang menganggap mengajar itu hanya menyampaikan materi pelajaran ada juga yang menganggap mengajar itu adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta siswa. Hal tersebut akan mempengaruhi dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran. Dengan menggunakan strategi, metode dan media pendidikan yang relevan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. serta

materi pembelajaran, maka tujuan pengajaran akan tercapai secara efektif.

Tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar Slameto (2010 : 54-72) menjelaskan bahwa belajar dapat dipengaruhi oleh factor interen yakni faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Sedangkan factor eksteren adalah factor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, Kemendiknas (2008 : 140-144) disebutkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap system pembelajaran adalah faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan.

Alternatif yang penulis tawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis mencoba dengan memperbaiki dari segi pelaksanaan pembelajarannya. Pelaksanaan pembelajaran pemahaman pada kelas IV tersebut dengan menggunakan Penerapan Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya dengan Media Grafis dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Kelas IV. Yaitu sebuah rancangan kegiatan pembelajaran membaca terbimbing guna lebih memahami makna yang terdapat pada setiap teks, dengan diarahkan pada pengenalan dan pemahaman nilai-nilai budaya yang dimilikinya dan budaya orang lain.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana profil kemampuan membaca pemahaman pracoba pada siswa kelas IV SD ?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya dengan Media Grafis dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa IV SD ?
- 3) Bagaimana respon siswa terhadap Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya dengan Media Grafis dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Kelas IV ?
- 4) Bagaimana profil kemampuan membaca pemahaman pascacoba kelas IV SD ?
- 5) Apakah penggunaan Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya dengan Media Grafis dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Kelas IV SD efektif ?
- 3) Mengetahui respon siswa terhadap Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya dengan Media Grafis dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Kelas IV.
- 4) Mengetahui profil kemampuan membaca pemahaman pascacoba siswa SD Kelas IV di Kecamatan Sumberjaya..
- 5) Mengetahui efektifitas penggunaan Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya dengan Media Grafis dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Kelas IV.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Meperhatikan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui profil kemampuan membaca pemahaman pracoba pada siswa kelas IV SD di Kecamatan Sumberjaya .
- 2) Mengetahui proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan Pengaruh Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya dengan Media Grafis dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Kelas IV.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang lebih secara khusus bagi peneliti, guru kelas IV, siswa dan pembaca pada umumnya. demikian pula dapat memberi sumbangan informasi secara teoretik berdasarkan rujukan-rujukan dalam upaya pengambilan kebijakan untuk menentukan strategi-strategi dan pendekatan-pendekatan yang efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### Strategi

Subana,(2011) mengutip pendapat Umar Hamalik (1986) strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) yang berarti *keseluruhan usaha*, termasuk perencanaan cara, taktik yang digunakan militer untuk mencapai kemenangan dalam perang, siasat perang. Roestiyah, (2012:1) Strategi adalah sebagai teknik penyajian yang

dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Strategi Belajar Mengajar (SBM) dapat diartikan sebagai : rentetan perbuatan guru dan murid, rencana menyeluruh, rancangan/pola model pengajaran dan pola umum dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sedangkan belajar dan mengajar menurut Sujana (2011:28) merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

**Strategi DRA (Directed Reading Activity) Berbasis Budaya**  
**Pengertian Strategi DRA (Directed Reading Activity)**

Rahim (2009 : 44) Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) menengemukakan sebagai berikut : *Strategi ini telah diadaptasi sejak dikenal pembelajaran membaca isi suatu mata pelajaran (Content Area Literacy). Merupakan hasil rancangan Betts (1966). Diartikan sebagai kegiatan membaca terbimbing memiliki tujuan agar siswa memiliki tujuan membaca yang jelas dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya untuk membangun pemahaman dalam kegiatan membaca. Menggunakan langkah-langkah dengan mengikuti petunjuk yaitu persiapan sebelum siswa belajar yakni dengan membaca dalam hati kemudian melakukan kegiatan membaca ,dengan melakukan pengecekan*

*pemahaman dan keterampilan dalam memahami pelajaran.*

Rahim (2009 : 44) mengutip Eanes (1997) mendefinikan bahwa Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) sebagai berikut :

*Strategi DRA (Directed Reading Activity) adalah suatu kerangka berpikir untuk merencanakan pembelajaran membaca suatu mata pelajaran yang menekankan membaca sebagai media pengajaran dan kemahiraksaraan sebagai alat belajar. Pemahaman bisa ditingkatkan yaitu dengan cara membangun latar belakang pengetahuan, menyusun tujuan khusus membaca, mendiskusikan dan mengembangkan pemahaman sesudah membaca.*

**Tahapan Strategi DRA (Directed Reading Activity)**

Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) memiliki asumsi utama ,yaitu pemahaman bisa ditingkatkan dengan membangun latar belakang pengetahuan, menyusun tujuan khusus membaca, mendiskusikan dan mengembangkan pemahaman sesudah membaca.

Seperti yang disebutkan di atas bahwa Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) memiliki tiga komponen yakni tahap *persiapan*, tahap *membaca dalam hati* dan *tindak lanjut*. Tahapan tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

**1) Tahap persiapan**

Fase persiapan, mencakup empat komponen, yaitu *tugas membaca ,menghubungkan nya dengan isi pelajaran*

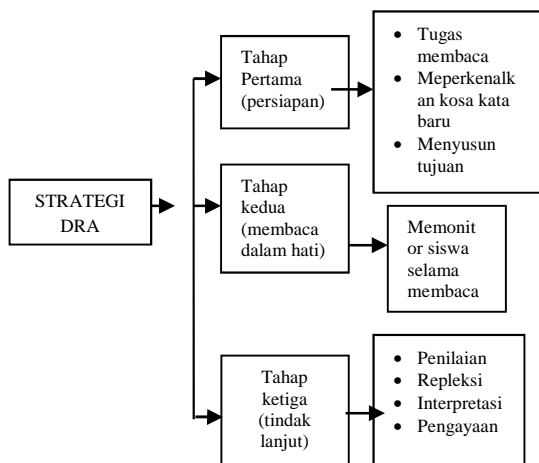
sebelumnya, memperkenalkan kosa kata baru, menyusun tujuan membaca.

**2) Tahap kedua,**

Tahap kedua adalah membaca dalam hati. Membaca dalam hati dapat meningkatkan pemahaman dalam kegiatan membaca sehari-hari dan mendorong siswa mempraktekkan strategi belajar secara mandiri.

**3) Tahap ketiga**

Tahap ketiga, tindak lanjut dilakukan sesudah membaca. Komponen pertama pada fase ini adalah penilaian langsung dilakukan setelah membaca untuk menjamin tercapainya tujuan. Selama fase ini siswa hendaknya didorong mendiskusikan isi bacaan khususnya reaksi pribadi siswa. Komponen keempat dari tindak lanjut ini adalah pengayaan. Siswa hendaknya diberikan berbagai kegiatan pengayaan yang dipilih siswa. Kegiatan ini akan membantu siswa mengambil kesempatan melanjutkan memproses isi bacaan. (Rahim dari Eanes (1997), (2009 : 44-46)



Skema DRA

**Membaca**  
**Pengertian Membaca**

Membaca merupakan kemampuan berbahasa yang wajib dimiliki oleh setiap siswa di samping kemampuan menulis dan berhitung. Oleh karena itu kemampuan membaca harus maksimal, Tampubolon (2008 : 9). Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis dengan bahasa yang baik dan benar. Kegiatan pembelajaran pemahaman merupakan kegiatan-kegiatan penalaran termasuk ingatan, dengan maksud siswa sebagai pembaca berusaha menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan oleh pengarang. .

Hasil belajar kognitif yang berdasarkan pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai yakni bidang *kognitif* (inteltual), bidang *afektif* (sikap dan nilai) dan, *psikomotor* (keterampilan bertindak / berperilaku)

Membaca Menurut Tampubolon (2008:5) adalah sebagai berikut :

*Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, yakni lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alphabet latin.*

Rahim (2009:2) mengemukakan tentang pengertian membaca ,  
*Membaca hakikatnya adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan,*

metakognitif. Sebagai proses visual membaca membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

Rahim (2009 : 3) dari Klein, dkk. (1996) mengemukakan definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategi, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Musthafa. (2008 : 113) mengemukakan tentang kegiatan membaca dipandang sebagai suatu proses dengan urutan yang konstan dan rapi yaitu dengan merangkaikan pengertian setiap kata untuk membangun pengertian frasa, kalimat, paragraf dan kemudian teks secara keseluruhan.

#### **Tujuan Membaca**

Wasitoh dalam Tarigan dkk. (2011:25) secara singkat menyampaikan tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan.

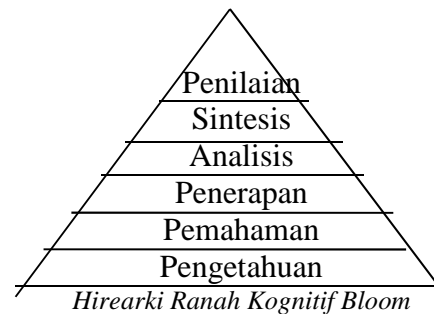
#### **Pengertian Membaca Pemahaman**

Dalam membaca sebuah karya sastra akan memberi pengalaman baru yang mungkin belum pernah dialaminya. Seperti yang dikemukakan Rozak (2012 : 17) dari Rosenblant (1983) bahwa :

*Karya sastra akan memaksa pembaca memilih imajinasi personalitas. Karya sastra akan membangkitkan emosi khusus. Demikian kuatnya pengaruh karya sastra terhadap pembaca akan memungkinkan*

berbagai respon yang berbeda. Tergantung pada pengalaman dan pemahaman dari masing-masing pembaca.

Yulaelawati (2004 : 59-60) dari Bloom (1950) mengolongkan tiga kategori perilaku belajar yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam tingkatan ranah kognitif Bloom menggolongkan enam tingkatan.



#### **Peran Guru**

Guru sebagai fasilitator yang bertugas membantu mengarahkan siswa pada perkembangan membaca pemahaman. Harras dalam Tarigan (2001, 37) memberi empat kriteria dalam memilih sebuah materi wacana sebagai bahan pengajaran membaca yaitu :

- 1) wacana tersebut harus utuh sebagai sebuah karangan;
- 2) wacana tersebut sesuai dengan aturan dan tujuan pembelajaran;
- 3) wacana tersebut di dalamnya berpeluang sebagai bahan pengajaran bagi pokok bahasan-pokok bahasan lainnya; kosa kata, struktur, menulis, pragmatik, dan kalau mungkin bagi pokok bahasan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia;

- 4) wacana tersebut harus dapat terukur tingkat keterbacaannya, menarik serta erat kaitannya dengan kehidupan siswa.

Pada saat proses pembelajaran guru memberikan dorongan agar siswa berminat untuk melakukan kegiatan serta memberi pengalaman tentang membaca pemahaman merupakan peran yang penting dalam kegiatan ini. Guru memandu siswa dalam suatu proses penilaian dengan pemahaman mereka sendiri. Mendiagnosa kemampuan membaca masing-masing siswa sangat diperlukan untuk persiapan menyusun rencana pelajaran selanjutnya.

#### **Peran Siswa**

Membaca sebagai proses memahami sebuah teks siswa sebagai pembelajar memiliki peran yang kompleks dengan mengikuti petunjuk yang disampaikan guru, siswa berusaha melakukan proses pembelajaran dengan memperhatikan teks yakni pada judul bacaan, topik utama, kalimat awal dan akhir paragraf, ringkasan bacaan dan ide pokok yang akan menjadi intisari pembahasan bacaan. Apabila hal tersebut tidak ada, siswa dapat memeriksa setiap halaman dengan cepat dan membaca satu atau dua kalimat disalah satu paragraf yang ada guna untuk menemukan gambaran dari teks tersebut. Ide pokok akan mempermudah dalam menyampaikan keseluruhan ide yang ada.

#### **Peran Penilaian**

Hamalik (2011 : 145) menjelaskan tentang penilaian memiliki tiga istilah yaitu : evaluasi, pengukuran (*measurement*), dan *assessment*. Proses

evaluasi umumnya berpusat pada siswa. Ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa, peranan guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum dan prinsip-prinsip untuk ditetapkan dalam pengajaran.

#### **Media**

##### **Pengertian Media Pembelajaran**

Arsyad (2011 : 3) memberi pengertian tentang media yakni *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah atau perantara. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*wasaail*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Yang tergolong media ini adalah guru, buku teks dan lingkungan sekolah. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

##### **Fungsi dan Manfaat Media**

Tentang fungsi media dalam pembelajaran Arsyad (2011 : 16-17) dari Levie & Lentz (1982) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran khususnya media visual yaitu sebagai berikut :

- 1) fungsi atensi ; yaitu fungsi menarik dan mengarahkan perhatian siswa,
- 2) fungsi afektif; yaitu fungsi mengugah dan emosi misalnya yang menyangkut masalah social atau ras ;
- 3) fungsi kognitif; yaitu fungsi untuk mengingat dan memahami informasi atau pesan yang terdapat dalam gambar,dan



- 4) fungsi kompensatoris; yaitu fungsi untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingat kembali.

**Hipotesis**

Hipotesis berdasarkan rumusan, tujuan dan anggapan dasar dalam penelitian penulis rumuskan sebagai berikut yaitu :

1. Ho : Penggunaan Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya dengan Media Grafis dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Kelas IV tidak efektif.
2. Ha : Penggunaan Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya dengan Media Grafis dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV sekolah dasar efektif.

**C. METODE PENELITIAN DAN DESAIN PENELITIAN**

**Metode penelitian**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan desain *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. (Fraenkel dan Wallen, 1993:248).

**Desain Penelitian**

Desain penelitian digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Desain Penelitian**

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
E <sub>R</sub>	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
K <sub>R</sub>	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

Keterangan :

- E<sub>R</sub> : Kelas Eksperimen Subjek random yang menggunakan Strategi DRA

- K<sub>R</sub> : Kelas Kontrol Subjek Random yang menggunakan Model Pemanding (Kreasi Guru)
- O<sub>1</sub> : Prates kelas eksperimen yang menggunakan Strategi DRA
- O<sub>2</sub> : Pascates kelas eksperimen yang menggunakan Strategi DRA
- O<sub>3</sub> : Prates kelas kontrol yang menggunakan Model Pemanding (Kreasi Guru)
- O<sub>4</sub> : Pascates kelas kontrol yang menggunakan Model Pemanding (Kreasi Guru)
- X<sub>1</sub> : Perlakuan pembelajaran strategi DRA berbasis Budaya dengan media Grafis
- X<sub>2</sub> : Perlakuan kemampuan membaca pemahaman dengan teknik atau strategi khusus guru (model pemanding)

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Dasar kelas IV di Kecamatan Sumber Jaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Sampling Kuota*, ialah teknik penentuan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang dikehendaki. (Sugiono, 2013 : 124)

**Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data penulis menggunakan lima teknik, yaitu study pustaka, tes, angket, observasi, dan wawancara.

**D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Dari data tes kelas eksperimen dapat diketahui SD Sumber Jaya 1 nilai rata-rata prates sebesar 50, postes 80,31, SD Rancaputat diperoleh nilai rata-rata 36,29 postes 72,86 dan SD Garawangi 3 diperoleh rata-rata prates sebesar 39,39. Postes 72,42. Jika diratakan secara keseluruhan mencapai 41,70 atau kemampuan membaca pemahaman pada siswa pada prates hanya mencapai 41% dan postes 73 % .

Adapun hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa kelas kontrol adalah sebagai berikut. SD Panjalin Kidul 1 nilai rata-rata prates sebesar 32,22, postes 49,44. SD Panjalin Lor 2 prates diperoleh nilai rata-rata 37,81 postes 50,00. SD Bongas prates diperoleh rata-rata sebesar 38,92 postes 47,03. Jika diratakan secara keseluruhan mencapai 36,29 atau kemampuan membaca pemahaman siswa kelas kontrol pada prates hanya mencapai 36,29% . Postes 48,82 % dari seluruh soal yang diujikan.

### **Data Aktivitas Kegiatan Guru dan Siswa**

#### **Data Aktivitas Kegiatan Guru**

Aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis diamati oleh observer. Hasil observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran membaca pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran sebagai berikut.

Aspek pra pembelajaran guru pada kelas eksperimen mendapat nilai 4,0. Sedangkan guru pada kelas kontrol mendapat nilai 3,0. ada perbedaan nilai 1,0. Nilai aspek membuka pelajaran yang diperoleh guru pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak ada perbedaan, karena sama-sama mendapat nilai 3,0. Pada aspek penguasaan materi guru pada kelas eksperimen memperoleh nilai 4,0 sedangkan guru pada kelas kontrol memperoleh nilai 3,0. Ada perbedaan nilai sebesar 1,0. Pada aspek strategi dan pendekatan pembelajaran guru pada kelas eksperimen memperoleh nilai 3,7 sedangkan guru pada kelas kontrol memperoleh nilai 3,3; ada perbedaan nilai 0,4. Nilai pada aspek pemanfaatan sumber dan media pembelajaran guru pada kelas eksperimen memperoleh nilai 4,0 sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai 2,7 sehingga ada perbedaan nilai 1,3. Pada aspek mengaktifkan keterlibatan siswa, guru pada kelas eksperimen memperoleh nilai 4,0 sedangkan guru pada kelas kontrol memperoleh nilai 3,3 sehingga terdapat perbedaan nilai 0,7. Dalam penilaian proses dan hasil belajar, guru pada kelas eksperimen memperoleh nilai 4,0 sedangkan guru pada kelas kontrol memperoleh nilai 3,3 sehingga ada perbedaan perolehan nilai 0,7. Pada aspek penggunaan bahasa, guru pada kelas eksperimen memperoleh nilai 3,7 sedangkan guru pada kelas kontrol memperoleh nilai 3,7 sehingga tidak terdapat perbedaan perolehan nilai. Pada aspek penutup pembelajaran, guru pada

kelas eksperimen memperoleh nilai 4,0 sedangkan guru pada kelas kontrol memperoleh nilai 3,0 sehingga terdapat perolehan nilai sebesar 1,0. Perhitungan berdasarkan prosentase kelas eksperimen mendapat 81,67 %, kelas control mendapat 67,38 % terdapat selisih perbedaan 14,29 %.

#### Data Aktifitas Kegiatan Siswa

Secara umum berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan baik pada kelas eksperimen maupun kontrol diperoleh gambaran yang hampir sama terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran dimana siswa masih kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan kegiatan diskusi, bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru siswa masih cenderung pasif.

#### Hasil Wawancara

Hasil wawancara terhadap guru maupun siswa berkaitan dengan penerapan DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 3.1

#### Hasil Wawancara dengan Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak/Ibu sebelumnya pernah menerapkan strategi DRA ( <i>Directed Reading Activity</i> ) berbasis budaya dengan	<i>Secara umum sekolah yang dijadikan sampel penelitian belum pernah menerapkan strategi DRA (Directed</i>

No.	Pertanyaan	Jawaban
	media grafis	<i>Reading Activity) berbasis budaya dengan media grafis</i>
2.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang strategi DRA ( <i>Directed Reading Activity</i> ) berbasis budaya dengan media grafis	<i>Secara umum guru masih belum mengetahui tentang DRA (Directed Reading Activity) berbasis budaya dengan media grafis</i>
3.	Menurut pengamatan Bapak/Ibu. Apa kelebihan dari penerapan strategi DRA ( <i>Directed Reading Activity</i> ) berbasis budaya dengan media grafis	<i>Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar serta terlihat lebih bersemangat dan ceria</i>
4.	Kendala atau hambatan apa yang ibu temui ketika menerapkan strategi DRA ( <i>Directed Reading Activity</i> ) berbasis budaya dengan media grafis	<i>Siswa vakum dan kurang terlibat dalam beberapa tahapan strategi DRA terutama pada fase ke tiga</i>

No.	Pertanyaan	Jawaban
5.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apakah penerapan strategi DRA ( <i>Directed Reading Activity</i> ) berbasis budaya dengan media grafis efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa	<i>Ya, penerapan DRA (Directed Reading Activity) berbasis budaya dengan media grafis cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, hal ini karena ditunjang juga oleh penerapan media grafis yang mempermudah siswa dalam belajar</i>
6.	Apa saran Bapak/Ibu terhadap penerapan strategi DRA ( <i>Directed Reading Activity</i> ) berbasis budaya dengan media grafis dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa.	<i>Mungkin dapat ditambah dengan menggunakan media lain yang lebih konkret seperti video agar siswa lebih mudah memahami isi dari suatu wacana</i>

**Tabel 3.2**  
**Hasil Wawancara dengan Siswa**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu senang dengan pembelajaran membaca dengan menggunakan strategi DRA ( <i>Directed Reading Activity</i> ) berbasis budaya dengan media grafis	<i>Ya, senang. Karena kegiatannya menyenangkan</i>
2.	Ketika membaca pemahaman menggunakan strategi DRA ( <i>Directed Reading Activity</i> ) berbasis budaya dengan media grafis, apakah memudahkan kamu dalam memahami dan menuliskan kembali isi bacaan ?	<i>Ya, cukup mudah. Karena terbantu dengan adanya media grafis</i>
3.	Menurut kamu apakah pembelajaran membaca menggunakan strategi DRA ( <i>Directed Reading Activity</i> )	<i>Ya, lebih menarik dan asyik membuat pembelajaran lebih ceria dan seru</i>

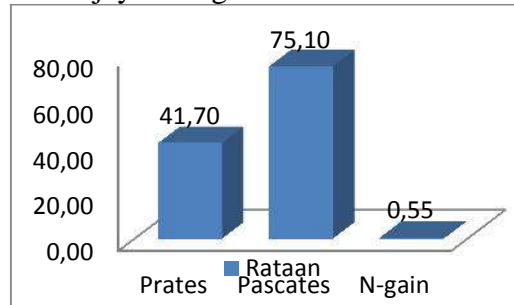
No.	Pertanyaan	Jawaban
	berbasis budaya dengan media grafis lebih menarik dari pembelajaran pada biasanya ?	
4.	Setelah kamu mengikuti pembelajaran dengan strategi DRA ( <i>Directed Reading Activity</i> ) berbasis budaya dengan media grafis, apakah kamu jadi lebih suka membaca ?	Ya terutama buku-buku cerita

**Analisis Data**

**Profil Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa kelas IV SD.**

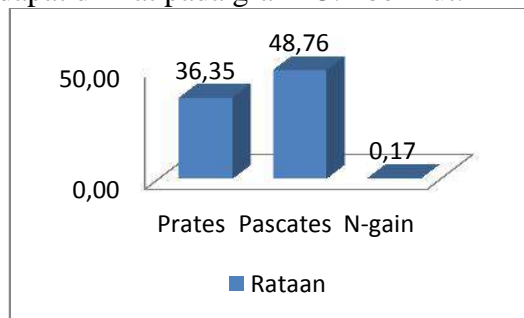
Untuk mengetahui bagaimana profil kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Sumberjaya dilakukan melalui tes pilihan ganda sebanyak 10 soal tes yang diberikan pada siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Data kemudian dianalisis prates, pascates dan *N-gain*. Hasil *N-gain* kedua kelas data (eksperimen dan kontrol) kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan dari perlakuan yang telah diberikan. Sebelum diuji statistik lebih lanjut, data terlebih dahulu diuji prasyarat terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas, dan uji homogenitas kemudian diuji perbandingan. Adapun deskripsi data

profil kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD di Kecamatan Sumberjaya sebagai berikut.



**Gambar 3.1 Grafik Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen**

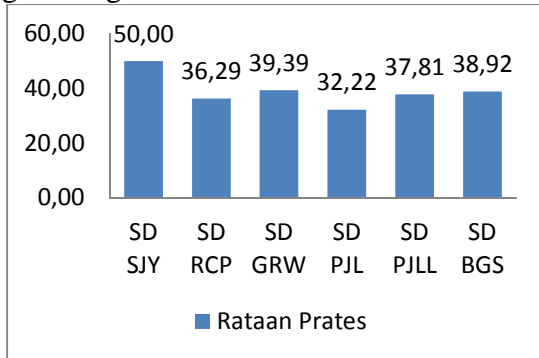
Berdasarkan data grafik di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai tes kemampuan membaca pemahaman pada kelas eksperimen sebesar 41,70, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 75,10 atau mengalami peningkatan *N-gain* sebesar 0,55 (kategori sedang). Adapun gambaran kemampuan membaca pemahaman pada kelas kontrol dapat dilihat pada grafik 3.2 berikut.



**Gambar 3.2 Grafik Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Kontrol**

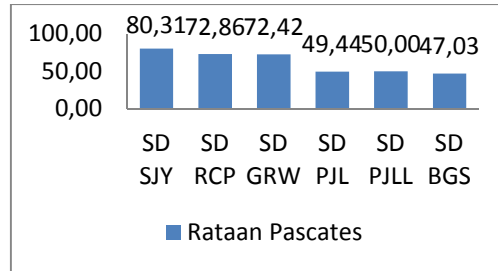
Data grafik di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai tes kemampuan membaca pemahaman pada kelas kontrol sebesar 36,35, kemudian mengalami peningkatan menjadi 48,76 atau mengalami peningkatan *N-gain* sebesar

0,17 (kategori rendah). Untuk melihat bagaimana perbedaan kemampuan membaca pemahaman pada prates untuk masing-masing sekolah disajikan pada gambar grafik 3.3.



**Gambar 3.3 Grafik Kemampuan Membaca Pemahaman pada Prates**

Dari enam sekolah yang dijadikan sebagai sampel penelitian dapat dilihat bahwa siswa SDN Sumberjaya memperoleh nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman yang paling tinggi (50,00) dibandingkan sekolah yang lainnya, sedangkan sekolah dengan nilai rata-rata terendah adalah SDN Panjalin Kidul 1 dengan skor 32,22. Jika diurutkan berdasarkan skor nilai tertinggi untuk masing-masing sekolah adalah sebagai berikut : SDN Sumberjaya 1, SDN Garawangi 3, SDN Bongas Kulon 1, SDN Panjalin Lor 2, SDN Rancaputat dan SDN Panjalin Kidul 1. Selengkapnya dapat disimak dalam tabel berikut.



**Gambar 3.4 Grafik Kemampuan Membaca Pemahaman pada Pascates**

Data pascates menunjukkan adanya perubahan kemampuan membaca pemahaman pada siswa pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol, dari Gambar 4... di atas diketahui bahwa SDN Sumberjaya 1 memiliki skor nilai terbesar yaitu 80,31 dan terkecil adalah SDN Bongas Kulon 1 dengan skor nilai 47,03. Selanjutnya dilakukan analisis *N-gain* untuk melihat peningkatan kemampuan membaca pemahaman antara prates dan pascates sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Analisis N-gain Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa**

		Statistics	
		N-gain Eksperimen	N-gain Kontrol
N	Valid	100	105
	Missing	105	100
Mean		.5493	.1704
Median		.5700	.2000
Mode		.50	.00
Std. Deviation		.20043	.27745
Variance		.040	.077
Minimum		.00	-1.00
Maximum		1.00	.86
Sum		54.93	17.89

Berdasarkan hasil output SPSS 21 pada gain kelas eksperimen didapat rata-rata (mean) 0,5493, median 0,5700, modus (mode) 0,50, standar deviasi 0,20043,

variance 0,040, nilai minimum 0,00, nilai maksimum 1,00, dan jumlahnya (sum) 54,93. Sedangkan pada gain kelas kontrol didapatkan rata-rata (mean) 0,1704, median 0,2000, modus (mode) 0,00, standar deviasi 0,27745, variance 0,077, nilai minimum -1,00, nilai maksimum 0,86, dan jumlahnya (sum) 17,89.

Selanjutnya apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang belajar menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional, maka dilakukan uji hipotesis. Tapi sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dua varians untuk mengetahui analisis lebih lanjut dari data gain kedua kelas tersebut.

#### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, selanjutnya peneliti melakukan analisis untuk menentukan apakah data yang diperoleh dari masing-masing kelas sampel berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak.

Langkah yang diambil dalam menentukan apakah di atas berdistribusi normal atau tidak, adalah sebagai berikut .

##### (1) Hipotesis

Ho : Data sampel yang diperoleh berasal dari populasi berdistribusi normal.

Hi : Data sampel yang diperoleh berasal dari populasi tidak berdistribusi normal.

##### (2) Penghitungan dengan SPSS

Hasil penghitungan secara manual di atas akan diperkuat dengan menggunakan SPSS versi 21. Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam Tabel 3.4 sebagai berikut.

**Tabel 3.4**  
**Uji Normalitas Data**  
**Tests of Normality**

	N-gain	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
N-gain	Eksperi men	.143	100	.000	.955	100	.002
	Kontrol	.109	105	.004	.947	105	.000

a. Lilliefors Significance Correction

#### Kriteria Pengambilan Keputusan :

Jika nilai Signifikansi /P-value/ Sig. < 0,05 artinya data tidak normal

Jika nilai Signifikansi /P-value/ Sig. > 0,05 artinya data normal

#### (3) Kesimpulan

Tabel di atas pada data N-gain eksperimen dan N-gain kontrol, dengan tingkat kepercayaan = 0,05 diperoleh nilai signifikansi (Sig.) baik pada uji Shapiro Wilk (Sig. 0,002 dan 0,000) dan Kolmogorov-Smirnov (0,000 dan 0,000) kesemuanya < 0,05, artinya data berdistribusi secara normal. Dengan demikian Ho diterima, dan Ha ditolak, artinya data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

#### Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas pada kelas yang menerapkan pembelajaran strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis dan yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional dilanjutkan dengan uji homogenitas pada gain kedua data yaitu

kelas yang menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) dan yang tidak menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*). Langkahnya adalah sebagai berikut.

(1) Hipotesis

Ho : Tidak terdapat perbedaan varians antara hasil pretes kelas eksperimen dengan hasil pretes kelas kontrol (homogen).

Hi : Terdapat perbedaan varians antara hasil pretes kelas eksperimen dengan hasil pretes kelas kontrol (tidak homogen).

(2) Penghitungan dengan SPSS

Hasil penghitungan menggunakan SPSS versi 21. Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam Tabel 3.5 sebagai berikut.

**Tabel 3.5**

**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
N-gain	Based on Mean	6.676	1	203	.010
	Based on Median	6.659	1	203	.011
	Based on Median and with adjusted df	6.659	1	185.659	.011
	Based on trimmed mean	6.821	1	203	.010

**Interpretasi Output SPSS :**

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- Jika nilai Signifikansi /P-value/ Sig. < 0,05 artinya data heterogen
- Jika nilai Signifikansi /P-value/ Sig. > 0,05 artinya data homogen

(3) Kesimpulan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Sig. di atas 0,05 (0,010 <

0,05) dengan demikian dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi tidak homogen.

**Uji Hipotesis**

Setelah data gain dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, dua varians pada gain kelas yang menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis dan kelas yang menggunakan model konvensional, maka selanjutnya data dianalisis dengan uji hipotesis yakni untuk mengetahui kesetaraan kemampuan akhir antara kelas eksperimen yang menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional dalam pembelajarannya, digunakan uji Mann Whitney karena data berdistribusi secara tidak normal dan tidak homogen. Untuk melakukan pengujian perbedaan rata-rata langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- (1) Perumusan Ha dan Ho dalam bentuk kalimat

**Hipotesis :**

Ha = Terdapat perbedaan skor N-gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Ho = Tidak terdapat perbedaan skor N-gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

- (2) Penghitungan dengan SPSS

Hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS versi 21. Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam Tabel 3.5 dan Tabel 3.6 sebagai berikut.



**Tabel 3.5**  
**Uji U Mann Whitney**  
**Ranks**

	N-gain	N	Mean Rank	Sum of Ranks
N-gain	Eksperi	100	143.43	14342.50
	men			
	Kontrol	105	64.50	6772.50
	Total	205		

**Tabel 3.6**  
**Uji U Mann Whitney**  
**Test Statistics<sup>a</sup>**

	N-gain
Mann-Whitney U	1207.500
Wilcoxon W	6772.500
Z	-9.537
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: N-gain

### (3) Kesimpulan

Berdasar data di atas diperoleh nilai  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  ( $-9,537 < -1,96$ ) Asym. Sig (2-tailed) sebesar  $0,005 < 0,05$ , dengan demikian terdapat perbedaan signifikan kemampuan membaca pemahaman antara kelas siswa eksperimen dan kontrol, hal ini dapat di lihat dari rank gain kelas eksperimen 143,43 lebih besar dari rank gain kelas kontrol 64,50. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata penguasaan kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen lebih baik/lebih besar daripada kelas kontrol.

### **Respon Siswa terhadap Penerapan Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya dengan Media Grafis dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Kelas IV**

Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis dalam kemampuan membaca pemahaman siswa SD Kelas IV dapat dilakukan dengan perhitungan dan deskripsi hasil angket yang disebarakan kepada siswa yang berada di kelas eksperimen. Hasilnya disajikan dalam Tabel 3.7 berikut.

**Tabel 3.7**

### **Saya Bersungguh-sungguh dalam Belajar dengan Menggunakan Strategi DRA (*Directed Reading Activity*)**

**Pernyataan 1**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak	17	17.0	17.0	17.0
Valid Ya	83	83.0	83.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan output data di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 83 siswa (83%) siswa menyatakan bahwa mereka bersungguh-sungguh dalam belajar dengan menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis, sedangkan 17 siswa (17%) menyatakan tidak bersungguh-sungguh, belajar menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis.

**Tabel 3.8**

### **Saya Senang Belajar Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Strategi DRA (*Directed Reading Activity*)**

**Pernyataan 2**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak	18	18.0	18.0	18.0
Valid Ya	82	82.0	82.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan output data di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 82 siswa (82%) siswa menyatakan bahwa mereka senang belajar dengan menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis, sedangkan 18 siswa (18%) menyatakan tidak senang belajar menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis.

Tabel 3.9

**Saya Antusias Belajar Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Strategi DRA (*Directed Reading Activity*)**  
**Pernyataan 3**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak	28	28.0	28.0	28.0
Valid Ya	72	72.0	72.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan output data di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 72 siswa (72%) siswa menyatakan bahwa mereka antusias belajar dengan menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis, sedangkan 28 siswa (28%) menyatakan tidak antusias belajar menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis.

Tabel 3.10

**Saya Termotivasi Belajar Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Strategi DRA (*Directed Reading Activity*)**  
**Pernyataan 4**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak	29	29.0	29.0	29.0
Valid Ya	71	71.0	71.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Pada output data di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 71 siswa (71%) siswa menyatakan bahwa mereka termotivasi belajar dengan menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis, sedangkan 29 siswa (29%) menyatakan tidak termotivasi belajar menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis.

Tabel 3.11

**Saya Lebih Mudah Memahami Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Strategi DRA (*Directed Reading Activity*)**  
**Pernyataan 5**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak	28	28.0	28.0	28.0
Valid Ya	72	72.0	72.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Melihat output data di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 72 siswa (72%) siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami membaca pemahaman dengan menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis, sedangkan 28 siswa (28%) menyatakan tidak mudah memahami membaca pemahaman menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis.

**Tabel 3.12**  
**Angket Respon Siswa**

Kode Siswa	No. Item Angket					Jml	Skor dlm Puluhan
	1	2	3	4	5		
Eks-01	1	1	1	1	1	5	100
Eks-02	1	1	1	1	0	4	80
Eks-03	1	1	1	0	1	4	80
Eks-04	0	1	1	1	1	4	80
Eks-05	0	1	1	1	1	4	80
Eks-06	1	1	1	0	1	4	80
Eks-07	1	1	0	1	1	4	80
Eks-08	0	1	1	1	1	4	80
Eks-09	1	1	1	1	1	5	100
Eks-10	1	1	0	1	0	3	60
Eks-11	0	0	1	1	0	2	40
Eks-12	1	1	0	1	1	4	80
Eks-13	1	1	1	1	1	5	100
Eks-14	1	1	1	1	0	4	80
Eks-15	1	1	1	0	1	4	80
Eks-16	1	1	1	0	0	3	60
Eks-17	1	1	0	1	1	4	80
Eks-18	1	1	1	1	1	5	100
Eks-19	1	1	1	1	1	5	100
Eks-20	1	1	1	1	1	5	100

Kode Siswa	No. Item Angket					Jml	Skor dlm Puluhan
	1	2	3	4	5		
Eks-21	1	1	0	1	1	4	80
Eks-22	1	1	1	1	1	5	100
Eks-23	1	1	0	0	1	3	60
Eks-24	1	1	1	1	1	5	100
Eks-25	1	1	0	1	1	4	80
Eks-26	1	1	1	1	1	5	100
Eks-27	1	1	1	0	1	4	80
Eks-28	1	1	0	1	1	4	80
Eks-29	1	1	0	1	1	4	80
Eks-30	1	1	1	0	1	4	80
Eks-31	1	1	1	1	1	5	100
Eks-32	1	0	1	1	0	3	60
Eks-33	1	1	0	1	0	3	60
Eks-34	1	1	1	1	1	5	100
Eks-35	1	0	1	0	1	3	60
Eks-36	1	1	0	1	1	4	80
Eks-37	1	0	1	0	1	3	60
Eks-38	1	1	1	1	1	5	100
Eks-39	1	1	1	0	1	4	80
Eks-40	1	1	1	1	0	4	80
Eks-41	1	0	1	1	1	4	80

Kode Siswa	No. Item Angket					Jml	Skor dlm Puluhan	Kode Siswa	No. Item Angket					Jml	Skor dlm Puluhan
	1	2	3	4	5				1	2	3	4	5		
Eks-42	1	1	1	1	0	4	80	Eks-72	0	0	1	1	1	3	60
Eks-43	1	1	0	1	1	4	80	Eks-73	1	1	0	1	1	4	80
Eks-44	1	0	1	1	1	4	80	Eks-74	1	1	0	1	1	4	80
Eks-45	0	1	1	1	1	4	80	Eks-75	1	1	1	1	0	4	80
Eks-46	1	1	1	1	0	4	80	Eks-76	1	1	1	1	0	4	80
Eks-47	1	1	1	1	0	4	80	Eks-77	1	0	1	0	1	3	60
Eks-48	0	1	1	0	0	2	40	Eks-78	0	1	1	0	1	3	60
Eks-49	1	1	1	0	0	3	60	Eks-79	1	1	0	1	0	3	60
Eks-50	1	1	0	1	1	4	80	Eks-80	1	1	1	0	0	3	60
Eks-51	1	1	1	1	1	5	100	Eks-81	1	1	1	1	1	5	100
Eks-52	1	1	0	1	0	3	60	Eks-82	1	1	1	1	0	4	80
Eks-53	1	1	1	1	1	5	100	Eks-83	1	1	1	1	0	4	80
Eks-54	1	1	1	1	1	5	100	Eks-84	0	1	1	0	1	3	60
Eks-55	1	0	0	0	1	2	40	Eks-85	1	1	0	1	1	4	80
Eks-56	1	1	0	0	1	3	60	Eks-86	1	1	1	1	1	5	100
Eks-57	1	1	0	1	1	4	80	Eks-87	0	0	1	1	1	3	60
Eks-58	1	0	1	1	1	4	80	Eks-88	1	1	1	1	0	4	80
Eks-59	1	1	1	0	0	3	60	Eks-89	1	1	1	1	1	5	100
Eks-60	1	1	1	1	0	4	80	Eks-90	1	0	0	0	0	1	20
Eks-61	1	1	1	0	0	3	60	Eks-91	0	1	0	1	1	3	60
Eks-62	1	1	0	1	1	4	80	Eks-92	0	1	0	1	1	3	60
Eks-63	1	1	1	0	0	3	60	Eks-93	1	0	0	1	1	3	60
Eks-64	0	0	1	1	1	3	60	Eks-94	1	1	1	1	1	5	100
Eks-65	1	1	0	0	1	3	60	Eks-95	1	1	1	0	1	4	80
Eks-66	1	1	0	1	1	4	80	Eks-96	1	1	1	1	1	5	100
Eks-67	0	1	1	1	1	4	80	Eks-97	0	0	1	0	1	2	40
Eks-68	1	1	1	0	0	3	60	Eks-98	0	0	1	1	1	3	60
Eks-69	1	0	1	0	1	3	60	Eks-99	0	0	1	0	0	1	20
Eks-70	1	1	1	0	1	4	80	Eks-100	1	1	1	1	1	5	100
Eks-71	1	1	1	1	1	5	100	<b>JUMLAH</b>	<b>83</b>	<b>82</b>	<b>72</b>	<b>71</b>	<b>72</b>	<b>380</b>	<b>7600</b>

Berdasarkan tabel di atas, jika skor total angket dihitung berdasarkan perhitungan perbandingan skor yang dicapai dengan skor ideal, skor ideal untuk variabel tersebut, yaitu  $5 \text{ item} \times 100 \text{ responden} \times 1$  (skor tertinggi untuk setiap item) = 500. Jumlah skor capaian adalah 380. Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden, capaian skor respon siswa terhadap penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis dan kemampuan membaca pemahaman siswa  $(380/500) \times 100\% = 76\%$  Persentase kelas responden untuk variabel ini apabila dilihat dari gambar di bawah yaitu dalam baik.

Dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis tergolong baik atau dengan kata lain siswa menyukai terhadap penerapan strategi penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis.

#### **Efektifitas Penerapan Strategi DRA (*Directed Reading Activity*) Berbasis Budaya dengan Media Grafis dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Sumberjaya**

Pengaruh strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SD kelas IV SD Negeri di Kecamatan Sumberjaya, dapat diketahui dari beberapa nilai hasil

angket dan nilai kemampuan membaca pemahaman siswa yang diperoleh melalui kelas yang dijadikan sampel penelitian.

Nilai angket didapatkan melalui penyebaran angket yang memuat indikator-indikator yang dianggap mewakili pernyataan-pernyataan mengenai strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis, sedangkan kemampuan membaca pemahaman siswa diambil dari nilai hasil tes yang berupa pretes dan pascates serta N-gain. Berikut ini adalah hasil tabel penolong uji korelasi.

**Tabel 3.13**  
**Tabel Penolong Uji Korelasi**

No. Item	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	100	90	10000	8100	9000
2	80	80	6400	6400	6400
3	80	70	6400	4900	5600
4	80	80	6400	6400	6400
5	80	80	6400	6400	6400
6	80	80	6400	6400	6400
7	80	80	6400	6400	6400
8	80	80	6400	6400	6400
9	100	80	10000	6400	8000
10	60	60	3600	3600	3600
11	40	60	1600	3600	2400
12	80	70	6400	4900	5600
13	100	100	10000	10000	10000
14	80	90	6400	8100	7200
15	80	80	6400	6400	6400
16	60	70	3600	4900	4200
17	80	80	6400	6400	6400
18	100	100	10000	10000	10000

No. Item	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY	No. Item	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
19	100	90	10000	8100	9000	51	100	80	10000	6400	8000
20	100	90	10000	8100	9000	52	60	70	3600	4900	4200
21	80	70	6400	4900	5600	53	100	80	10000	6400	8000
22	100	90	10000	8100	9000	54	100	80	10000	6400	8000
23	60	70	3600	4900	4200	55	40	60	1600	3600	2400
24	100	90	10000	8100	9000	56	60	60	3600	3600	3600
25	80	80	6400	6400	6400	57	80	80	6400	6400	6400
26	100	90	10000	8100	9000	58	80	80	6400	6400	6400
27	80	80	6400	6400	6400	59	60	70	3600	4900	4200
28	80	80	6400	6400	6400	60	80	60	6400	3600	4800
29	80	80	6400	6400	6400	61	60	70	3600	4900	4200
30	80	80	6400	6400	6400	62	80	60	6400	3600	4800
31	100	80	10000	6400	8000	63	60	70	3600	4900	4200
32	60	70	3600	4900	4200	64	60	70	3600	4900	4200
33	60	70	3600	4900	4200	65	60	80	3600	6400	4800
34	100	80	10000	6400	8000	66	80	80	6400	6400	6400
35	60	60	3600	3600	3600	67	80	80	6400	6400	6400
36	80	70	6400	4900	5600	68	60	70	3600	4900	4200
37	60	60	3600	3600	3600	69	60	80	3600	6400	4800
38	100	80	10000	6400	8000	70	80	60	6400	3600	4800
39	80	70	6400	4900	5600	71	100	70	10000	4900	7000
40	80	70	6400	4900	5600	72	60	60	3600	3600	3600
41	80	80	6400	6400	6400	73	80	80	6400	6400	6400
42	80	70	6400	4900	5600	74	80	70	6400	4900	5600
43	80	70	6400	4900	5600	75	80	70	6400	4900	5600
44	80	70	6400	4900	5600	76	80	80	6400	6400	6400
45	80	70	6400	4900	5600	77	60	70	3600	4900	4200
46	80	90	6400	8100	7200	78	60	70	3600	4900	4200
47	80	80	6400	6400	6400	79	60	70	3600	4900	4200
48	40	80	1600	6400	3200	80	60	70	3600	4900	4200
49	60	70	3600	4900	4200	81	100	90	10000	8100	9000
50	80	80	6400	6400	6400	82	80	80	6400	6400	6400

No. Item	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
83	80	80	6400	6400	6400
84	60	70	3600	4900	4200
85	80	80	6400	6400	6400
86	100	80	10000	6400	8000
87	60	70	3600	4900	4200
88	80	80	6400	6400	6400
89	100	80	10000	6400	8000
90	20	60	400	3600	1200
91	60	60	3600	3600	3600
92	60	80	3600	6400	4800
93	60	80	3600	6400	4800
94	100	70	10000	4900	7000
95	80	60	6400	3600	4800
96	100	70	10000	4900	7000
97	40	60	1600	3600	2400
98	60	70	3600	4900	4200
99	20	70	400	4900	1400
100	100	80	10000	6400	8000
<b>JML</b>	<b>7600</b>	<b>7510</b>	<b>609600</b>	<b>572300</b>	<b>580600</b>

Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan uji regresi menggunakan SPSS 21, berikut adalah hasil analisisnya:

### 1. Uji Korelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis dan kemampuan membaca pemahaman siswa, untuk mendapatkan koefisien korelasi yang selanjutnya akan digunakan untuk uji determinasi, berikut adalah hasil analisisnya:

**Tabel 3.14**  
**Hasil Uji Korelasi**  
**Correlations**

		Strategi DRA	Kemp. Membaca Pemahaman
Strategi DRA	Pearson Correlation	1	.604**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Kemp. Membaca Pemahaman	Pearson Correlation	.604**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Kriteria Pengujian :

Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya atau Sig.< 0,05 data ada hubungan signifikan (ada korelasi).

Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya atau sig.> 0,05 data tidak ada hubungan yang signifikan (tidak ada korelasi).

Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa korelasi antara X terhadap Y adalah sebesar 0,604, dengan taraf signifikansi = 0,05 diperoleh signifikansi (*Sig.2-tailed*) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. 0,000 < 0,05 berarti korelasi antara kedua item tersebut bersifat signifikan dengan taraf korelasi antara 0,600 – 0,800 atau berada pada rentang korelasi sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis dan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan kategori hubungan tinggi.

## 2. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besar pengaruh antara variabel bebas strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis) dengan terikat (kemampuan membaca pemahaman pada siswa), berikut adalah hasil analisisnya :

**Tabel 3.15**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.604 <sup>a</sup>	.365	.358	7.335

a. Predictors: (Constant), Strategi DRA

b. Dependent Variable: Kemp. Membaca Pemahaman

Pada tabel di atas terdapat *R Square* sebesar 0,365 dari koefisien korelasi (0,604) *R-Square* di sebut koefisien determinansi ( $D = r^2 \times 100\% = 0,604^2 \times 100\% = 36,5\%$ ) dalam hal ini 36,5% kemampuan membaca pemahaman dapat dijelaskan oleh variabel penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis sedangkan sisanya (63,5%) di jelaskan variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian.

## 3. Uji Kolinieran Regresi

Uji kolinieran regresi dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas penggunaan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis) dengan variabel terikat (kemampuan membaca pemahaman siswa) linear atau tidak, berikut adalah hasil analisisnya :

**Tabel 3.16**  
**Uji Linearitas Regresi dengan Anova**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3025.800	1	3025.800	56.233	.000 <sup>b</sup>
Residual	5273.200	98	53.808		
Total	8299.000	99			

a. Dependent Variable: Kemp. Membaca Pemahaman

b. Predictors: (Constant), Strategi DRA

Pada tabel di atas terlihat bahwa  $F_{hitung}$  sebesar  $56,233 > 3,938$  dengan nilai probabilitasnya atau  $sig. = 0,000 < 0,05$  hal ini menunjukkan model regresi linear dapat digunakan untuk memprediksi efektifitas penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis terhadap hasil belajar. Karena regresi yang kita gunakan dapat diterima maka pengujian selanjutnya adalah menghitung koefisien regresi.

## 4. Uji Koefisien Regresi

Uji koefisien regresi dilakukan untuk menghitung ada tidaknya pengaruh penggunaan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dan digunakan juga untuk mengetahui persamaan regresi yang sesuai. Berikut adalah hasil analisisnya :



**Tabel 3.17****Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	51.730	3.202		16.157	.000
1 Strategi DRA	.308	.041	.604	7.499	.000

a. Dependent Variable: Kemp. Membaca Pemahaman

**Koefisien Regresi**

Pada tabel di atas menunjukkan regresi yang dicari. Nilai sig untuk variable penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis (X) adalah  $0,000 < 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai pada kolom **Standar Coefficients Beta** adalah signifikan artinya persamaan yang paling tepat untuk kedua variabel tersebut adalah:

$$\hat{Y} = 51,730 + 0,604X$$

Kemampuan membaca pemahaman = **51,730 + 0,604 Strategi DRA**

Nilai konstanta 51,730, hal ini menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel penggunaan penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis (X), maka nilai prestasi belajar 51,730 atau 51,730 poin.

Koefisien regresi X sebesar 0,604. Hal ini menyatakan bahwa setiap terjadi penambahan satu skor atau nilai penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis akan menaikkan kemampuan

membaca pemahaman sebesar 0,604 atau 6,04 poin.

Selanjutnya dilakukan uji t, hal ini dimaksudkan untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen 51,730. Kriteria uji koefisien regresi dari variabel penggunaan penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis dengan kemampuan membaca pemahaman adalah berikut:

Hipotesis

$H_a$  = Penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis tidak efektif digunakan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

$H_o$  = Penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis tidak efektif digunakan dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

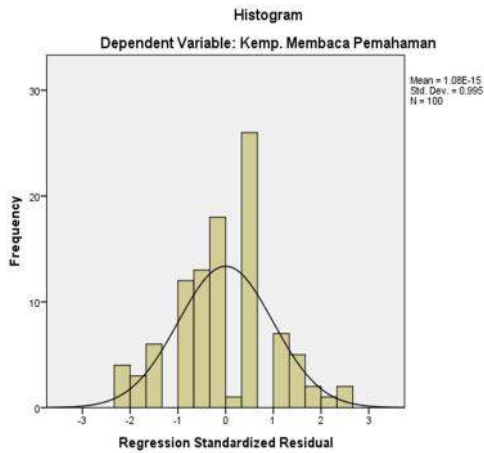
Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_o$  ditolak artinya koefisien regresi signifikan

Jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_o$  diterima artinya koefisien regresi tidak signifikan.

Berdasarkan koefisien regresi X diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,499. Dengan tingkat signifikansi = 0,05 dan  $dk (n-2) = 100 - 2 = 98$  dilakukan uji satu pihak, sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,99. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau 7,499 > 1,99 maka  $H_a$  diterima, artinya koefisien regresi signifikan atau dengan kata lain penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis berpengaruh signifikan

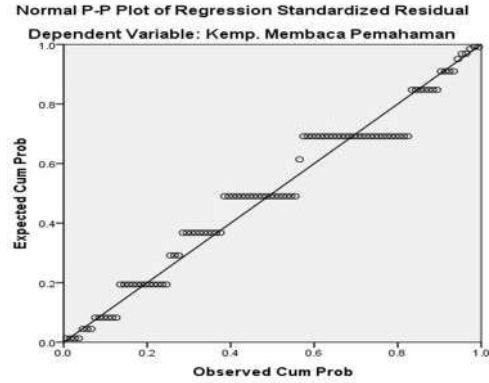
terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Untuk melihat proporsi data penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa disajikan pada histogram sebagai berikut.



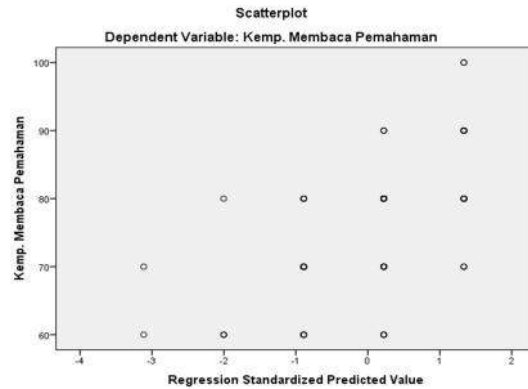
**Gambar 3.5 Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman**

Berdasarkan gambar 4.10 di atas dapat diketahui bahwa proporsi data penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis dan kemampuan membaca pemahaman siswa berdistribusi secara normal, hal ini ditunjukkan dari grafik dan sebaran data yang membentuk seperti lonceng yang mengindikasikan sebaran data tersebar dengan baik dari yang terkecil, sedang dan data yang paling tinggi. Untuk melihat linearitas data dapat dilihat pada Gambar 4.6.



**Gambar 3.6 Normal P-Plot Kemampuan Membaca Pemahaman**

Data normal p-plot di atas menunjukkan bahwa sebaran data berada pada garis linearitas, hal ini menunjukkan bahwa data mengikuti garis linearitas dapat diartikan bahwa data berdistribusi secara linier. Selanjutnya data sebaran data dapat dilihat pada gambar scatterplot pada Gambar 4.7 berikut.



**Gambar 3.7 Scatterplot Kemampuan Membaca Pemahaman**

Dari output di atas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

### **Pembahasan**

Penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa hal ini salah satunya tidak lepas adanya motivasi siswa untuk belajar, berdasarkan hasil angket respon siswa hampir seluruh siswa menyatakan bahwa penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis merasa tertarik dan lebih termotivasi untuk belajar khususnya dalam membaca pemahaman, faktor motivasi merupakan salah satu pendorong bagi siswa untuk belajar lebih giat lagi, dengan penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis ternyata terbukti memberikan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar yang tinggi atau kuat mengindikasikan bahwa siswa memiliki keinginan yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar sehingga sikap dan tindakan/perbuatan siswa sudah terarah untuk mencapai tujuan belajarnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Sanjaya (2009) mengenai fungsi motivasi dalam belajar siswa. Motivasi belajar menjadi pendorong dan pengarah bagi siswa untuk beraktivitas. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan dengan sendirinya memiliki semangat belajar yang tinggi pula, rajin/tekun dan tidak patah semangat. Kondisi demikian

harus diciptakan, karena motivasi belajar tidak lahir begitu saja sebagaimana yang diungkap dalam psikologi belajar bahwa terdapat faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar, sebagaimana diungkapkan Pintrich & Schunk (1996) dan hasil penelitian Burden (1997) mengemukakan faktor faktor internal dan eksternal yang berinteraksi secara dinamis pada saat siswa melakukan kegiatan.

Guru merupakan salah satu motivator yang memberi inspirasi bagi siswa untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar menjadi syarat penting untuk menumbuhkan nuansa belajar yang kondusif sekaligus kompetitif.

Penguasaan kemampuan membaca pemahaman siswa lebih mudah ditingkatkan pada siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, dibandingkan mereka yang tidak memiliki motivasi belajar atau motif berprestasi. Minat dan motivasi yang tinggi besar pengaruhnya terhadap belajar, bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya, tetapi jika siswa memiliki minat maka ia tidak segan-segan untuk belajar (Slameto, 2003:57). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh beberapa ahli (Guay, 2010; Gredler, et.al., 2004; Amstrong, 2009; Nasution. 2000), yang intinya adalah bahwa motivasi sebagai penggerak bagi seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai prestasi.

Penguasaan kemampuan membaca pemahaman siswa, tidak mungkin tercapai bila siswa yang bersangkutan tidak

memiliki motivasi untuk belajar akuntansi. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa:

- a) Motivasi belajar merupakan komponen yang penting dimiliki oleh seorang siswa, dengan motivasi belajar dapat mendorong, mengarahkan dan melakukan tindakan (*action*) dalam mencapai tujuan belajar, dan prestasi akademik.
- b) Motivasi belajar yang tinggi mampu memberikan kontribusi positif bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan kognitifnya, hal ini tidak lepas dari motivasi belajar yang kuat dari siswa untuk senantiasa ingin tahu dan belajar dan terus belajar.
- c) Kurangnya motivasi belajar siswa dalam belajar, perlu disikapi oleh guru agar mampu memotivasi anak didiknya, untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Faktor lain yang mendorong keberhasilan penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis adalah kepercayaan diri siswa, strategi DRA lebih banyak melibatkan siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran, hal ini telah mendorong rasa percaya diri siswa untuk berani mengemukakan ide, pendapat atau gagasannya tentang suatu tema yang guru ajarkan.

Kepercayaan diri merupakan faktor yang penting dalam mendukung proses belajar peserta didik, akan tetapi kepercayaan diri yang berlebihan tidak menjamin hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sebagaimana dinyatakan Lauster

(2003) sebagaimana juga telah dipaparkan pada pembahasan sub struktur 1, bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti sifat yang positif.

Kepercayaan diri diperoleh melalui proses yang sangat subyektif, yang tidak sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Kepercayaan diri akan mendukung dalam proses internalisasi pembelajaran, kepercayaan diri memberikan kontribusi secara tidak langsung dari variabel penguasaan kemampuan kognitif Akuntansi yang terbentuk melalui proses pembelajaran. Pengaruh kepercayaan diri yang sangat rendah bahkan dapat dikatakan tidak ada pengaruh terhadap sikap peserta didik. Kondisi demikian dapat dimaklumi, mengingat sikap peserta didik tidak dibentuk langsung oleh kepercayaan diri, melainkan melalui variabel lain seperti penguasaan kemampuan kognitif akuntansi atau melalui motivasi belajar. Kondisi demikian diduga karena kepercayaan diri merupakan masalah psikologis seseorang, yang sulit diprediksi/diduga dan dapat naik turun. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Thantaway (2005) menyatakan bahwa: 'Kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.

Dari penelitian ini juga diketahui adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis terhadap kemampuan

membaca pemahaman siswa kelas IV di Kecamatan Sumberjaya hal ini memperkuat argumen dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Daswita (2007) yang berkesimpulan bahwa penerapan DRA efektif dalam mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Asing bagi mahasiswa Jepang, dan penelitian Trihanggara (2012) yang mengemukakan bahwa penerapan strategi DRA mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III sekolah dasar, serta penelitian Anggraeni et all (2013) yang mengungkap bahwa penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) mampu meningkatkan sikap social dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP. Namun demikian setiap model/metode ataupun strategi memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing seperti strategi *Directed Reading Activity* (DRA) yang memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut : kelebihan menggunakan strategi pembelajaran *Directed Reading Activity* (DRA) adalah siswa mempunyai tujuan membaca yang jelas dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipunyai siswa sebelumnya untuk membangun pemahaman sebelum dan sesudah membaca. Kelemahan menggunakan strategi *Directed Reading Activity* (DRA) adalah kurang memperhatikan keterlibatan siswa

## E. PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pemabahasan serta analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profil kemampuan membaca pracoba sangat rendah.
2. Berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada kelas eksperimen tergolong sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol tergolong baik. Meski demikian dari segi siswa, kelas siswa eksperimen yang menggunakan strategi DRA belajar lebih ceria dan ada keinginan dari siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran, sedangkan pada kelas kontrol yang diajar dengan metode kreasi guru kurang berkembang dengan baik dan cenderung siswa pasif dan kurang punya inisiatif dalam belajar.
3. Respon siswa terhadap pembelajaran strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis tergolong tinggi terbukti sebagian besar siswa menyukai atau merespon dengan baik terhadap pembelajaran menggunakan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis.
4. Profil kemampuan membaca pascacoba pemahaman siswa kelas eksperimen tergolong sedang. Kelas control tergolong rendah
5. Penerapan strategi DRA efektif digunakan memberikan hasil yang

signifikan, sebabkan oleh dampak variabel penerapan strategi DRA (*Directed Reading Activity*) berbasis budaya dengan media grafis.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para guru yang mengajarkan pelajaran membaca di sekolah dasar, penerapan strategi DRA dapat dipilih sebagai alternatif dalam mengajarkan membaca pemahaman pada siswa. Sebelum guru mengajarkan dengan strategi DRA perlu dipersiapkan

kemampuan guru dalam mengelola dan mengembangkan materi strategi DRA.

2. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk diterapkan pada mata pelajaran yang lain, khususnya dalam pelajaran bahasa dan sastra.
3. Bagi penelitian mendatang dapat menggunakan tema yang lebih beragam dan variatif serta diteliti pada jenjang sekolah yang lebih tinggi seperti SMP ataupun SMA.

### DAFTAR PUSTAKA

- ..... (2009). *Himpunan Perundang Undangan Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Bandung: Nuansa Aulia.
- ..... (2013). *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Lintas Media.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budimansyah, D. (2010). *Model Pembelajaran Sosiologi*. Bandung: Genesindo.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heryadi, D. (2009). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- J. Stiggins, R. (1994). *Student-Centered Classroom Assessment*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Erlangga: Jakarta
- Mulyasa. (2010). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustafa, B. (2008). *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Bandung: Yayasan Crest & New Concept English Education Centre
- Mustafa, B. (2008). *Teori dan Praktik Sastra*. Bandung: UPI & New Concept English Education Center.
- Rahadi, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: DepDikNas.
- Rahim, F. (2009). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

- Rozak, A. (2011). *Kontruksi Respons Pembaca Terhadap Teks Naratif*. Cirebon: Unswagati.
- Rozak, A. (2012). *Menulis skripsi itu tidak sulit*. Cirebon: Unswagati.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sharon E.Fok, Virginia Garibaldi Allen. (1983). *The Language Art*. New York: Saunders College Publising.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cirebon: Unswagati Cirebon.
- Sujana, N. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset..
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Tampubolon. (2008). *Kemampuan Membaca ,Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.

## **INTERDEPENDENSI ANTARA BAHASA INDONESIA DENGAN IPTEK SEBAGAI PENGHELA PEMBENTUKAN ISTILAH MELALUI MEDIA BAHASA**

*Agus Wismanto*  
*FKIP Universitas PGRI Semarang*

### **ABSTRAK**

Kenyataan menunjukkan bahasa Indonesia tidak mempunyai perangkat yang cukup, yang secara cermat dapat dirinci perbedaan konsep (Moeliono, 1985: 58) misalnya yang dilambangkan dalam bahasa Inggris. Menurutnya, salah nalar yang mendasarinya merupakan simpulan yang diambil oleh penutur bahwa kata yang diperlukan tidak terdapat dalam kosa kata perbandingan. Dengan kesalahan itu, apa yang tidak dikenalnya adalah dianggap tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Dengan memerhatikan hal tersebut, bahasa Indonesia perlu diletakkan dalam bingkai perencanaan bahasa yang lebih matang dan terencana. Bahasa Indonesia diletakkan menjadi penarik/ penghela ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Salah satu yang dapat diwujudkan adalah perencanaan bahasa Indonesia bidang peristilahan (pembentukan istilah). Hal ini disadari sepenuhnya bahwa perubahan bahasa yang sungguh sangat mengemuka dan paling peka terhadap perubahan kehidupan ialah bidang peristilahan. Dan juga sebaliknya, mestilah Iptek mampu menjadi daya dorong sekaligus penghela terbentuknya istilah-istilah bahasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat kesimpulan sebagai berikut: (1) Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Insan Indonesia cerdas diwujudkan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. (2) Bahasa Indonesia tidak hanya sekadar digunakan sebagai bahasa lokal, tetapi mampu berkiprah di dunia internasional dan memberikan masukan serta sinergi positif bagi kemajuan harkat dan martabat umat manusia di dunia. (3) Pembentukan istilah bahasa Indonesia diharapkan mampu mendukung bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan teknologi, Dan sebaliknya, Iptek juga mampu menjadi daya dorong dan sekaligus penghela terbentuknya istilah-istilah bahasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu perlu menjadi perhatian pada pembentukan istilah BI dengan memerhatikan aspek berikut ini (1) BI hendaknya diberi kesempatan membuka diri guna menerima istilah bahasa lain; (2) Peristilahan BI mampu menggambarkan realitas kehidupan serta mengejawantahkan konsep konsep Ipteks;(3) Peristilahan bahasa Indonesia itu tersebarluaskan berbagai media, kegiatan perkamusian tetap digalakkan, dan ketersediaan website dalam internet sebagai bank peristilah.

Kata kunci: .Bahasa Indonesia dan Iptek



## A. PENDAHULUAN

Apa bagian pertama politik..? Pendidikan. Bagian kedua..? Pendidikan. Dan bagian ketiga..? Pendidikan. Begitulah seorang Jules Michelet, dalam *Le Peuple* (846) menggambarkan pentingnya pendidikan. (Derap Guru Jawa Tengah-Edisi Nopember 2013).

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kebijakan dan usaha yang terprogram dengan jelas dalam agenda pemerintah yang berupa penyelenggaraan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Agar kegiatan pendidikan terlaksana dengan baik, dibutuhkan kebijakan di bidang pendidikan yang memungkinkan proses pendidikan

berlangsung secara terencana dan menyesuaikan dinamika perkembangan zaman, teknologi pada era global dengan tetap berdasarkan pada nilai-nilai kebangsaan dan kesatuan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Selanjutnya, kebijakan pendidikan juga harus mengakomodasi penggunaan bahasa Indonesia secara proporsional. Dalam proses pendidikan, bahasa memegang peranan yang sangat penting. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis baik pada tataran yudikatif (hukum), legislatif (pengambilan kebijakan), maupun pada tataran eksekutif (pelaksanaannya). Salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa pengantar pada dunia pendidikan.

Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat juga ingin memiliki sumber daya manusia dan sumber daya Iptek berkualitas sebagaimana dengan negara-negara maju. Untuk mewujudkan hal itu, salah satu variabel pendukung adalah alat komunikasi berupa kemapanan dan kemantapan bahasa. Oleh karena itu, kebijakan yang berkaitan dengan bahasa harus dirumuskan secara komprehensif dan futuratif sehingga pelaksanaannya dapat secara optimal dan berkontribusi dalam terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1) mengatakan bahwa pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia juga harus tetap berdasarkan pada nilai-nilai persatuan kebangsaan yang berdaulat dengan menyesuaikan dinamika perkembangan zaman pada era global dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Iptek saat ini merupakan kata kunci bagi keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Perjalanan sejarah serta pengalaman beberapa negara ternyata inovasi teknologi merupakan salah satu aspek yang memiliki daya dorong yang sangat tinggi bagi daya saing suatu bangsa. Hal ini menunjukkan pergeseran yang besar dalam paradigma pembangunan suatu negara, yang semula hanya mengandalkan sumber daya alam sebagai tumpuan pembangunan berubah menjadi sumber daya manusia dan sumber daya Iptek. Beberapa negara maju bahkan sudah lama menjadikan Iptek sebagai pendukung atau dalam pembangunan bangsa. Hal ini menunjukkan betapa sangat berperannya teknologi dan informasi dalam pembangunan suatu bangsa.

Putro (2012:5) mengemukakan bahwa: (1) Pengembangan Iptek tersebut berhasil apabila pengimplementasiannya

mengakar kuat pada kelompok-kelompok masyarakat yang relevan untuk itu dibutuhkan kemantapan bahasa yang secara komunikatif mampu mengomunikasikan proses adopsi dan sosialisasinya. (2) Bahasa Indonesia dipandang mantap bila mampu memanfaatkan teknologi komunikasi modern untuk peningkatan dan mobilitas kapasitas sumber daya manusia.

Substansi Iptek dapat diadopsi dan disebarluaskan secara cepat melalui media bahasa khususnya yang mampu mengejawantahkan konsep-konsep Iptek. Oleh karena itu, bahasa Indonesia patut untuk diletakkan pula sebagai bahasa yang mampu menjadi penarik atau penghela ilmu pengetahuan dan menjadi wahana Iptek. Dan sebaliknya, mestilah Iptek mampu menjadi daya dorong dan sekaligus penghela terbentuknya istilah-istilah bahasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kenyataan menunjukkan bahasa Indonesia tidak mempunyai perangkat yang cukup, yang secara cermat dapat dirinci perbedaan konsep (Moeliono, 1985: 58) misalnya yang dilambangkan dalam bahasa Inggris. Menurutnya, salah nalar yang mendasarinya merupakan simpulan yang diambil oleh penutur bahwa kata yang diperlukan tidak terdapat dalam kosa kata perbandingan. Dengan kesalahan itu, apa yang tidak dikenalnya adalah dianggap tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Demikian pula dengan bidang jurnalistik, Asraatmadya dalam Sugono, (2003:86) mengemukakan bahwa

jurnalistik Indonesia telah kebanjiran kata-kata impor, dan bahasa asing. Menurutnya, gejala ini tidak semata-mata kesalahan wartawan saja tapi oleh banyaknya istilah baru yang belum dijumpai padanannya yang tepat atau mudah dimengerti dalam bahasa Indonesia.

Dengan memerhatikan hal tersebut, bahasa Indonesia perlu diletakkan dalam bingkai perencanaan bahasa yang lebih matang dan terencana. Bahasa Indonesia diletakkan menjadi penarik/ penghela ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Salah satu yang dapat diwujudkan adalah perencanaan bahasa Indonesia bidang peristilahan (pembentukan istilah). Hal ini disadari sepenuhnya bahwa perubahan bahasa yang sungguh sangat mengemuka dan paling peka terhadap perubahan kehidupan ialah bidang peristilahan. Dan juga sebaliknya, mestilah Iptek mampu menjadi daya dorong sekaligus penghela terbentuknya istilah-istilah bahasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini berjudul “Kebijakan Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pencapaian Tujuan Nasional: Interdependensi antara Bahasa Indonesia dengan Iptek sebagai Penghela Pembentukan Istilah melalui Media Bahasa”.

## **B. KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA**

Kebijakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 149) berarti (1) kepandaian, kemahiran kebijaksanaan; (2) rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dari dasar rencana dalam

pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak (pemerintahan, organisasi dsb.); pernyataan, cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran.

Rubin dan Jernudd (1971) dalam Cooper (1989: 30) mengatakan bahwa language planning adalah perubahan bahasa yang disengaja, yaitu perubahan dalam sistem kode bahasa atau berbicara atau keduanya yang direncanakan oleh organisasi yang dibentuk untuk tujuan tersebut atau diberikan mandat untuk memenuhi tujuan tersebut. Dengan demikian, perencanaan bahasa berfokus pada pemecahan masalah dan ditandai dengan formulasidan evaluasi alternatif untuk memecahkan masalah bahasa untuk menemukan keputusan yang terbaik (optimal, paling efisien).

Fishman et al. (1971: 293) dalam Kumaran Rajandran (2008: 237) mengatakan bahwa: language policy as the decisions taken by constituted organizations with respect to the functional allocation of codes within a speech community. Kebijakan bahasa sebagai keputusan yang diambil oleh organisasi dibentuk sehubungan dengan alokasi fungsional kode dalam masyarakat tutur.

Chaer & Agustina (2010: 177) mengatakan bahwa kebijakan bahasa merupakan satu pegangan yang bersifat nasional, untuk kemudian membuat perencanaan bagaimana cara membina dan mengembangkan satu bahasa sebagai

alat komunikasi verbal yang dapat digunakan secara tepat di seluruh negara, dan dapat diterima oleh segenap warga secara lingual, etnis, dan kultur berbeda.

Shohamy (2006: 45) memberikan pengertian kebijakan bahasa atau language planing yaitu mekanisme utama dalam menyusun, mengatur, dan memanipulasi perilaku kebahasaan karena kebijakan bahasa terdiri atas keputusan dalam pembuatan bahasa dan penggunaannya dalam masyarakat.

Forough Rahimi (2011: 143-148) menjelaskan kebijakan bahasa Spolsky yang digambarkan melalui tiga serangkai jalinankonsep yaitu, 'language practices' (praktik bahasa, yaitu cara berbagai linguistik biasanya dipilih dalam suatu masyarakat), 'language ideology and beliefs' (ideologi bahasa dan keyakinan tentang bahasa dan penggunaannya), dan 'language management and planning'.

Spolsky dalam bukunya *Language Management* (2009:1) mengungkapkan bahwa *Language policy is all about choices*. Kebijakan pemilihan bahasa dalam suatu negara sebenarnya hanyalah masalah pilihan bahasa saja. Apakah anda akan memutuskan untuk bilingual (dwi bahasa) atau plurilingual (multi bahasa). Bahkan jika bahasanya hanya ada satu, anda harus juga memilih dialects (dialek) dan styles (gaya). Sebagai contoh, Spolsky menuturkan bahwa ada banyak varian bahasa Cina di antara penuturnya, dan diantara penutur bahasa Cina tersebut mereka tidak saling mengetahui, tetapi mereka sepakat bahwa mereka menggunakan bahasa Cina.

Kebijakan bahasa itu dapat diartikan sebagai pertimbangan konseptual dan politis yang dimaksudkan untuk dapat memberi perencanaan, pengarahan dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengelolaan keseluruhan kebahasaan yang dihadapi oleh suatu bangsa secara nasional. Spolsky (2009:3) mengungkapkan bahwa bahasa akan dituturkan menurut domain atau komunitas tertentu seperti rumah, keluarga, sekolah, tetangga, gereja, masjid, tempat kerja, media publik atau level pemerintahan.

Masalah-masalah kebahasaan yang dihadapi setiap bangsa tidaklah sama, sebab tergantung terhadap situasi kebahasaan yang ada di dalam negara itu. Negara-negara yang sudah memiliki sejarah kebahasaan yang cukup, dan di dalam negara itu hanya ada satu bahasa saja (meskipun dengan berbagai macam dialek dan ragamnya) cenderung tidak mempunyai masalah kebahasaan yang serius. Negara yang demikian misalnya Saudi Arabia, Jepang, Belanda dan Inggris. Tetapi negara-negara yang terbentuk, dan memiliki banyak bahasa daerah akan memiliki potensi persoalan kebahasaan yang cukup serius, dan kemungkinan untuk timbulnya gejolak sosial dan politik akibat persoalan bahasa ada. Indonesia sebagai negara yang relatif baru dengan bahasa daerah yang lebih dari 400 buah, terselamatkan karena masalah kebahasaan sudah terselesaikan sejak tahun 1928.

Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI) menyelenggarakan kongres yang bertujuan untuk mendapat bentuk

persatuan di antara pemuda-pemuda Indonesia. Pada hari Minggu 28 Oktober 1928 malam, keputusan kongres mendeklarasikan tiga hal: Pertama, Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku bertumpah darah satu, tanah Indonesia. Kedua: Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Ketiga: Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Pada sidang penutupan itu pula diperdengarkan lagu Indonesia Raya untuk pertama kalinya di depan umum, diiringi dengan gesekan biola W.R. Supratman. Hari kedua Indonesia merdeka yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945, pemerintah menetapkan bahasa nasional kita adalah bahasa Indonesia. Ketetapan tersebut tertuang dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36.

Sementara, penetapan Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan Indonesia dilakukan oleh Dewan Menteri Kabinet Soekarno pada tanggal 30 Mei 1958 melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1958. Sejak ditetapkannya sebagai bahasa nasional, pemerintah terus menerus mengupayakan bukan saja penggunaan bahasa Indonesia di seluruh daerah tetapi juga penyempurnaannya. Pada Kongres Bahasa Indonesia tahun 1954 di Medan disepakati untuk membangkitkan rasa cinta pada bahasa Indonesia sekaligus menggunakan bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional.

Di era pemerintahan Soeharto, beberapa penyempurnaan dan penggunaan

bahasa nasional ditingkatkan. Didukung oleh Instruksi Presiden tentang pembangunan sekolah-sekolah dasar hingga ke seluruh pelosok Indonesia, maka pelajaran Bahasa Indonesia semakin merata di seluruh Indonesia. Hasilnya kita semua tahu, bahwa bahasa Indonesia telah digunakan sebagai bahasa sehari-hari mulai dari Papua, Aceh hingga Timor Timur saat masih menjadi bagian dari negara Indonesia. Kita patut bangga atas pencapaian yang sangat paripurna dari bangsa ini terutama menyangkut bahasa Indonesia. Ini membuktikan bahwa sebuah kebijakan publik yang dituangkan dalam peraturan pemerintah akan sangat bermanfaat apabila dimulai dari visi mengedepankan kepentingan bangsa, negara dan rakyat. Kita tidak bisa membayangkan apabila para pemuda pemudi yang tergabung dalam PPPI tidak melahirkan Sumpah Pemuda 1928. Mungkin orang Jawa yang pergi ke Sulawesi tidak bisa memahami dialog mereka karena menggunakan bahasa daerah.

Berdasarkan pengertian-pengertian kebijakan di atas, dalam kebijakan dapat merujuk pada proses pembuatan keputusan-keputusan penting dalam suatu pemerintahan atau organisasi, instansi ataupun perseorangan, termasuk identifikasi berbagai alternatif program dan kegiatan yang dikelola dengan baik, yang menjadi pedoman tindakan untuk mencapai tujuan atau sasaran. Begitu pun dengan kebijakan bahasa.

Kebijakan tentang bahasa Indonesia di Indonesia bisa kita urai dari beberapa

keputusan yang diambil bangsa Indonesia dan dokumen-dokumen seperti berikut.

1. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 Pengakuan bangsa Indonesia terhadap bahasa persatuan ditandai dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Ikrar tersebut berbunyi:

Pertama :

KAMI POETRA DAN POETRI  
INDONESIA  
MENGAKOE BERTOEMPAH DARAH  
JANG SATOE, TANAH AIR  
INDONESIA

Kedua :

KAMI POETRA DAN POETRI  
INDONESIA, MENGAKOE  
BERBANGSA JANG SATOE, BANGSA  
INDONESIA

Ketiga :

KAMI POETRA DAN POETRI  
INDONESIA MENDJOENJOENG  
BAHASA PERSATOEAN, BAHASA  
INDONESIA

Ikrar yang ketiga sungguh membuka mata dan rasa seluruh bangsa Indonesia, bahkan warga dunia. Betapa tidak, di Indonesia berkembang berbagai bahasa daerah, tetapi pemuda-pemudi Indonesia tidak hanya “mengakoe”, bahkan “mendjoenjoeng” bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

2. Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945

Dalam UUD 1945 Bab XV pasal 36 disebutkan bahwa Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia.

3. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Pada UU No. 20 Tahun 2003 ini, masalah bahasa Indonesia diatur pada BAB VII Pasal 33 ayat (1) yang menyebutkan bahwa Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Pasal 37 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta perguruan tinggi wajib memuat bahasa.

4. Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Undang-Undang RI No. 24 tahun 2009 mengatur tentang Bendera, Bahasa, dan lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Bagian undang-undang yang berkaitan dengan bahasa terdapat pada Bab dan pasal berikut.

a. Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Bab III Pasal 25 menyebutkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Selain itu, bahasa Indonesia juga sebagai bahasa resmi negara yang berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi

- niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.
- c. Pasal 26-39 mengatur penggunaan bahasa Indonesia yang selanjutnya pada pasal 40 disebutkan ketentuannya diatur dalam Peraturan Presiden.
  - d. Pasal 40 dan 43 mengatur Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa Indonesia.
  - e. Pasal 44 mengatur Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional.
  - f. Pasal 45 mengatur Lembaga Kebahasaan.
5. Peraturan Presiden RI No. 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Resmi Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Negara Lainnya.

Peraturan ini merupakan tindak lanjut dari Pasal 40 UU No. 24 Tahun 2009. Perpres ini terdiri atas 3 Bab dan 17 pasal yang mengatur pidato resmi pejabat negara di luar negeri dan di dalam negeri baik pada forum internasional maupun forum nasional.

### C. PENDIDIKAN NASIONAL

Kata pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 263) berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara perbuatan mendidik.

Konsep pendidikan dalam Perguruan Tamansiswa adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi

bimbingan dalam hidup dan tumbuh kembangnya jiwa rasa anak didik, agar dalam menjalani garis kodrat pribadinya serta dalam menghadapi pengaruh lingkungannya mendapat kemajuan hidup lahir batin (Buku Saku Tamansiswa, 2012: 32).

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Crow (dalam Supriyatno, 2001) mengatakan bahwa pendidikan diinterpretasikan dengan makna untuk mempertahankan individu dengan kebutuhan-kebutuhan yang senantiasa bertambah dan merupakan suatu harapan untuk dapat mengembangkan diri agar berhasil serta untuk memperluas, mengintensifkan ilmu pengetahuan dan memahami elemen-elemen yang ada disekitarnya. Sejalan dengan yang disampaikan Richards & Schmidt ( 2002: 174) bahwa pendidikan adalah proses belajar mengajar baik formal maupun nonformal dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, tingkah laku, serta pemahaman pada area tertentu.

Dalam UU No. 2 tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional (pasal 1 ayat 1) disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Selanjutnya, dalam pasal 3 dijelaskan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan berbagai pengertian pendidikan di atas, dalam pendidikan minimal selalu terdapat tiga unsur dasar, yaitu (1) usaha atau rencana pendidikan, (2) proses pendidikan, dan (3) hasil/tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

1. Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945  
Dalam UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat (3) menyebutkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

2. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan Nasional Indonesia sekarang ini diatur melalui Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berikut akan

diuraikan beberapa hal berkaitan dengan pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang.

#### a. Dasar dan Fungsi Pendidikan Nasional

Pada Bab II Pasal 2 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selanjutnya, pada pasal 3 berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

#### b. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan
- 3) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### c. Standar Nasional Pendidikan

Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan



standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan. Ketentuan mengenai standar nasional pendidikan tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan (1) peningkatan iman dan takwa, (2) peningkatan akhlak mulia, (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, (4) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (6) tuntutan dunia kerja, (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (8) agama, (9) dinamika perkembangan global; dan (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

3. Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Secara kelembagaan, pendidikan nasional Indonesia di bawah tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Berdasarkan Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2010-2014 (merupakan revisi Renstra Kemdiknas

Tahun 2010-2014), ada beberapa hal yang perlu dicermati berkenaan dengan kebijakan dan pelaksanaan sistem pendidikan nasional seperti berikut.

a. Paradigma Pendidikan dan Kebudayaan

Penyelenggaraan pendidikan dan kebudayaan didasarkan pada beberapa paradigma universal yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

- 1) Pemberdayaan manusia seutuhnya;
- 2) Pengembangan konvergensi peradaban;
- 3) Pembelajaran sepanjang hayat berpusat pada peserta didik
- 4) Pendidikan untuk semua;
- 5) Pendidikan untuk Perkembangan, Pengembangan, dan/atau Pembangunan Berkelanjutan (PuP3B);
- 6) Pelestarian dan pengelolaan kebudayaan Indonesia (2013: 4-7).

b. Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan sejalan dengan visi pendidikan dan kebudayaan, Kemdikbud mempunyai visi 2025 untuk “Menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif” (Insan Kamil/Insan Paripurna). Yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Misi Kemdikbud adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan Ketersediaan Layanan Pendidikan dan Kebudayaan
- 2) Memperluas Keterjangkauan Layanan Pendidikan

- 3) Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan dan Kebudayaan
- 4) Mewujudkan Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan
- 5) Menjamin Kepastian/Keterjaminan Memperoleh Layanan Pendidikan
- 6) Mewujudkan Kelestarian dan Memperkukuh Kebudayaan Indonesia (2013: 37).

c. Strategi dan Arah Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan

Strategi dan arah kebijakan pembangunan pendidikan dan kebudayaan disusun untuk memberikan arah dan pedoman bagi penyelenggara pendidikan dan kebudayaan di pusat dan di daerah terkait dengan cara-cara yang diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran strategis yang menggambarkan tujuan-tujuan strategis. Hal tersebut juga memperhatikan komitmen pemerintah terhadap konvensi internasional mengenai pendidikan, khususnya Konvensi Dakar tentang Pendidikan untuk Semua (Education for All), Konvensi Hak Anak (Convention on the Right of Child), Millenium Development Goals (MDGs), dan World Summit on Sustainable Development, serta Konvensi Perlindungan Warisan Dunia (Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage), Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda (Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage–CSICH) dan konvensi perlindungan dan promosi keragaman dan ekspresi budaya (Convention on the

Protection and promotion of the diversity and cultural expression) (2013:47).

**D. KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL**

1. Bahasa Mencerdaskan Bangsa

Pendidikan nasional Indonesia dalam UUD 1945 dilaksanakan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan merupakan faktor yang sangat berperan dalam kelangsungan kehidupan manusia. Kecerdasan harus dimaknai secara komprehensif yang mencakup kecerdasan intelektual atau Intelegent Quantum(IQ), kecerdasan emosional atau Emotional Quantum(EQ), dan kecerdasan spiritual atau Spiritual Quantum(SQ). Dalam IQ terkandung kecerdasan linguistik dan matematika, dalam EQ terkandung kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, dan dalam SQ lebih terfokus pada hubungan manusia dengan Tuhannya. Kecerdasan linguistik dalam IQ terlihat pada keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Imelda Vance dalam Risalah Kongres Bahasa VIII, 2011: 782). Empat keterampilan berbahasa tersebut sangat berkontribusi ketika seseorang mengaktualisasikan EQ dan SQ. Oleh karenanya, kemampuan penggunaan bahasa termasuk salah satu indikator kecerdasan.

Insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu

cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Secara khusus, cerdas emosional dan sosial bermakna insan tersebut harus dapat beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiativitas akan kehalusan dan keindahan seni, nilai-nilai budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya, serta mampu beraktualisasi diri melalui interaksi sosial dengan membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara (Renstra Kemdikbud, 2013: 37-38). Uraian makna cerdas sebagai tujuan Pendidikan Nasional Indonesia di atas mengisyaratkan peran bahasa yang sangat besar.

Begitu pentingnya peran bahasa Indonesia dalam ikut serta mewujudkan insan Indonesia cerdas, Kemdikbud merencanakan Program Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Sastra untuk mendukung terwujudnya penerapan nilai-nilai luhur budaya Indonesia yang mencerminkan jati diri bangsa yang bermartabat. Kongres Bahasa Indonesia X yang berlangsung di Jakarta tanggal 28-31 Oktober 2013 menghasilkan 33 rekomendasi. Beberapa butir menekankan pentingnya bahasa Indonesia sebagai media pendidikan karakter dalam mencerdaskan bangsa dan menaikkan

martabat dan harkat bangsa, serta memperkuat jati diri dan membangkitkan semangat kebangsaan.

## 2. Perjalanan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Sudah 69 tahun Indonesia merdeka. Sudah 76 tahun Sumpah Pemuda diikrarkan. Perjalanan bahasa Indonesia yang awalnya berfungsi sebagai lingua franca, menjadi bahasa persatuan dengan ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, sampai dengan menjadi bahasa negara yang secara yuridis telah diatur dalam UUD 1945, Undang-Undang RI, dan Peraturan Presiden telah membuktikan keampuhannya. Namun, perlu direnungkan peran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam UU No. 24 Tahun 2009 pasal 41 ayat (1) Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman. Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh lembaga kebahasaan. Lembaga kebahasaan di tingkat pusat sekarang bernama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang baru saja menyelenggarakan Kongres Bahasa Indonesia X.

Pada Pembukaan Kongres Bahasa Indonesia X tanggal 28 Oktober 2013, Nuh, Mendikbud RI, menyampaikan

keinginannya agar peran bahasa Indonesia di kancah global diperkuat dengan mengikuti peran Indonesia dalam bidang ekonomi dan politik yang masuk kelompok G-20 dan hendaknya juga diiringi peran dari aspek sosial dan budaya, termasuk di dalamnya bahasa Indonesia, yang saat ini termasuk bahasa dengan jumlah penutur keempat terbesar di dunia dan dipelajari di 45 negara. Oleh karena itu, bahasa Indonesia tidak hanya sekedar digunakan sebagai bahasa lokal, tetapi mampu berkiperah di dunia internasional dan memberikan masukan serta sinergi positif bagi kemajuan harkat dan martabat umat manusia di dunia. Nuh menambahkan bahwa saat ini telah dilakukan kerja sama Indonesia dengan berbagai perguruan tinggi di dunia untuk mendirikan pusat pembelajaran bahasa Indonesia, seperti kerja sama yang telah terjalin dengan Cina, Australia, dan Jerman (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita>).

Berita ini sungguh merupakan kebanggaan sekaligus tantangan agar bahasa Indonesia terus berkembang tidak hanya sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara, tetapi juga Bahasa Internasional.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai Bahasa Nasional dan sebagai Bahasa Negara. Dalam kedudukannya sebagai Bahasa Nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya

dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai Bahasa Negara berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bila kita kaitkan dengan tujuan Pendidikan Nasional, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia di atas seharusnya bisa menjadi media strategis sekaligus pesan dalam mencerdaskan bangsa. Sayangnya banyak pihak yang belum mengindahkan. Bahkan, Mahasiswa yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Se-Indonesia (IMABSII) kecewa dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pasalnya dalam pidato kenegaraannya pada kegiatan APEC Oktober 2013 di Bali tidak menggunakan bahasa Indonesia. Mereka menilai SBY tidak menghargai bahasa Indonesia dan telah menjadi tamu di negaranya sendiri (<http://kabarkampus.com/2013/10/sby-dinilai-remehkan-bahasa-indonesia/>).

Padahal dalam pasal 28 UU No. 24 Tahun 2009 disebutkan: Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri. Bahkan, khusus pasal inilah yang sudah dirinci dalam Peraturan Presiden No. 16 Tahun 2010

tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Resmi Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Negara Lainnya. Kongres Bahasa Indonesia X juga menghasilkan rekomendasi agar Presiden/wakil presiden dan pejabat negara perlu melaksanakan secara konsekuen Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Presiden Nomor 16 tahun 2010 tersebut.

### 3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Pembelajaran Bahasa Indonesia harus komunikatif dan konstruktif, berbasis proses maupun hasil. Oleh karenanya, Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Kurikulum 2013 menuju pada pembelajaran berbasis teks dan berbasis kompetensi.

#### a. Kurikulum Bahasa Indonesia

Dalam UU Sisdiknas pasal 1 ayat (19) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam rangka menyiapkan lahirnya generasi emas, pada tahun akademik 2013 ini Kemendikbud secara bertahap dan terbatas telah melaksanakan Kurikulum 2013 di 6.326 sekolah yang tersebar di 295 Kabupaten/Kota seluruh Indonesia. Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud tertanggal 8 November 2013, mulai tahun akademik 2013/2014 akan diberlakukan Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan SD kelas I, II, IV, dan V; SMP pada kelas VII dan VIII; serta SMA/SMK

pada kelas X dan XI. Hal ini tentu akan menimbulkan masalah khususnya bagi siswa SD kelas II dan V, SMP kelas VIII, serta SMA/SMK kelas XI pada satuan-satuan pendidikan yang tahun ini belum menjadi uji terbatas Kurikulum 2013. Oleh karenanya, para peserta didik dan komponen satuan pendidikannya harus betul-betul disiapkan.

Pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia cerdas yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Itu sebabnya perlu dirumuskan kurikulum yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, mencoba (*observation based learning*), dan dibiasakan bagi peserta didik untuk bekerja dalam jejaringan (*networking*) melalui *collaborative learning* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.

Ada empat elemen dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yang akan berubah, yaitu meliputi standar kompetensi lulusan, proses, isi, dan standar penilaian. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 diberikan di SD dengan pembelajaran tematik terpadu. Kurikulum Bahasa Indonesia mempunyai alokasi waktu yang lebih dibanding dengan KTSP. Untuk kelas I dan kelas II SD, mapel Bahasa Indonesia 8 jam seminggu, untuk kelas III sampai kelas VI 10 jam seminggu. Dengan demikian, posisi mapel Bahasa Indonesia akan menjadi sentral bagi mapel lainnya.

Bahasa Indonesia akan dapat memperkuat jati diri anak bangsa yang cerdas komprehensif. Kongres Bahasa Indonesia X pun memberikan rekomendasi agar Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mendampingi implementasi Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan bekerja sama dengan BSNP dalam pengadaan buku materi pelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Penyelenggaraan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 4 diatur sebagai berikut.

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

- 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran sangat penting sehingga komponen-komponen yang berkaitan dengan proses harus betul-betul diperhatikan oleh pendidik/guru baik yang berhubungan dengan materi, strategi dan metode, media dan sumber belajar, maupun evaluasi pembelajaran. Pembelajaran di sekolah tidak terbatas empat dinding, bisa di dalam dan di luar kelas. Proses pendidikan berlangsung di rumah, sekolah, dan masyarakat sepanjang hayat. Itulah makna Tripusat Pendidikan, warisan pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Materi pembelajaran seharusnya berisi berbagai hal kekayaan Indonesia baik yang berupa dokumen nasional maupun daerah (misalnya Pancasila, naskah Proklamasi, cerita-cerita rakyat, dll.) dengan segala permasalahan dan solusinya, berupa gambaran kekayaan sosial budayanya, maupun berupa berbagai problema internasional-nasional-regional yang membuka wawasan siswa bertambah mencintai bangsanya sendiri, memeliharanya, dan meningkatkannya. Hal penting berkaitan dengan materi pembelajaran, selama ini masih ada yang struktural, terlepas dari konteks; tekstual belum kontekstual. Kalau pun dalam

konteks, teks-teks yang disuguhkan masih sering lepas, bukan merupakan teks yang utuh. Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 berbasis teks yang menyuguhkan teks sebagai sajian keseluruhan informasi yang utuh, bukan potongan kalimat atau paragraf yang lepas dari keseluruhan konteks.

Empat keterampilan berbahasa harus disajikan secara terpadu dengan media dan sumber belajar yang variatif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Model pembelajaran dipilih yang memberikan wadah bagi peserta didik untuk bisa berbagi sekaligus bereksistensi, kompetitif yang sportif berkarakter, dan sekaligus dapat mengembangkan fungsi-fungsi bahasa secara optimal. Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Materi pembelajaran bahasa meliputi tiga ranah: sikap/afektif, keterampilan, dan pengetahuan secara terpadu. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.”, ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”, dan ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Pembelajaran seperti ini hasilnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang

baik (soft skills) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (hard skills) sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan Pendidikan Nasional untuk mencerdaskan bangsa yang cerdas komprehensif.

Kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti terdiri atas empat KI. KI-1 berkenaan dengan afektif spiritual, KI-2 afektif sosial, KI-3 berkenaan dengan pengetahuan, dan KI-4 keterampilan. Keempat KI ini harus secara terpadu dan proporsional dicapai dalam pembelajaran.

#### c. Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Penilaian (assesment) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Standar Penilaian sekarang ini diatur dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013. Dalam Permendikbud tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas 8 (delapan) standar. Penilaian dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, serta pemerintah dan/atau lembaga mandiri, menggunakan acuan kriteria, yang didasarkan pada prinsip-prinsip: objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, sistematis, dan edukatif. Namun pada kenyataannya masih banyak sekolah yang belum memenuhi tujuan penilaian seperti standar yang telah ditetapkan.

Penilaian pembelajaran pada Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik, yaitu penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input – proses – output) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (instructional effects) dan dampak pengiring (nurturant effects) dari pembelajaran. Penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah mencakup capaian kompetensi peserta didik baik pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Penilaian autentik ini, melihat kecerdasan majemuk baik berkenaan dengan sikap berbahasa, pengetahuan bahasa, dan terampil berbahasa yang akan mendasari tercapainya insan Indonesia cerdas dalam menggunakan fungsi-fungsi bahasa.

#### 4. Bahasa sebagai Pengembangan Iptek

Pada Pembukaan Kongres Bahasa Indonesia X tanggal 28 Oktober 2013, Mendikbud RI, menyampaikan keinginannya agar peran bahasa Indonesia di kancah global diperkuat dengan peran dari aspek sosial budaya dan Iptek, termasuk di dalamnya bahasa Indonesia, yang saat ini termasuk bahasa dengan jumlah penutur keempat terbesar di dunia dan dipelajari di 45 negara. Oleh karena itu, bahasa Indonesia tidak hanya sekadar digunakan sebagai bahasa lokal, tetapi mampu berkiperah di dunia internasional

dan memberikan masukan serta sinergi positif bagi kemajuan harkat dan martabat umat manusia di dunia. Untuk itu bahasa juga harus diperankan sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Iptek).

#### 5. Iptek Memunculkan Pembentukan Istilah Bahasa

Ipteks saat ini merupakan kata kunci bagi keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Perjalanan sejarah serta pengalaman beberapa negara ternyata inovasi teknologi merupakan salah satu aspek yang memiliki daya dorong yang sangat tinggi bagi daya saing suatu bangsa.

Berdasarkan semiotic social Halliday, dinyatakan bahwa istilah dalam bahasa itu harus mampu menggambarkan realitas kehidupan. Istilah bahasa itu mampu merekam dan membawa gambaran tentang kehidupan pada zaman itu. Istilah yang mampu merekam realitas kehidupan, tentu sangat berguna bagi masyarakat bahasa yang akan menuturkan tentang realitas kehidupan itu. Masyarakat bahasa akan menggunakan istilah itu dalam membicarakan atau menyampaikan informasi mengenai realitas kehidupan itu termasuk konsep tentang Iptek. Artinya, dengan Iptek akan memunculkan pembentukan istilah-istilah bahasa yang digunakan masyarakat bahasa untuk menuturkan realitas kehidupan termasuk konsep tentang Iptek itu sendiri.

#### **E. Interdependensi antara Bahasa Indonesia dengan Iptek sebagai Penghela Pembentukan Istilah melalui Media Bahasa**



### 1. Pengertian Penghela dan Pembentukan Istilah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penghela diartikan sebagai penarik. Oleh karena itu, untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi penghela ilmu pengetahuan perlu memiliki kekuatan penuh sehingga mampu untuk menarik sesuatu benda atau semacamnya.

Hukum Newton menegaskan untuk mendorong sebuah benda atau sejenisnya menjadi penarik bila gaya (F) benda pendorong lebih besar dari pada gaya (F) benda yang akan didorong. Oleh karena itu jika bahasa Indonesia akan dijadikan penarik ilmu pengetahuan dan teknologi maka perlu memiliki kekuatan atau kemantapan. Hukum Coulomb juga menggariskan bahwa magnet bisa memiliki kekuatan menarik benda lain karena memiliki medan magnet. Dengan demikian, kekuatan bahasa Indonesia memiliki daya tarik tersendiri sehingga penutur berminat menggunakannya. Salah satu bentuknya adalah perlu perencanaan bahasa dalam aspek peristilahan

Perencanaan bahasa Indonesia sangat berpengaruh dalam menentukan arah dan perkembangan bahasa agar sesuai dengan yang diinginkan sehingga bahasa itu mampu menjadi penarik atau penghela ilmu pengetahuan dan wahana Iptek di tengah masyarakat termasuk pembentukan istilah bahasa Indonesia. Dan sebaliknya, mestilah Iptek mampu menjadi daya dorong dan sekaligus penghela terbentuknya istilah-istilah

bahasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sesungguhnya, istilah dalam bahasa itu harus mampu menggambarkan realitas kehidupan. Istilah bahasa itu mampu merekam dan membawa gambaran tentang kehidupan pada zaman itu. Istilah yang mampu merekam realitas kehidupan, tentu sangat berguna bagi masyarakat bahasa yang akan menuturkan tentang realitas kehidupan itu. Masyarakat bahasa akan menggunakan istilah itu dalam membicarakan atau menyampaikan informasi mengenai realitas kehidupan itu termasuk konsep tentang Iptek. Artinya, dengan Iptek akan memunculkan pembentukan istilah-istilah bahasa yang digunakan masyarakat bahasa untuk menuturkan realitas kehidupan termasuk konsep tentang Iptek itu sendiri. .

Istilah adalah lambang linguistik yang berupa huruf, bentuk bahasa, atau gabungan beberapa bentuk bebas yang gramatis dan sistematis, yang mengandung timbunan konsep atau objek khas dalam bidang tertentu yang bernilai komunikatif (Wuster, 1931:150, 1961; JKTBN, 1975, Felber, 1984; Picht dan Draskau, 1986; Kamus Dewan 1986).

Istilah (Pedoman Umum Pembentukan Istilah) ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan dengan makna, konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

Jadi pembentukan istilah bahasa Indonesia merupakan proses penciptaan istilah yang dibangun oleh kata atau frase yang dengan cermat mengungkapkan

gagasan, sifat, keadaan, dan proses yang luas dalam bidang tertentu termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kridalaksana (1985:55) mengemukakan pembentukan istilah dalam suatu bahasa dapat dilakukan dengan:

1. Mengambil kata atau frase umum yang diberi makna tertentu dalam bahasa Indonesia.
2. Membuat kombinasi dari kata-kata umum.
3. Membentuk kata turunan dari kata dasar yang umum.
4. Membentuk kata turunan dengan analogi.
5. Pinjam/terjemahan.
6. Pembentukan istilah dengan singkatan.
7. Mengambil alih dari bahasa asing/daerah.

Dalam pengambilalihan istilah dari bahasa lain, Kridalaksana menawarkan dua prosedur: (1) menerjemahkan ungkapannya dengan tidak mengubah makna; (2) peminjaman istilah itu dengan penyesuaian dalam bentuk ungkapan-ungkapan.

Peradaban teknologi telah terekam dalam istilah bahasa Inggris sehingga tatkala orang ingin belajar tentang teknologi tentu harus belajar bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena pusanan kemajuan peradaban, baik bidang teknik maupun kemajuan bahasa Inggris menjadi ragam bahasa yang dominan dalam pusanan itu. Ferguson dan Dill (1979) dalam hipotesisnya satu diantaranya menyebutkan bahasa yang dominan di

pusat pembangunan cenderung menjadi bahasa resmi yang dominan untuk komunikasi pada taraf nasional. Bahkan lebih jauh dikatakan bahwa makin banyak penutur bahasa itu secara mandiri melakukan kegiatan itu, makin cepat bahasa pembangunan itu akan mendesak kedudukan bahasa asing yang sebelumnya dipakai. Pernyataan itu dapat ditafsirkan bahwa bahasa yang berprestise, bila para penuturnya mampu menjalankan atau memegang peranan/kunci dalam peradaban manusia dewasa ini.

Oleh karena itu, pilihan yang harus dilakukan untuk menciptakan bahasa Indonesia dan istilah bahasa Indonesia berprestise adalah (1) para penutur BI hendaknya memiliki kualitas sumber daya yang tinggi, menjadi pemegang kunci peradaban, baik teknologi, seni, ekonomi, dan lain-lain. Artinya, bila kita ingin jadikan istilah bahasa Indonesia berprestise “bernilai jual” ia harus berada pada pusanan peradaban teknologi yang tinggi.

Selanjutnya, pilihan (2) adalah istilah BI harus dimodernkan dengan banyak mengambil/menyerap istilah-istilah asing yang mampu merekam dan menerjemahkan peradaban ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, agama, dan seni yang tinggi kepada para penuturnya. Dengan demikian, istilah itu akan memiliki nilai jual yang tinggi.

## 2. Media Bahasa

Pengertian media bahasa dalam makalah ini saya batasi dengan media bahasa yang disebarakan melalui; (1)

media massa, (2) perkamusan, dan (3) internet (wabe-site).

(1) Istilah Itu Tersebarluaskan melalui Media Massa

Media massa pada umumnya, termasuk eletronik dan surat kabar, banyak mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Kualitas kebudayaan masyarakat dapat ditingkatkan atau sebaliknya dapat dirusak oleh media. Demikian halnya dengan bahasa, kualitas keberterimaan istilah BI di tengah masyarakat ditentukan pula oleh media. Media banyak bersentuhan masyarakat. Alwasiah (1997 : 72) menyebut, 65 % dari penduduk Indonesia ini merupakan generasi muda dan mereka dibesarkan oleh TV dan 66% dari anak-anak usia 10 tahun lebih banyak nonton TV sedangkan 22,5% membaca koran.

Media massa memiliki 3 fungsi yakni memberi informasi, mendidik, dan memberi hiburan. Selain itu, Effendi dan Onang (1992) menambahkan fungsi media massa adalah mempengaruhi, membimbing dan fungsi mengeritik. Mencermati fungsi media massa, dapat dikatakan bahwa media massa itu memiliki kekuatan/peran yang luar biasa terhadap suatu masyarakat. Oleh karena itu, media masa harus selalu mengawal informasi yang patut dikomunikasikan dan mana yang tidak patut.

Dengan melihat keberadaan media massa, dapat dikatakan bahwa istilah yang cepat berterima adalah istilah yang terungkap melalui media massa, karena media massa mampu dengan cepat

menyebarkan istilah hingga lapisan bawah masyarakat.

Dapat dicontohkan istilah-istilah berikut ini pada setiap laras bahasa yang begitu cepat penyebarluasannya dan frekuensi pemakaiannya di tengah masyarakat.

<i>Bidang politik</i>	<i>Bidang Sosial Budaya</i>
<i>eksodus</i>	<i>audisi</i>
<i>kandidat</i>	<i>dunia lain</i>
<i>kolusi</i>	<i>eliminasi</i>
<i>korupsi</i>	<i>paranormal</i>
<i>misi</i>	<i>penampakan</i>
<i>money politics</i>	<i>selebriti</i>
<i>nepotisme</i>	<i>platform</i>
<i>poros tengah</i>	<i>Bidang Ekonomi</i>
<i>provokator</i>	<i>jaringan</i>
<i>reformasi</i>	<i>krisis moneter</i>
<i>status quo</i>	<i>likuidasi</i>
<i>visi</i>	<i>restrukturisasi voting</i>
<i>Bidang Iptek</i>	
<i>chatting</i>	
<i>indeks</i>	
<i>internet</i>	
<i>facebook</i>	
<i>ponsel</i>	
<i>situs</i>	
<i>sms</i>	
<i>web site</i>	

Istilah bidang teknologi dapat dilihat pada cuplikan jurnal teknologi Universitas Indonesia, makalah yang berjudul “Persamaan dan Perbedaan Elemen Pelat Lentur MZC dan DKQ untuk Bentuk Rektangular karya Irwan Katili”.

Pada umumnya teori orde primer pelat luntur, ada dua teori dasar pengembangan elemen hingga yang pertama berbasiskan pada teori pelat tipis

Kirchoff (1) yang mengabaikan deformasi geser transversal. yang kedua adalah yang berbasiskan pada tori pelat tebal Reissnermindlin (2,3) yang memperhitungkan deformasi gesertransversal. Tidak seperti teori pelat Kirchoff yang membutuhkan kontinuitas C1, teori pelat Reissner hanya membutuhkan kontinuitas C0 untuk aproksimasi variabel kinematisnya( Jurnal Teknologi UI, 2005)

Bila dititik secara cermat, maka beberapa kosakata yang ada merupakan unsur serapan dari bahasa asing. Istilah yang dimaksudkan adalah teori, orde primer pelat lentur, pelat tipis, deformasi geser transversal, pelat tebal, kontinuitas, aproksimasi, variabel, dan kinematis istilah teori, orde primer, variabel, deformasi, transversal, aproksimasi, kinematis merupakan istilah yang tersaring dari mengisi kekosongan. Istilah tersaring ini dapat terjadi karena tidak memiliki padanan dalam BI.

Dengan memerhatikan contoh ini, dapat dikatakan istilah-istilah tersebut telah berterima di tengah lapisan masyarakat karena kekerapannya termuat dan terucap di media massa yang merupakan bagian dari revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang Alvin Tofler sebutnya sebagai gelombang sejarah ketiga peradaban manusia setelah gelombang penemuan pertanian dan gelombang revolusi industri.

## (2) Menggalakkan Perkamusan

Kamus merupakan kitab yang berisi kandungan (entri dan keterangan) arti kata-kata (Purwadarminta: 1976). Dengan

demikian, kamus sesungguhnya berisi kandungan dan keterangan yang diperlukan oleh penggunanya. Tiadalah arti akamus jika mampu memenuhi keperluan penggunanya. Jadi, fungsi terpenting dalam penggunaan kamus adalah tempat pencarian makna kata. Barnhart (1967) pernah meneliti tentang penggunaan kamus di Amerika Serikat, penelitian terhadap 56.000 orang mahasiswa lalu ia menemukan bahwa kamus terutama dipakai untuk mencari makna suatu kata, selanjutnya peringkat kedua tentang ejaannya, ditempat ketiga dan keempat adalah sinonim dan cara pemakaiannya serta peringkat kelima adalah etimologinya.

Dengan demikian, istilah yang dipergunakan oleh masyarakat tentu istilah yang telah dipahami/diketahui maknanya, sedangkan istilah yang tidak diketahui maknanya dapat diperoleh melalui kamus. Oleh karena itu, kamus harus merekam istilah yang sedang dan akan dipakai oleh masyarakat dengan penjelasan makna yang tepat/dipahami berdasarkan etika atau norma perkamusan.

## (3) Ketersediaan Web Site di Internet berupa Bank Data Peristilahan BI

Alisjahbana (2000) yang mencirikan lima perubahan zaman. Saat ini, kita sudah memasuki fase ketiga yaitu fase perkembangan teknologi informasi. Perkembangan ini ditandai dengan hadirnya teknologi tinggi yang dapat dikonsumsi dengan mudah dan murah oleh masyarakat. Teknologi yang berkembang saat ini adalah teknologi yang berbasis jaringan (network).

Kemajuan ini dalam hitungan detik selalu mengalami perubahan yang signifikan. Hasil perkembangan teknologi informasi yang menjadi primadona saat ini adalah teknologi jaringan komputer dunia yang sering disebut internet.

Mencermati peluang ini, pemerintah atau Pusat Bahasa, ataukah instansi terkait sebaiknya menggunakan fasilitas teknologi informasi ini untuk (1) dijadikan sebagai media penyebarluasan peristilahan/kosakata; (2) sebagai tempat mengefektifkan pencarian makna atau istilah guna pembelajaran/pemakaian kosakata BI; (3) membangun jaringan komunikasi antara perancang korpus bahasa dan masyarakat pemakai bahasa.

Dalam kaitan dengan ini, pihak pemerintah dalam hal ini Pusat Bahasa membuat web site di internet yang sewaktu-waktu bisa digunakan oleh pengguna bahasa dalam mencari makna dan istilah. Oleh karena itu, web site berisi bank data peristilahan beserta maknanya dan unsur-unsur lainnya.

### G. SIMPULAN

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Insan

Indonesia cerdas diwujudkan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

2. Bahasa Indonesia tidak hanya sekadar digunakan sebagai bahasa lokal, tetapi mampu berkiprah di dunia internasional dan memberikan masukan serta sinergi positif bagi kemajuan harkat dan martabat umat manusia di dunia.
3. Pembentukan istilah bahasa Indonesia diharapkan mampu mendukung bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan teknologi, Dan sebaliknya, Iptek juga mampu menjadi daya dorong dan sekaligus penghela terbentuknya istilah-istilah bahasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu perlu menjadi perhatian pada pembentukan istilah BI dengan memerhatikan aspek berikut ini (1) BI hendaknya diberi kesempatan membuka diri guna menerima istilah bahasa lain; (2) Peristilahan BI mampu menggambarkan realitas kehidupan serta mengejawantahkan konsep konsep Ipteks; (3) Peristilahan bahasa Indonesia itu tersebarluaskan berbagai media, kegiatan perkamusian tetap digalakkan, dan ketersediaan website dalam internet sebagai bank peristilah..

### DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana. 2000. "Lima Ciri Perubahan Masyarakat Dunia". Artikel pada *Harian Kompas*.
- Alwi, Hasan. 2003. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. 2011.

- Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII. Jakarta: Kemdikbud.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. 2011. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang: Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud.
- Barnhat. C. L. 1967. "Problems in Editing Comersial Monolingual Dictionaries" dalam Householder dan saporta (edit).
- Dendi, Sugono. (edit). 2003. Bahasa Indonesia Melalyu Masyarakat Madani. Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Bumi Aksara : Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa : Jakarta.
- Derap Guru Jawa Tengah-Edisi Nopember 2013, Majalah Organisasi PGRI Jateng.
- Fattah, Nanang. 2012. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: Rosda Karya.
- Kemdikbud. 2013. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2010-2014. Jakarta: Kemdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. (Ed) 1991. Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai: Kanisus: Jakarta.
- Madya, Suwarsih. 2013. Metodologi Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: UNY Press.
- Moeliono, Anton M. 1985. Perkembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa. Djambatan: Jakarta.
- Putro, R. Haryanto, 1998. Bahasa Indonesia, Iptek, dan Era Globalisasi. Dalam Alwi. Hasan. Dkk. 2000. Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi Risalah. Kongres BI VII. Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas: Jakarta.
- Tim Kemdikbud. 2013. Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK: Bahasa Indonesia (2013). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Kemdikbud. 2013. Model Pengembangan Penilaian Hasil Belajar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Majelis Luhur Tamansiswa. 2012. Buku Saku: Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan &Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Perguruan Tamansiswa.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lama/nbahasa/berita> diunduh 8 Februari 2015.

**PENDEKATAN FEMINISME NOVEL KARYA PENGARANG PEREMPUAN TAHUN TERBIT 2000 S.D. 2013 DAN MANFAATNYA SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN DI MA NEGERI INDRAMAYU KABUPATEN INDRAMAYU**

*Suherli<sup>1)</sup> dan Taufik Ismail<sup>2)</sup>*

**ABSTRAK**

Remaja putri di desa-desa khususnya di desa Pekandanganjaya, masih banyak yang kurang gemar membaca secara efektif, efisien baik dan benar sesuai EYD. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor. Faktor yang paling dominan adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas yaitu guru, disamping kedua orang tua juga berpengaruh. Penyampaian materi dan implementasinya di kelas oleh guru lebih difokuskan pada teori membaca, seperti membaca teks sastra, membaca puisi, membaca pidato, membaca dalam hati dan lain-lain. Implikasinya, para peserta didik dalam hal ini remaja putri, kurang mampu atau kurang gemar membaca. Bahkan, sampai peserta didik tamat belajarpun, kegemaran membacanya sangat rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana deskripsi pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013? (2) Bagaimanakah manfaatnya pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 sebagai model pembelajaran di MA Negeri Indramayu? (3) Bagaimanakah manfaatnya pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 bagi remaja putri di desa Pekandangan Jaya Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Ingin memperoleh gambaran yang jelas mengenai deskripsi pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013. (2) Ingin mengetahui bagaimanakah pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 sebagai model pembelajaran di MA Negeri Indramayu. (3) Ingin mengetahui manfaatnya pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 bagi remaja putri di desa Pekandangan Jaya Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsif yaitu metode penelitian untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti sekaligus menguraikan aspek-aspek yang dijadikan pusat penelitian. Sedangkan metode analitis adalah mengungkapkan karakteristik objek dengan cara menguraikan dan menafsirkan fakta-fakta tentang konvensi bahasa dan pokok persoalan yang terdapat dalam teks yang diteliti. Selain menggunakan metode tersebut dalam penelitian, peneliti juga menggunakan metode kajian pustaka. Artinya dengan membaca buku-buku yang dimaksud adalah sumber buku yang berkaitan dengan sastra khususnya novel. Metode deskriptif merupakan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Kata kunci : novel, struktural dan feminisme

*1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

*2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

## **A. PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Menulis memerlukan perencanaan, setiap seseorang menulis atau akan menulis karangan ia harus mempunyai perencanaan penulisan. Perencanaan itu mungkin hanya dituangkan secara rinci di atas kertas. Baik menulis sebuah karangan narasi (prosa), puisi ataupun drama.

Novel (prosa) sebagai salah satu bagian dari karya sastra fiksi. Karya sastra disamping merupakan salah satu jenis karya seni yang diciptakan sastrawan, memiliki nilai estetis (keindahan) untuk memberikan hiburan, juga mengandung nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa seperti layaknya cerpen. Seperti halnya cerpen, novel umumnya juga menceritakan segala kejadian atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Yang membedakan antara novel dengan cerpen adalah ruang lingkup permasalahan yang disampaikan. Novel memiliki ruang lingkup yang lebih luas, tidak hanya terpusat pada satu kejadian/permasalahan.

Peneliti menyimpulkan bahwa sebuah novel merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang memiliki cakupan lebih luas yang menyajikan sebuah cerita. Pada

hakekatnya sungguh tidak mudah untuk menggolongkan sebuah novel ke dalam kategori serius atau populer. Dalam dunia kesastraan sering ada usaha untuk membedakan antara novel serius dan novel populer. Perbedaan itu disamping mempengaruhi kesan subjektif, kesan dari luar juga menentukan.

Berkaitan dengan fungsi sastra bagi kehidupan manusia secara nyata, bahkan bias dikatakan bahwa semua karya seni lahir dari konsepsi ideologis. Yang lebih ekstrim, sastra seringkali hanyalah menjadi alat untuk menyampaikan ideologi tertentu, sehingga memahami karya sastra pada hakekatnya adalah memahami ideologi tertentu.

Feminisme merupakan sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan terhadap perempuan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam masyarakat. Kaum feminisme menganggap bahwa selama ini perempuan selalu diasingkan oleh masyarakat penganut patriarki.

Pada zaman modern, perempuan di berbagai negara, termasuk Indonesia mulai mempertanyakan, menggugat dominasi, dan ketidakadilan yang terjadidalam sistem patriarki. Perempuan selama ini memang telah mengalami subordinasi, represi, dan marginalisasi di berbagai bidang, termasuk di bidangnyaastra. Mereka menggugat tentang keberadaan dirinya. Ketidakadilan yang terjadiselama ini terlalu mengekang bagi mereka.

Kedudukan perempuan di Indonesia sudah diatur dalam UUD 1945 pasal27,



yaitu perempuan mempunyai kedudukan yang sama dalam bidang hukum dan pemerintah-an dengan laki-laki.

Namun perlakuan perempuan di Indonesia sampai saat belumlah sepertiapa yang diharapkan. Kenyata-annya memperlihatkan bahwa jumlah perempuan Indonesia yang menjadi anggota legislatif selama tujuh kali pemilu presenta senyamasih kecil, walaupun jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Pada masa Habibie ada Menteri Negara Urusan Wanita, pada saat pemerintahan Gusdur menjadi Meneg Urusan Pemberdayaan Perempuan. Dengan adanya menteri dan perubahan nama ini mengisyarat-kan adanya pengakuan bahwa perempuan di Indonesia ini belum berdaya sehinggaharus diberdayakan. Di bidang politik tak kalah terpojoknya perempuan atas laki-laki, hal inibisa kita lihat pada waktu Megawati akan mencalonkan diri menjadi presiden. Berbagai perlawan-an dan perdebatan meramaikan suasana tersebut. Perempuan sepertinya tidak tepat menjadi seorang pemimpin. Deskriminasi gender merupakan perjuangan yang panjang.

Pelaku atau korban KDRT adalah orang yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, perwalian dengan suami, dan anak bahkan pembantu rumah tangga, tinggal di rumah ini. Ironisnya kasus KDRT sering ditutup-tutupi oleh si korban karena terpaut dengan struktur budaya, agama dansistem hukum yang belum dipahami. Padahal perlindungan oleh negara dan masyarakat

bertujuan untuk memberi rasa aman terhadap korban serta menindak pelakunya.

Masyarakat patriarki yang cenderung mensubordinasi (menomor - duakan) kaum perempuan di ranah publik menjadikan sosok kaum perempuan menjadi begitu rentan terhadap ketidakadilan gender, seperti kekerasan, kemiskinan (marginali-sasi), maupun beban ganda. Di sisi lain banyak kaum laki-laki yangmerasa khawatir bahwa gender akan membuat peran kaum laki-laki menyempit. Bahkan tak jarang yang berpandangan bahwa gender merupa-kan bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap kodrat yang akan menyingkirkan perangkaum laki-laki di sektor publik.

Bentuk deskriminasi gender dalam novel pada masa periode Balai Pustakaantara lain: kawin paksa, pembatasan pendidikan, dan ke-kerasan terhadap perempuan. Mereka beranggapan apa yang ditentukan orang tua, baik pula akibatnya buat anak. Kadang mereka tidak memikirkan bahwa memaksa itu justru menimbulkan luka yang mendalam bagi anak dan menghancurkan masadepannya. Kenyataannya lebih banyak karya sastra Indonesia, menempatkan perempuan dalam posisi tertindas. Kondisi tersebut, jelas memberikan pencitraan negatif pada perempuan sebagai mahluk kelas dua yang lemah dan gampang dikuasai oleh kaum laki-laki.

Misalnya novel *Layar Terkem-bang* (1936) karya Sutan Takdir Alisyahbana, tokoh perempuan (Tuti) digambarkan sebagai sosok yang terpelajar, modern,

berpikiran maju, dan menjadi tokoh pergerakan yang tegar. Tokoh perempuan yang dapat menjadi panutan. Perempuan Indonesia saat ini sebagian besar sudah mendapatkan persamaan derajat dengan laki-laki. Hal ini terbukti dengan adanya seleksi penerimaan siswa / mahasiswa / pegawai yang tidak lagi membatasi jumlah perempuan. Lalu bagaimana perjuangan perempuan di bidang sastra? Ternyata telah muncul fenomena pemberontakan perempuan dalam bidang sastra. Selama ini, jumlah buku sastra Indonesia boleh dibilang sangat sedikit, apalagi bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Namun, karya fiksi yang sedikit ini mempunyai kekuatan untuk menarik perhatian publik.

Kemunculan pengarang pengarang novel perempuan belum sejajar dengan dan sebanyak pengarang laki-laki. Produktivitas mereka pun belum sebanyak pengarang laki-laki. Penulis perempuan ini jarang dibicarakan dalam sastra yang serius. Karya-karya mereka dikategorikan sebagai karya pop yang nilai literernya dianggap kurang berbobot.

Karya sastra sebagai karya seni yang bermedium bahasa adalah sebuah teks. Teks ini melewati perjalanan sejarahnya dari preiode ke periode ataupun dari zaman ke zaman berikutnya. Sepanjang sejarahnya teks selalu mendapat tanggapan dari para pembacanya. Karena pengalaman, kemampuan, paham dan situasi pembacanya sepanjang sejarah itu tidak sama, atau singkatnya karena horizon harapan pembaca berbeda, timbullah adanya bermacam-macam

tafsiran. Dengan demikian para pembaca memberikan arti yang berbeda-beda terhadap teks yang sama. Pendekatan tersebut adalah pendekatan mimetik, pragmatik, ekspresif dan objektif. Masing-masing pendekatan itu mempunyai pandangan sendiri-sendiri dalam menafsirkan karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin menyusun model pembelajaran novel di MA Negeri Indramayu Kabupaten Indramayu dengan menggunakan pendekatan feminisme novel karya pengarang perempuan Tahun terbit 2000 s.d. 2013.

### **Tujuan**

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian tersebut, berikut ini adalah tujuan penelitian yang akan menjawab permasalahan melalui proses penelitian.

- 1) Ingin memperoleh gambaran yang jelas mengenai deskripsi pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013.
- 2) Ingin mengetahui bagaimanakah pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan Tahun terbit 2000 s.d. 2013 sebagai model pembelajaran di MA Negeri Indramayu.
- 3) Ingin mengetahui manfaatnya pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan Tahun terbit 2000 s.d. 2013 bagi remaja putri di desa Pekandangan Jaya Kecamatan Indramayu Kab. Indramayu.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana deskripsi pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013?
- 2) Bagaimanakah manfaatnya pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 sebagai model pembelajaran di MA Negeri Indramayu?
- 3) Bagaimanakah manfaatnya pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 bagi remaja putri di desa Pekandangan Jaya Kecamatan Indramayu Kab. Indramayu?

### **Manfaat**

Dari hasil analisis novel-novel karya pengarang perempuan ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain.

- 1) Memberikan masukan kepada remaja putri mengenai pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013.
- 2) Memberikan masukan bagaimanakah pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 sebagai model pembelajaran di MA Negeri Indramayu
- 3) Memberikan masukan bagi remaja putri di desa Pekandangan Jaya Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu terhadap manfaat

pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013.

### **B. METODE PENELITIAN**

#### **Tempat**

Penelitian ini penulis melakukan analisis terhadap sejumlah novel-novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013. Sehingga penulis tidak melakukannya secara khusus di tempat lain atau di sekolah-sekolah, adapu tempat yang digunakan penulis melakukan penelitian adalah di desa Pekandanganjaya Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu.

#### **Waktu**

Adapun waktu yang digunakan penulis melakukan penelitian adalah pada saat peneliti mempunyai waktu senggang. Atau juga ada waktu khusus Untuk melakukan analisis terhadap novel-novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013. Hal ini dilakukan secara alamiah, sehingga tidak memiliki jadwal tersendiri.

#### **Desain**

Pertama kali penulis dengan melakukan analisis atau kajian terhadap sejumlah novel-novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013. Selanjutnya hasil analisis ini digunakan untuk dieksperimenkan dalam kelompok belajar mandiri remaja putri di desa Pekandanganjaya Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu. Hal itu untuk memperoleh gambaran apakah model yang digunakan sebagai cara untuk lebih mudah dalam memahami makna yang

terdapat dalam novel-novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 berasal dari daerah Jawa Barat.

### **Teknik Pengumpulan Data dan analisis**

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Begitu sentral peran pengumpulan data sehingga kualitas penelitian bergantung pada teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Studi Kepustakaan, yaitu upaya untuk memperoleh keterangan ilmiah, yang bersumber dari buku-buku karya ahli, dokumen-dokumen, karya ilmiah dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- 2) Studi lapangan merupakan penelitian yang dilakukan penelitian secara langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini studi lapangan dilakukan melalui observasi dan wawancara.
  - a. Observasi, penulis melakukan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kondisi nyata objek dalam kegiatan yang dilakukan remaja putri di desa Pekandanganjaya Kecamatan Indramayu Kab. Indramayu.
  - b. Wawancara, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan para pelaku yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti guna mendapatkan data yang akurat yang tidak dapat diperoleh dari buku-buku karya

para ahli, dokumen-dokumen, karya ilmiah ataupun observasi.

### **C. HASIL PENELITIAN**

Penulis melihat latar belakang dari masyarakat Kab. Indramayu, yang sebagian masyarakatnya masih menggantungkan hidupnya dengan mengandalkan kaum perempuan istri atau anak perempuan yang setelah tamat bangku MA/SMA untuk dikirim menjadi tenaga kerja wanita Indonesia (TKW) yang dipekerjakan sebagai buruh atau pembantu atau asisten rumah tangga di baik Arab Saudi, Malaysia, Taiwan, dan Brunai Darusalam. Yang dengan keahlian apa adanya mereka hanya dilatih beberapa bulan, itupun pada dasarnya hanya latihan bahasa yang diutamakan.

Ketika penulis mau memperoleh data, kebetulan penulis adalah salah satu pengajar di MA Indramayu, yang sebagian besar orang tua menyekolahkan anaknya ke MA adalah dengan kata lain supaya bisa berbahasa Arab, dan bisa cepat menjadi TKW ke Arab Saudi. Penulis mencari siswi atau peserta didik perempuan yang berasal dari Desa Pekandanganjaya. Penulis menemukan 20 siswa/peserta didik perempuan yang berasal dari Desa Pekandanganjaya. Kemudian penulis data mereka untuk siap dalam kegiatan yang penulis lakukan di Desa Pekandanganjaya yang kebetulan juga penulis bertempat tinggal disana.

Dengan membawa Surat Keterangan penelitian penulis menemui Pak Kuwu Hasim, Kuwu Desa Pekandanganjaya untuk meminta izin mengadakan

penelitian dengan objek adalah anggota Remaja Masjid Putri dan anggota Karangtaruna Putri ditambah siswi atau peserta didik Putri yang bersekolah di MA Negeri Indramayu.

Pada awalnya mereka hanya ingin tahu apa yang penulis lakukan. Pada pertemuan pertama yang bertempat di Aula Balai Desa Pekandanganjaya penulis di dampingi oleh ketua Karangtaruna dan ketua Ikatan Remaja Masjid dan juga Pak Kuwu ikut menghadiri dan memantau apa yang penulis lakukan. Penulis menawarkan lima buku novel karya pengarang perempuan diantaranya : novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abiddah El Khalieqy, Nayla karya Djenar Maesa Ayu, Saman karya Ayu Utami, Tarian Bumi karya Oka Rusmini, dan Jendela-Jendela karya Fira Basuki. Tak ada yang mau membacanya. Katanya inikan bukan di sekolah, masa harus mambaca dan membaca, walaupun yang di baca adalah novel.

Karena penulis sudah menyiapkan perlengkapan diantaranya penulis membawa rekaman Film Perempuan Berkalung Sorban, penulis kemudian memutar film itu selama dua jam. Setelah selesai pertunjukan film Perempuan Berkalung Sorban, penulis mengemukakan bahwa buku-buku novel yang di bawa penulis bertemakan sama dengan film Perempuan Berkalung Sorban, maka lima novel itu habis diambil Remaja Putri liam novel asli dan yang lainnya adalah Foto Copy-an. Untuk dibaca dirumah dalam waktu satu minggu.

Minggu kedua kita ketemu lagi dan mereka mengemukakan isi dari kelima novel karya pengarang perempuan itu. Cukup mengembirakan bahwa mereka sadar akan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Hak untuk menentukan nasib sendiri, tidak mesti diatur oleh orang tua yang berkeinginan untuk mengirim mereka menjadi TKI/TKW. Disamping tidak merugikan atau dengan kata lain mereka harus tetap menghormati orang tua mereka, dengan meyakinkan kepada orang tua bahwa mencari pekerjaan atau membuat pekerjaan sendiri di desa sendiri, bisa untuk bekal hidup di masa yang akan datang.

Mereka melihat film Perempuan Berkalung Sorban karya Abiddah El-Khalieqy, melihat sosok Anissa Seorang wanita berkarakter cerdas, berani dan berpendirian kuat semangat tinggi, berpikir kritis dan penyayang. Anissa hidup dan dibesarkan dalam lingkungan dan tradisi Islam konservatif di keluarga Kyai yang mengelola sebuah pesantren kecil Salafiah putri Al-Huda di Jawa Timur, Indonesia. Seorang perempuan yang dibedakan dengan laki-laki dalam kehidupan sosialnya, baik dari segi pendidikan, hak, dan sebagainya. Kedudukan dan derajat perempuan di bawah laki-laki, sehingga hak dan perlakuan perempuan sangat berbeda dengan laki-laki.

Abiddah menceritakan bagaimana seorang wanita tidak diwajibkan sekolah tinggi, berbeda dengan laki-laki yang terus menuntut ilmu setinggi-tingginya. Prinsip lama masih dianut, yaitu perempuan

hanya akan berkuat dengan dapur dan urusan rumah tangga. Jadi, tidak perlu sekolah tinggi dan atau mempunyai gelar. Dalam berpendapat pun, perempuan digambarkan lebih lemah dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya di muka umum. Hal tersebut mungkin karena menganut prinsip perempuan hanya bersifat sabar dan menung-gu. Perjuangan dan pergolakan yang dilakukan Anisa menggambarkan betapa timpangnya masalah sosial yang terdapat di dalam novel tersebut. Pemberontakan Anisa itu menimbulkan sedikit perubahan pada pola pikir wanita yang tidak mempunyai keberanian dalam meng-hadapi tantangan hidup.

Kemudian mereka mencermati novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu, bagaimana seorang Nayla menghadapi kehidupan. Nayla yang Pemalas, Kuat (kerasnya dalam menghadapi hidup), Egois (Cuma mau tau perasaanmu sendiri) memberontak akan kekejaman ibunya dan juga ibu tirinya. Nayla yang memiliki perasaan yang lebih sensitif dari laki-laki, apabila perempuan disakiti ia akan terus mengingat rasa sakit itu terus dan akan susah untuk melupakannya. Nayla yang dari kecil dididik ibunya dengan keras lantaran ibunya adalah seorang *single parent*. Nayla tak diakui ayahnya sebagai anak kandungnya. Oleh sebab itulah Nayla dididik sangat keras bahkan bisa dibilang kejam jika dibandingkan dengan sosok ibu-ibu yang kita bayangkan baik hati, menjaga dan menyayangi anaknya, dll. Bahkan saking sakit hatinya ibu Nayla kepada ayah kandung Nayla, sampai-

sampai ibu Nayla tidak mengizinkan Nayla mengetahui bahkan untuk sekadar menemui ayah kandungnya. Ia tetap nekat menemui ayahnya. Perbuatan ini diketahui oleh sang ibu. Tentu, sang ibu marah besar. Sehingga sang ibu mengusir Nayla dan memberi Nayla 2 pilihan. Nayla diharuskan memilih hidup bersamanya, atau hidup bersama ayahnya. Tetapi ibu Nayla sangat terkejut ketika ibu Nayla justru lebih memilih sang ayah ketimbang dengan ibunya yang selama ini ia tinggal bersama dengannya. Namun, sungguh sangat mengenaskan, ketika Nayla baru menemukan sosok ayah kandungnya.

Ketika itu masih sekitar 2 bulan ia merasakan memiliki seorang ayah, ketika itu pula ayah Nayla dipanggil Yang Maha Esa. Ayah Nayla meninggal. Sejak ayahnya meninggal dunia, Nayla sedikit mengalami perubahan. Ia kecewa, depresi, dan frustrasi. Ia banyak tertawa-tawa sendiri. Ia juga suka membolos sekolah. Ibu tiri Nayla yang tak lain adalah istri dari ayah Nayla menyangka Nayla gila. Kemudian Nayla dituduh sebagai pengguna narkoba. Dengan akal dan rencana-rencana liciknya, ibu tiri Nayla pergi ke rumah ibu kandung Nayla. Suatu ketika ibu tiri Nayla, Ratu menjelaskan kepada ibu kandung Nayla bahwa Nayla sekarang mengalami perubahan dan dianggap sebagai pengguna narkoba. Dengan mudahnya ibu Nayla menyetujui dan menandatangani surat pernyataan itu. Karena hanya orang tua kandunglah yang bisa menyetujui jika Nayla dimasukkan ke rumah perawatan anak nakal dan narkotika. perempuan itu memiliki

perasaan yang lebih sensitif dari laki-laki, apabila perempuan disakiti ia akan terus mengingat rasa sakit itu terus dan akan susah untuk melupakannya.

Mereka juga mencermati “Saman” karya Ayu Utami, Saman yang dalam perjalanan karirnya sebagai seorang pastor harus menyaksikan penderitaan penduduk desa yang ditindas oleh negara melalui aparat militernya. Pemberontakan manusia (wisanggeni /saman) terutama sebagai makhluk terhadap nilai-nilai norma yang ada di masyarakat. Mereka memberontak nilai-nilai dalam kemas-yarakatan. Novel ini bercerita mengenai perjuangan seorang muda bernama Saman, yang dalam perjalanan karirnya sebagai seorang pastor harus menyaksikan penderitaan penduduk desa yang ditindas oleh negara melalui aparat militernya. “Saman” mendobrak berbagai tabu di Indonesia baik mengenai represi politik, toleransi beragama, dan seksualitas perempuan.

Tarian Bumi karya Oka Rusmini, Perempuan Brahmana yang tercantik di desanya, tutur bahasanya lembut dan tidak sombong sehingga banyak lelaki griya yang tertarik padanya (hlm.18). Akhirnya ia dijodohkan dengan Ida Bagus Tugur, laki-laki miskin yang sangat terpelajar dan memiliki ambisi untuk menjadi seorang pejabat. dicitrakan sebagai sosok-sosok yang begitu kuat, gelisah, mandiri, dan memberontak. Pemberontakan dengan sebuah pemikiran, bahwa perempuan tidaklah hanya untuk dipilih, tapi juga berhak untuk memilih. Novel ini juga mengajarkan bahwa kita harus selalu

patuh dan menghormati adat yang dimilikinya.

Walaupun tidak semua adat baik bagi yang bersangkutan. Seperti budaya Bali yang menempatkan kaum perempuan di bawah laki-laki. Perempuan Bali tidak memiliki persamaan hak dengan kaum laki-laki, seperti dalam memilih pasangan hidup. Misalnya, Perempuan Bali dilarang menikah dengan laki-laki yang berbeda kasta, apabila mereka melanggarnya maka mereka harus siap menanggung resikonya. Disini tampak perbedaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan di Bali yang seharusnya itu dihapus. Perempuan Bali adalah perempuan pekerja keras yang patuh pada adat dan setia pada keluarga.

Disini dapat kita contoh perjuangan mereka dalam mencapai kebahagiaan, walaupun harus menentang adat. Perempuan Brahmana yang tercantik di desanya, tutur bahasanya lembut dan tidak sombong sehingga banyak lelaki griya yang tertarik padanya (hlm.18). Akhirnya ia dijodohkan dengan Ida Bagus Tugur, laki-laki miskin yang sangat terpelajar dan memiliki ambisi untuk menjadi seorang pejabat (hlm. 14). Ida Ayu Sagra Pidada pun tak pernah mengakui jero kenanga sebagai bangsawan, oleh karena itu sering terjadi perselisihan di antara mereka. Ida Ayu Sagra Pidada digolongkan ke dalam tokoh datar, karena sifatnya yang konsisten menjunjung nilai-nilai dalam kasta Brahmana. Kehidupan sosial masyarakat Bali dengan segala permasalahannya (adat istiadat, kasta, dan kehidupan perempuan).

Permasalahan yang paling ditonjolkan di sini adalah tentang perjuangan perempuan dalam memilih jalan hidupnya. Baik yang memperkuat adat, maupun yang menentang adat. Tarian Bumi menampilkan dunia perempuan yang sama sekali berbeda dibandingkan penggambaran yang pernah ada sebelumnya. Perempuan dalam Tarian Bumi, dicitrakan sebagai sosok-sosok yang begitu kuat, gelisah, mandiri, dan memberontak. Pemberontakan dengan sebuah pemikiran, bahwa perempuan tidaklah hanya untuk dipilih, tapi juga berhak untuk memilih. Novel ini juga mengajarkan bahwa kita harus selalu patuh dan menghormati adat yang dimilikinya. Walaupun tidak semua adat baik bagi yang bersangkutan. Seperti budaya Bali yang menempatkan kaum perempuan di bawah laki-laki. Perempuan Bali tidak memiliki persamaan hak dengan kaum laki-laki, seperti dalam memilih pasangan hidup.

Misalnya, Perempuan Bali dilarang menikah dengan laki-laki yang berbeda kasta, apabila mereka melanggarnya maka mereka harus siap menanggung resikonya. Disini tampak perbedaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan di Bali yang seharusnya itu dihapus. Perempuan Bali adalah perempuan pekerja keras yang patuh pada adat dan setia pada keluarga. Disini dapat kita contoh perjuangan mereka dalam mencapai kebahagiaan, walaupun harus menentang adat.

Dan Jendela-Jendela karya Fira Basuki. emansipasinya lebih banyak dikaitkan dengan gerakan perempuan

dalam menuntut persamaan hak dengan laki-laki. Pengenalan istilah 'gender' digunakan untuk mereduksi feminitas dan maskulinitas sebagai batasan yang sama dengan suatu jenis kelamin biologis pada individu. dengan kehidupan pasangan suami istri dengan segala problematika rumah tangga. Bersikap jujur, terbuka terhadap suami, dan mengakui kesalahan-kesalahan yang pernah di lakukan. emansipasinya lebih banyak dikaitkan dengan gerakan perempuan dalam menuntut persamaan hak dengan laki-laki. Pengenalan istilah 'gender' digunakan untuk mereduksi feminitas dan maskulinitas sebagai batasan yang sama dengan suatu jenis kelamin biologis pada individu. Dengan kehidupan pasangan suami istri dengan segala problematika rumah tangga. Bersikap jujur, terbuka terhadap suami, dan mengakui kesalahan-kesalahan yang pernah di lakukan.

Dengan modal teori dari 5 novel karya pengarang perempuan, penulis berusaha mencari alternatif lain mungkin berupa keterampilan atau yang lainnya. Kebetulan ketua DKM Masjid Jamie Pekandanganjaya baru saja membeli alat-alat musik marawis. Yang kebetulan Ketua DKM-nya Bapak Ust. Saefudin, S.P.d.I. adalah sahabat karib dari penulis sendiri, maka penulis memberanikan diri untuk menawarkan pelatihan marawis bagi mereka (remaja putri) yang berasal dari remaja masjid. Penulis tidak sendiri, dengan kata lain penulis mendatangkan tenaga ahli pelatih marawis, sehingga mereka terampil dalam memainkan musik marawis, sedangkan bagi mereka yang



berasal dari (remaja putri) Karangtaruna, penulis bekerjasama dengan ketua karangtaruna yaitu Suratno, S.P.d.I. kebetulan juga teman kuliah S-1 pada waktu di Universitas Wiralodra Indramayu. Menawarkan keterampilan merejut manik-manik pada kerudung, dan keterampilan menyulam kain. Dan mereka menyambut gembira. Dan ada pula beberapa remaja putri yang berkeinginan dilatih merengklai kata-kata (membuat cerita narasi/novel).

Dengan bermodalkan hanya beberapa ratus ribu rupiah saja kami mempraktikkan membeli beberapa 3 kodi kerudung yang polos dengan berbeda jenis warna, yang kemudian kerudung itu kita rajut dengan manik-manik. Pola manik-maniknya pertama kami brosing dari internet, setelah itu kami rancang sendiri bagaimana pola yang sesuai keinginan kami.

Sementara itu remaja putri yang di masjid asik dengan latihan marawis, dan berencana akan tampil pada malam peringatan hari besar Islam. Mereka tak kenal lelah. Tanpa penulispun mereka dating berkumpul dan latihan. Katanya supaya mereka bias segera tampil di muka umum. Katanya lagi lebih cepat pandai marawis, lebih baik.

Ada enam orang yang tertarik untuk mencoba berlatih membuat karangan narasi / novel yang bertemakan feminisme. Dari pengertian narasi dan novel mereka pelajari, dan sampai berlatih menulis, menggunakan bahasa sastra.

Waktu yang dilakukan penulis selama 3 Bulan dari bulan Juli s.d.

September tahun 2014, sebenarnya tidak cukup, karena masih banyak lagi pekerjaan rumah yang harus di selesaikan, tapi setidaknya penulis memulai langkah pertama, yang kemudian penulis langkah-langkah selanjutnya penulis serahkan kepada baik ketua karang taruna ataupun ketua ikatan remaja masjid di Desa Pekandanganjaya Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu. mungkin tidak seberapa nilainya, tetapi harapan penulis adalah agar remaja putri di desa pekandanganjaya memiliki wawasan dan keterampilan, untuk menjalani hidup kelak, setelah mereka lulus sekolah dan berumah tangga dengan baik tanpa harus menjadi Tenaga Kerja Wanita/Indonesia (TKW/TKI).

#### **D. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian analisis yang dilakukan terhadap novel-novel karya pengarang perempuan angkatan 2000 s.d. 2013, diantaranya Abiddah El Khaliqy (Perempuan Berkalung Sorban), Djenar Maesa Ayu (Nayla), Ayu Utami (Saman), Oka Rusmini (Tarian Bumi), dan Fira Basuki (Jendela-jendela). Yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Deskripsi feminisme dalam novel "Perempuan Berkalung Sorban, Nayla, Saman, Tarian Bumi, dan Jendela-jendela" tampak dalam sikap dan tingkah laku yang dimiliki tokoh utama. Melalui tokoh utama penulis novel menyampaikan konsep dan gagasan feminisme lewat percakapan dan dialog.

- 2) Manfaat pendekatan feminisme dalam pembelajaran di MA Negeri Indramayu, yaitu membuat modul LKS, agar peserta didik lebih bisa menghargai peran perempuan dan tidak ada lagi pandangan-pandangan negatif terhadap kaum perempuan.
- 3) Manfaat pembelajaran pada remaja putri di desa Pekandanganjaya, para pemaja putrid di desa pekandanganjaya tertarik membacanya, peneliti memutarakan sebuah film dari salah satu novel karya pengarang perempuan yaitu film Perempuan Berkalung Sorban. Peneliti mengajak para remaja putri tidak seperti belajar di kelas tetapi mengajak mereka belajar sambil bermain (bersenang-senang). Dan tampak bahwa mereka secara tidak sadar ikut belajar dan tertarik membaca novel.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdu. H & Aziez P. (2010). Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar. Bogor: Galia Indonesia.
- Abdul Chaer & Leonie Agustina. (2010). Sosiolinguistik Pe-rkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminudin. (2010). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: CV Sinar Baru.
- Ayu, D. M. (2012). Nayla. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bachrudin Musthafa (2008). Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi. Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera.
- Bachrudin Musthafa (2008). Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran. Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera.
- Basuki, F. (2012). Jendela-jendela. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Dagun, S. M. (1992). Maskulindan Feminin (Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier, dan Masa Depan). Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). Psikologi Belajar Edisi Revisi 2011. Jakarta: RinekaCipta.
- Endrasawara, S. (2008). Metode Penelitian Psikologi: Teori, Langkah dan Penerapannya. Yogyakarta: Media Presindo.
- Escarpit, R. (2008). Sosiologi Sastra. Jakarta: Buku Obor.
- Hasan Alwi, Soenjono Darjowidjojo, Hans Lapoliwa & Anton M. Moeliono. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayat, K. (2009). Metodologi Pengajaran Bahasa (Devid Nunan). Bandung: Yap Publish.
- Ibrahim, A. S. (1995). Sosiolinguistik. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kartono, K. (2007). Psikologi Wanita Jilid 2 (Menenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek). Bandung: Mandar Maju.
- Khaliqy, A. E. (2008). Perempuan Berkalung Sorban. Yogyakarta: Arti Bumi Intan.
- Listyarti, R. (2012). Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif. Jakarta: Erlangga.
- M. Ikhwan Rosyidi, Trisna Gumilar, Heru Kurniawan, Zurmailis. (2010).

- Analisis Teks Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhyahardjo, R. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mui'm, F. (2011). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian Budaya Feminis (Tubuh, Sastra dan Budaya Pop)*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Pribadi, B. A. (2010). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Puji Suroso Santoso & Pardi Suratno. (2009). *Kritik Sastra Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikni. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Purba, A. (2008). *Esai Sastra Indonesia (Teori dan Penulisan)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.